

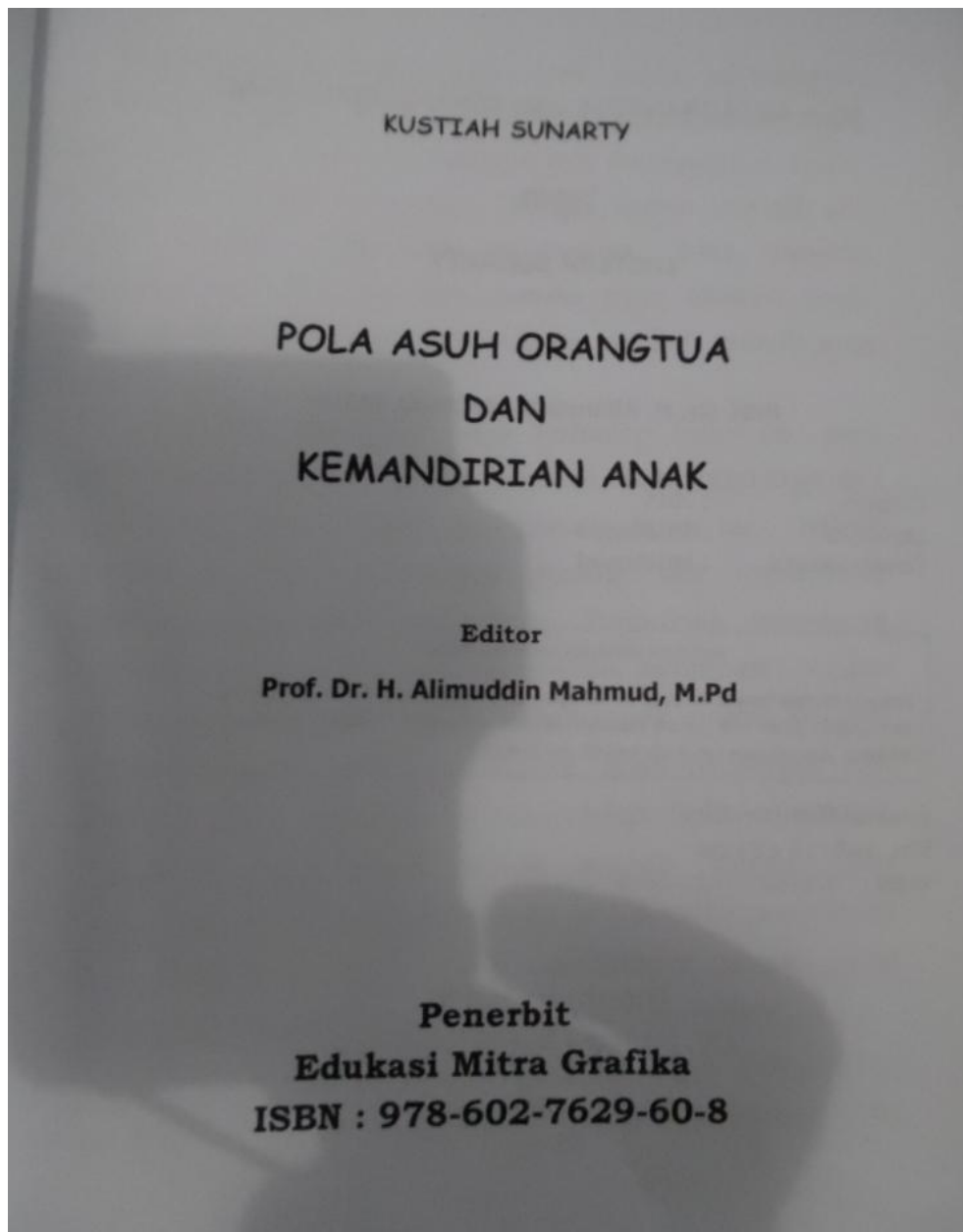


KUSTIAH SUNARTY

# POLA ASUH ORANGTUA dan KEMANDIRIAN ANAK

*Editor :* Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd.





## **PENGANTAR EDITOR**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat-Nya, Dr. Kustiah Sunarty, M.Pd dapat menyelesaikan sebuah buku dengan judul “Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak.” Sebuah buku teks yang sarat dengan kajian teoretik dan praktis tentang bagaimana seharusnya para orangtua memerlakukan anaknya, jika mereka ingin melihat anak-anaknya bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

Dari hasil penelaahan saya terhadap buku ini, saya menyimpulkan bahwa lahirnya buku ini dilatarbelakangi oleh timbulnya kesadaran pada diri penulis buku ini, bahwa pengasuhan anak itu sangat penting dan merupakan tanggung jawab utama orangtua. Timbulnya kesadaran seperti itu, dimungkinkan karena penulis memahami dengan baik filosofi pendidikan anak, aspek-aspek psikologis dari tumbuh kembang anak, dan aspek sosial-psikologis dari menjadi orangtua (*parenthood*) yang efektif. Selain itu, buku ini juga menggambarkan bahwa penulis sangat sarat pengalaman selaku seorang teoretisi dan praktisi pendidikan anak, terutama dalam hal pendidikan anak yang memandirikan berwawasan bimbingan dan konseling.

Pada masa yang lalu, menjadi orangtua (*parenthood*) cukup dijalani secara tradisional, dengan cara belajar dari

pengalaman dan meniru cara-cara orangtua pada masa sebelumnya mendidik dan membesarkan anaknya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, maka *parenthood* saja tidaklah cukup. Anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Konsekuensinya, orangtua zaman sekarang tidak bisa lagi menjadi orangtua sama seperti pada zaman dahulu. Tidak heran kalau Dr. Kustiah Sunarty, M.Pd. dalam buku ini, menggunakan istilah pola asuh (*parenting*).

Pilihan diksi pola asuh atau *parenting* merupakan sebuah tindakan yang tepat karena istilah tersebut memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*. Sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orangtua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtua yang membuat anak menjadi manusia (*human being*). Orangtua di dalam mengasuh terkandung makna mendidik, membimbing, dan melatih anak untuk mandiri, agar anak bisa menakhodai hidupnya.

Salah satu tujuan pendidikan adalah “kemandirian”, suatu keadaan yang ditandai dengan anak dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”. Ketidaktergantungan kepada orang lain ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis. Anak yang mandiri adalah anak yang perilakunya dicirikan dengan kemampuannya mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas dan kebutuhannya dalam kehidupannya sehari-hari. Selain sebagai salah satu tujuan pendidikan, kemandirian juga

merupakan salah satu karakter anak yang dapat mengukur tingkat penyesuaian diri anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal inilah yang menjadikan kehadiran buku ini sangat penting dan sangat bermakna.

Tujuan penulisan buku ini adalah memfasilitasi orangtua dengan beberapa keterampilan yang berkaitan dengan pola asuh, khususnya pola asuh orangtua positif dan demokratis guna meningkatkan kemandirian anak. Untuk mencapai tujuan itu maka dalam buku ini dikemukakan beberapa keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan peran dan fungsi orangtua, terutama ketika terjadi komunikasi, transaksi atau interaksi dengan anak. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud, adalah: (1) Cara Pandang orangtua dalam Berkomunikasi, (2) Bentuk-Bentuk Komunikasi, (3) Jenis Perasaan Anak dan Sikap/Tindakan Orangtua dalam Berkomunikasi, (4) Mendengarkan dalam Berkomunikasi, dan (5) Penggunaan “Pesan” dalam Berkomunikasi.

Kesadaran pengasuhan merupakan kesadaran terhadap pentingnya peran pengasuhan anak sebagai sarana untuk mengoptimalkan proses memandirikan anak. Adanya kesadaran pengasuhan yang tinggi akan mendorong orangtua untuk melakukan tugas-tugasnya sebaik mungkin sehingga kesejahteraan anak dapat tercapai. Akhirnya patut menjadi perhatian kita semua bahwa hadirnya buku ini bukan saja akan dapat menjadi inspirasi bagi para pembacanya dalam upaya memandirikan anak, melainkan juga pada perwujudan

kesejahteraan anak, dan juga merupakan upaya bagi perlindungan bagi masa depan anak Indonesia.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Oktober 2015

**Alimuddin Mahmud**

(Guru Besar Bimbingan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar)

## **KATA PENGANTAR**

Rasa syukur yang tak terhingga diucapkan hanya kepada Allah SWT, karena atas limpahan taufiq dan hidayah-Nya, buku dengan judul Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak dapat dirampungkan. Pada awalnya buku ini merupakan salah satu ikhtiar untuk membantu penulis dalam upaya mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anak dalam lingkungan keluarga sendiri. Namun dalam proses perkembangan penulisannya, atas dorongan dan usulan dari berbagai pihak materi buku ini diperluas sehingga buku ini juga diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa khususnya mahasiswa LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan), guru dan orangtua terutama dalam setting pembinaan keluarga.

Keberhasilan merampungkan buku ini mendapat bantuan dari berbagai pihak. Secara khusus penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada ananda Iful, Arief, Fi'i, dan Gita, yang selalu menjadi pusat perhatian dalam mengimplementasikan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian anak. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ananda Muhammad Yasser, yang dengan tekun membantu memeriksa dan mengoreksi naskah awal buku ini. Demikian pula kepada ananda Zulfikri, mahasiswa Fakultas Seni dan Disain (FSD) Universitas Negeri Makassar (UNM) yang dengan tulus ikhlas,

suka rela memberikan bantuannya, meskipun masih sibuk dengan tugas-tugas kuliahnya, namun masih bersedia membantu penulis, terutama yang berkaitan dengan ilustrasi gambar. Penghargaan dan terima kasih juga ditujukan kepada Penerbit Edukasi Mitra Grafika yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Prof. Dr. Alimuddin Mahmud, M. Pd, yang dengan tulus dan ikhlas bersedia membaca, mengedit, dan sekaligus memberi kata pengantar atas terbitnya buku ini. Akhirnya, dengan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sama ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong sehingga buku ini dapat terwujud. Semoga bantuan tersebut bernilai ibadah dan mendapat limpahan pahala yang berlipat ganda dari Yang Maha Kuasa. Amin.

Kustiah Sunarty



## DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR .....	iii
KATA PENGANTAR PENULIS .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
I PENDAHULUAN .....	1
II DASAR-DASAR TEORI .....	7
A. Konsep Dasar Pola Asuh Orangtua Positif .....	7
B. Konsep Dasar Pola Asuh Orangtua Demokratis .....	16
III CARA PANDANG ORANGTUA DALAM BERKOMUNIKASI .....	23
A. Cara Pandang Orangtua terhadap Anak .....	28
B. Cara Pandang Orangtua terhadap Konsistensi .....	33
C. Cara Pandang Orangtua terhadap Siapa Pemilik Masalah .....	46
IV BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI .....	55
A. Bentuk Respon dan Tindakan Orangtua dalam Berkomunikasi .....	57
B. 12 Ciri Pembantu Komunikasi dan Dampaknya terhadap Anak .....	61
V PERASAAN ANAK DAN SIKAP/TINDAKAN ORANGTUA .....	71
A. Jenis-jenis Perasaan Anak dalam Berkomunikasi .....	74
B. Sikap dan Tindakan Orangtua terhadap Perasaan Anak .....	82

VI	MENDENGARKAN DALAM BERKOMUNIKASI	93
	A. Teknik Mendengar Dasar dalam Berkomunikasi	97
	B. Mendengar Aktif dan Penerapannya	104
VII	PENGUNAAN PESAN DALAM BERKOMUNIKASI	119
	A. Penggunaan Pesan Kamu dalam Berkomunikasi	121
	B. Penggunaan Pesan Saya dalam Berkomunikasi	127
VIII	PENUTUP .....	145
	DAFTAR PUSTAKA .....	149



# BAB I

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai tugas dan fungsi utama membangun kemandirian manusia dan masyarakat serta bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertulis: Tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasar pada tujuan-tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satu tujuan pendidikan yang merupakan potensi yang penting dikembangkan pada diri manusia adalah “kemandirian”. Mengapa? Oleh karena kemandirian merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kecakapan dalam mengambil keputusan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan kebutuhan individu.

Depdiknas (2000: 155) “kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”. Ketidaktergantungan kepada orang lain ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis. Jadi, anak yang mandiri adalah anak yang perilakunya dicirikan dengan kemampuannya mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya, dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan sebagai salah satu institusi sosial memiliki fungsi melekat menumbuhkan kemandirian manusia, masyarakat, dan bangsa (Suryono, 2013). Akhir-akhir ini, salah satu isu penting pendidikan yang sering dikaji dari berbagai sudut pandang adalah pembentukan karakter anak. Karakter merupakan wadah dari berbagai karakteristik psikologis yang membimbing individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan yang dihadapi. Karakter menjadi penentu untuk mengetahui potensi (mampu atau tidak mampu) seorang individu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi atau kondisi yang dihadapinya. Salah satu jenis karakter yang dapat mengukur tingkat penyesuaian diri individu adalah kemandirian.

Kemandirian sangat membantu dan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta risiko yang harus dipertanggung-jawabkannya, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan jenjang pendidikan, tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangan anak.

Pentingnya kemandirian bagi anak dapat dilihat dari kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan anak. Pengaruh kompleksitas kehidupan anak terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, antara lain: perkelahian antarsiswa, penyalah-gunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarah pada tindakan kriminal. Dalam konteks proses belajar terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan; kebiasaan belajar yang kurang baik, misalnya tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian (Desmita, 2009).

Masih terbayang dalam ingatan kita “Kasus Nyontek Massal” yang terjadi di SD Nagel Surabaya (Alif dan Bu Siami) oleh media massa, baik cetak maupun elektronik (TV On-line, Juni 2011) menayangkan berita tentang “runtuhnya kejujuran”. Demikian pula masih sering terdengar keluhan-keluhn dari para guru, guru pembimbing/konselor, yang mengatakan bahwa siswa-siswa malas belajar, siswa belajar jika diperintah, belajar jika ada ujian keesokan harinya, gembira jika guru tidak mengajar, ataukah ribut di kelas jika ada jam lowong, terlalu santai, malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sering masuk terlambat dan pulang terlambat, banyak siswa yang berkeliaran di luar sekolah pada jam-jam sekolah, tawuran, unjuk rasa dan sebagainya.

Berkaitan dengan contoh-contoh kasus tersebut, banyak faktor yang dapat memengaruhi kemandirian anak. Faktor-

faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri anak (intern) dan faktor dari luar diri anak (ekstern). Ali & Asrori (2008) dan Astuti (2009) mengemukakan faktor-faktor dari dalam diri anak, seperti gen/keturunan, urutan kelahiran, kondisi fisik, bakat dan potensi intelektual, kematangan, dan jenis kelamin anak; sedangkan faktor-faktor dari luar diri anak, seperti pola asuh orangtua, sistem pendidikan sekolah, dan sistem kehidupan masyarakat.

Dari sejumlah faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian anak, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut pada faktor pola asuh orangtua, dengan pertimbangan sejumlah hasil penelitian (Arifin, 2008; Arsetyono, 2009; Astuti, 2009; Sunarty, 2014) mengungkapkan bahwa kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtuanya, yang bermula dari proses tumbuh kembang anak. Di dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga. Proses sosialisasi tersebut berlangsung dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antar-anggota keluarga, terutama antara orangtua dan anaknya. Keluarga merupakan sistem penunjang pembentukan kepribadian jika ia bekerja baik, merupakan dasar yang baik bagi pengembangan terbaik manusia, teristimewa jika anggota keluarga memberikan tempat yang nyaman bagi pertumbuhan anak.

Kenyataan menunjukkan banyak orangtua yang memerlakukan anaknya seperti kanak-kanak, meskipun anaknya sudah besar (dewasa), memerlakukan anak sesuai dengan keinginan orangtua dan harus diterima anak tanpa syarat, terlalu melindungi anak secara berlebihan, dan ada

pula perilaku orangtua yang tidak peduli, mengabaikan, dan menolak kehadiran anak. Perilaku orangtua dapat dikenali melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya terhadap anaknya. Misalnya serba mengkritik, serba melindungi, selalu berubah, serba menentang, mengabaikan, serba mengatur, menuntut perhatian emosional anak secara berlebihan, terlalu sering mengatur, mengarahkan, memerintah, mengingatkan, memarahi, yang membuat anak harus menjadi penurut, anak tidak perlu memikirkan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, yang mengakibatkan anak tidak mandiri atau tetap bergantung kepada orangtuanya.

Gejala-gejala perilaku anak yang muncul dalam bentuk kasus-kasus dan perilaku orangtua seperti yang diungkapkan tersebut merupakan sebagian dari kendala-kendala utama dalam mempersiapkan manusia yang mandiri dan berkualitas. Oleh karena itu gejala-gejala perilaku anak dan sikap hidup orangtua seperti itu harus diubah dan diperbaiki. Pengubahan dan perbaikannya, dimulai dari keluarga melalui pola asuh orangtua.

Buku ini lahir didahului oleh survei awal tentang pola asuh orangtua dan kemandirian anak pada tiga SMP Negeri (SMPN 1, SMPN 8, dan SMPN 35) Makassar, yang dilaksanakan bulan Juli 2012. Hasil survei menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anaknya. Selanjutnya, dari hasil survei awal tersebut ditemukan pula bahwa pola asuh orangtua yang dapat meningkatkan kemandirian anak adalah pola asuh orangtua positif dan demokratis (Sunarty, 2014). Atas dasar temuan tersebut itulah pemaparan mengenai pola asuh orangtua merujuk pada teori pola asuh orangtua positif dan demokratis.

Selanjutnya, tujuan penulisan buku ini adalah memfasilitasi orangtua dengan beberapa keterampilan yang berkaitan dengan pola asuh, khususnya pola asuh orangtua positif dan demokratis, guna membantu para orangtua meningkatkan kemandirian anaknya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pada bab-bab selanjutnya dalam buku ini secara berturut-turut dikemukakan keterampilan-keterampilan kepengasuhan yang dibutuhkan orangtua dalam melaksanakan peran dan fungsinya, berdasar teori pola asuh positif dan demokratis, terutama ketika terjadi komunikasi, transaksi atau interaksi antara orangtua dan anak. Keterampilan-keterampilan pola asuh yang dimaksud, adalah keterampilan yang berkaitan dengan: (1) Cara Pandang Orangtua dalam Berkomunikasi, (2) Bentuk-Bentuk Komunikasi, (3) Jenis Perasaan Anak dan Sikap/Tindakan Orangtua dalam Berkomunikasi, (4) Mendengarkan dalam Berkomunikasi, dan (5) Penggunaan “Pesan” dalam Berkomunikasi.

Berdasar pada hasil survei awal yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pola asuh orangtua positif dan demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua sangat menentukan meningkat atau tidak meningkatnya kemandirian anak. Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi salah satu solusi untuk membantu para orangtua dalam upayanya meningkatkan kemandirian anaknya.





## BAB II

### DASAR-DASAR TEORI

Telah dikemukakan pada Bab I bahwa pola asuh orangtua yang dapat mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anak adalah pola asuh orangtua positif dan demokratis, sehingga dasar-dasar teori yang diuraikan dalam Bab ini mengacu pada teori yang mendasari pola asuh orangtua positif dan pola asuh orangtua demokratis.

#### **A. Konsep Dasar Teori Pola Asuh Orangtua Positif (*Positive Parenting*)**

Dasar teori pola asuh orangtua positif (*positive parenting*) adalah teori kepribadian *transactional analysis* (analisis transaksional), yang dicetuskan oleh Eric Berne (Berne, 1961). Analisis transaksional menggambarkan struktur manusia secara psikologis, yang terdiri atas tiga bagian kepribadian yang disebut *Ego States*, yakni (1) *Parent*, (2) *Adult*, dan (3) *Child* (Berne, 1961). *Ego state Parent*, *Adult*, dan

*Child* merupakan susunan kelakuan, pikiran, dan perasaan yang saling berkaitan.

*Ego State Parent* (Ego Orangtua) adalah kumpulan dalam otak atas kejadian-kejadian luar yang dipaksakan atau diterima begitu saja oleh seseorang semasa kecilnya. Ego Orangtua dapat diamati ketika seseorang meniru kembali sikap dan perilaku salah satu dan/atau kedua orangtua (pengganti orangtuanya). Jika seseorang berada di dalam Ego Orangtua-nya maka mereka tampaknya memiliki opini-opini yang sama dengan opini-opini yang dimiliki oleh *figure* orangtua mereka dan bertindak laku di dalam cara yang sama. Ego Orangtua berisi serangkaian tuntutan, petunjuk, dan dogma (Berne, 1961).

Ego Dewasa adalah segala kegiatan yang bersifat mengungkapkan individualitas yang merupakan hasil dari bagian kepribadian seseorang yang sedang tumbuh. Bagian kepribadian ini memiliki corak yang bersifat penemuan fakta dan pengujian realita (*fact finding and reality testing*). Jika seseorang berada di dalam Ego Dewasa-nya maka mereka merespon bahan-bahan (informasi dan fakta) yang ada di sini dan saat ini (*here and now*). Mereka mengamati, menghitung, menganalisis, dan membuat atau mengambil keputusan berdasar pada fakta-fakta dan bukan hayalan (Berne, 1961).

Ego Anak adalah rekaman kebiasaan permanen dari peristiwa-peristiwa batin (perasaan) yang terjadi dalam diri seorang individu. Ego Anak dapat diamati pada saat seseorang meniru kembali sikap-sikap dan perilakunya seperti ketika ia masih kecil atau masih kanak-kanak. Jika seseorang berada di dalam Ego Anak-nya maka mereka merasa dan bertindak laku seperti yang dilakukannya ketika

mereka masih kanak-kanak. Ego Anak berisi keinginan-keinginan, harapan-harapan, kemarahan, dan kesedihan (Berne, 1961).

*Ego state Parent, Adult, dan Child* ini dimiliki baik oleh orangtua maupun anak. Inti dari teori kepribadian analisis transaksional adalah transaksi. Ketika orangtua menjalin komunikasi dengan anaknya, terjadi transaksi berupa komunikasi timbal balik antara orangtua dan anaknya. Transaksi tersebut dapat diamati melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua terhadap anaknya. Misalnya, ketika orangtua sedang berkomunikasi dengan anaknya, orangtua mengatakan atau melakukan sesuatu (stimulus) kepada anaknya, dan anak mengatakan atau melakukan sesuatu (respon) kepada orangtua sebagai tanggapan balik, demikian pula sebaliknya. Dengan analisis transaksional akan ditemukan pada bagian mana dari ketiga *Ego State* dalam diri orangtua dan anak yang memulai transaksi, dan pada bagian mana dari ketiga *Ego State* dalam diri anak dan orangtua yang memberikan tanggapan.

Faber (1980), Hansen (1982), James (1985), dan Gordon (2000) mengemukakan ciri-ciri perilaku orangtua yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok orangtua dengan pola asuh positif, yakni *reasonable parents, encouraging parents, consistent parents, peace making parents, caring parents, relaxed parents*, dan *responsible parents*. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa pola asuh orangtua positif dapat mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anak? Untuk menjawab pertanyaan itu, berikut ini dikemukakan proses pembentukan kemandirian anak dengan pola asuh orangtua positif:

**a. *Reasonable parents* (pola asuh orangtua yang layak/pantas)**

Anak di dalam kehidupannya sehari-hari senantiasa diperlakukan dengan baik oleh orangtuanya, meskipun anaknya melakukan suatu kesalahan atau kekeliruan. Jika anak melakukan kesalahan maka orangtua berupaya menunjukkan dan memperbaiki kesalahan tersebut dengan melakukan komunikasi, berupa transaksi langsung (*here and now*), dengan alasan dan pertimbangan yang layak/pantas atau sesuai dengan bobot kesalahan anak. Komunikasi atau transaksi tampak dalam ucapan dan tindakan orangtua yang selalu memberikan alasan-alasan logis/rasional, masuk akal terhadap perilaku keliru anak, dengan tujuan dan harapan orangtua agar anak mau mengubah perilaku yang keliru tersebut.

Orangtua dengan pola asuh ini berupaya menghindari ucapan-ucapan mengomel, mencela, menjuluki, atau ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan yang dapat membuat anak terpojok. Misalnya, orangtua berkata kepada anaknya: "Nak, tolong kecilkan suara radio itu, tetangga sedang tidur siang". Ucapan atau teguran seperti itu yang dilontarkan orangtua kepada anaknya sesuai dengan situasi, kondisi, dan kenyataan saat itu, tanpa menilai dan menyalahkan anak. Perlakuan (ucapan dan tindakan) orangtua seperti itu membelajarkan dan melatih anak berpikir rasional, tanpa merasa dinilai dan disalahkan terhadap perbuatannya. *Berpikir rasional merupakan indikator kemandirian.*

**b. *Encouraging parents* (pola asuh orangtua mendorong)**

Komunikasi atau transaksi yang dilakukan orangtua terhadap anaknya di dalam kehidupan sehari-hari selalu membangkitkan, mendorong, dan menyemangati anak melakukan sendiri tugas-tugasnya, baik di rumah maupun di luar rumah. Pemberian dorongan semangat penting dilakukan oleh orangtua, terutama ketika seorang anak selalu memperlihatkan indikasi perilaku yang menunjukkan “tidak bisa” mengerjakan pekerjaannya sendiri, dan mengharapkan bantuan orangtua atau orang lain. Misalnya, terhadap anak yang merasa tidak bisa mengerjakan PR, orangtua berkata: “Kerjakanlah PR-mu, Ibu percaya kamu bisa melakukannya”.

Orangtua yang sering memperdengarkan ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan seperti itu kepada anaknya, dapat memicu dan membangkitkan semangat belajar dan kepercayaan diri anak. Dengan demikian, anak terdorong/termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuannya tanpa merasa takut menghadapi kegagalan, karena ada orangtua yang selalu memberikan dorongan, membangkitkan semangat belajar, dan bersedia membantu anak. *Percaya diri merupakan indikator kemandirian.*

c. ***Concistent parents (pola asuh orangtua konsisten)***

Komunikasi atau transaksi yang dibangun orangtua dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut konsistensi tidak berarti tetap atau tidak berubah seumur hidup, melainkan terjadi perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan atau tahapan-tahapan perkembangan anak. Anak ketika usia balita (bawah lima tahun) tidur siang merupakan “paksaan” baginya, namun ketika anak memasuki usia remaja, tidur siang disesuaikan dengan kebutuhan dan

tahapan perkembangan usia remaja. Memahami konsistensi dengan benar sangat penting bagi orangtua. Mengapa? Oleh karena konsistensi bertujuan melatih anak menjadi tegas, tangguh, percaya kepada kemampuan diri sendiri. Misalnya, terhadap anak yang sering menunda-nunda belajar, orangtua berkata: “Ibu senang melihat anak belajar sesuai *time schedule* tidak menunda-nunda waktu belajarnya”.

Anak yang sering diperdengarkan ucapan-ucapan yang konsisten sesuai dengan situasi dan kondisi anak, dibarengi dengan sikap dan tindakan-tindakan orangtua yang tegas, jujur, menyampaikan apa adanya tanpa dibuat-buat, membelajarkan anak berperilaku tegas atau asertif, belajar memutuskan dengan pasti mana sikap dan perilaku yang terbaik bagi dirinya, tanpa takut berbuat kesalahan, berani bertanggung jawab dan mengambil risiko dari sikap dan tindakannya tersebut. *Sifat tegas atau asertif merupakan indikator kemandirian.*

**d. *Peace making parents* (pola asuh orangtua yang menyejukkan)**

Komunikasi atau transaksi yang dibangun orangtua dalam kehidupan sehari-hari selalu memperlihatkan contoh atau tauladan, yang tampak dalam perilaku berupa ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua yang lemah lembut dan menyenangkan. Jika anak melakukan kekeliruan maka orangtua memberikan teguran dengan kata-kata yang lemah lembut dan menyenangkan, sehingga menjadikan anak merasa tenang dan tidak tegang. Misalnya, orangtua berkata: “Lupakan peristiwa kemarin, pandanglah ke depan. Ibu/Bapak percaya banyak yang bisa nanda lakukan dan jauh lebih baik”.

Ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua seperti itu, menunjukkan perilaku orangtua yang empati, mengenal dan memahami perasaan anaknya, sehingga memberikan kesan bahwa anak dipahami, diterima, dihargai, dan dipercayai bisa mengubah perilakunya yang keliru tersebut. Anak yang sering diperlakukan seperti itu oleh orangtuanya, akan belajar berempati dan dengan senang hati mau berubah perilaku. *Berempati merupakan indikator kemandirian.*

e. ***Caring parents (pola asuh orangtua yang merawat/memelihara)***

Komunikasi atau transaksi yang dijalin orangtua dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan proses tumbuh kembang anak, baik dalam hal fisik maupun psikis selalu mendapat perhatian penuh dari orangtuanya. Dalam hal fisik anak sering mendapat belaian, dan dalam hal psikis tampak dalam perilaku orangtua, yang mau memerhatikan dan mendengar ucapan dan ungkapan perasaan, bergaul dengan anak, sehingga anak mau terbuka bercerita dan kooperatif terhadap masalah yang dialaminya. Misalnya, orangtua berkata “Ibu/Bapak mau mendengarkan ceritamu”. Anak nerespon dengan berkata “Apa betul Ibu/Bapak tidak akan marah setelah mendengarkan?” Orangtua merespon balik dengan berkata “Ibu/Bapak duduk dan siap mendengarkan” Lalu anak berkata kepadanya: “Ibu/Bapak, tadi saya dimarahi oleh guru di sekolah, karena saya tidak mengerjakan PR dengan benar.”

Kesediaan orangtua yang mau menyisihkan waktu untuk mendengarkan keluhan atau ungkapan perasaan anak sangat penting. Mengapa? Oleh karena orangtua yang mau mendengarkan dan memahami perasaan anaknya, dapat menghilangkan rasa cemas dan takut anak terhadap

orangtua, sehingga dengan begitu dapat membangkitkan rasa percaya diri pada anak, dan pada gilirannya anak mau membuka diri kepada orangtuanya. *Percaya diri dan sikap kooperatif (membuka diri) merupakan indikator kemandirian.*

**f. *Relaxed parents* (pola asuh orangtua rileks/santai)**

Komunikasi atau transaksi yang dibangun orangtua dalam kehidupannya sehari-hari selalu berada dalam suasana kehidupan rileks. Hal ini tampak pada ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak tanpa merasa tertekan. Orangtua kalau memberikan nasihat tetap dalam suasana rileks. Misalnya, terhadap anak yang sering ke luar rumah dengan alasan urusan organisasi sekolah, orangtua secara rileks atau santai mengatakan kepada anaknya: “Berorganisasi itu baik, tetapi ingat nak, kamu pelajar kan?”. Perkataan orangtua seperti itu diucapkan secara santai, apa adanya, dan tidak menyalahkan anak.

Anak yang senantiasa diperlakukan seperti itu oleh orangtuanya belajar menerima pendapat, terbuka, dan kooperatif terhadap orang lain. Dampak positif lainnya adalah anak merasa diakui, diterima apa adanya, dipercayai dan dihargai aktivitasnya. *Terbuka dan kooperatif menerima pendapat merupakan indikator kemandirian.*

**g. *Responsible parents* (pola asuh orangtua yang bertanggung jawab)**



Komunikasi atau transaksi yang dibangun oleh orangtua di dalam kehidupan sehari-hari memberikan kesan bahwa anak selalu dibimbing, diajar, dan dilatih dalam memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Perilaku orangtua tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua yang senantiasa memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan sendiri tugas-tugasnya, aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya sesuai dengan situasi, kondisi, dan kemampuan anak. Meskipun begitu, tidak berarti anak tersebut bebas berbuat sesuka hatinya. Semua aktivitas yang dilakukan anak selalu melibatkan cara berpikir rasional, terutama yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dapat menimbulkan risiko. Misalnya, anak yang ingin memanjat pohon mangga yang sedang berbuah, tetapi takut jatuh. Orangtua berkata: "Panjatlh pohon mangga itu, dan petiklah buah mangga sesuka hatimu".

Perilaku ucapan dan tindakan orangtua seperti itu membelajarkan anak berpikir rasional dengan cara menimbang-nimbang antara kemampuan memanjat dan keinginannya memetik buah mangga sebelum mengambil keputusan. Di samping itu, anak belajar memecahkan masalahnya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya tersebut. *Berpikir rasional, dan mampu memecahkan masalah merupakan indikator kemandirian.*

## **B. Konsep Dasar Teori Pola Asuh Orangtua Demokratis/Otoritatif (*Authoritative Parenting*)**

Dasar teori pola asuh orangtua demokratis/otoritatif bersumber dari teori ekologi Bronfenbrenner (Santrock, 2009). Lebih lanjut dikemukakan oleh Santrock bahwa teori ekologi Bronfenbrenner berfokus pada konteks-konteks sosial, yaitu tempat anak-anak tinggal dan dibesarkan dalam waktu yang cukup lama, serta orang-orang yang memengaruhi perkembangan mereka. Bronfenbrenner mengemukakan ada 5 (lima) sistem lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan anak, yaitu: mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Dari lima sistem lingkungan tersebut yang erat kaitannya dengan proses tumbuh kembang anak adalah mikrosistem, yakni lingkungan tempat anak menghabiskan banyak waktu dalam kehidupannya. Salah satu lingkungan atau tempat anak menghabiskan banyak waktu dan paling banyak memengaruhi kehidupannya adalah lingkungan keluarga, terutama pola asuh orangtua.

Santrock (2007) dan Gerungan (2010) membagi pola asuh orangtua ke dalam tiga jenis, yakni: pola asuh otoritarian (otoriter), pola asuh otoritative (demokratis), dan pola asuh permisif (*laissez faire*). Bornstein (2002) dan Thalib (2010) menambahkan lagi satu jenis pola asuh orangtua yang disebut dengan pola asuh penelantar. Dalam kaitannya dengan kemandirian pola asuh yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemandirian anak, adalah pola asuh demokratis (Sunarty, 2014).

Hurlock, 1980; Barnadib, 1986; Santrock, 2009; Baumrid (Papalia, 2008); Gerungan, 2010, mengemukakan bahwa beberapa ciri perilaku orangtua yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok orangtua dengan pola asuh demokratis, tampak dalam perilaku ucapan-ucapan dan

tindakan-tindakan orangtua yang bersikap: rasional dan bertanggung jawab, terbuka dan penuh pertimbangan, obyektif dan tegas, hangat dan penuh pengertian, bersifat realistis dan fleksibel, menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa pola asuh demokratis/otoritatif dapat mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, berikut ini dikemukakan proses pembentukan kemandirian anak dengan pola asuh orangtua demokratis/otoritatif:

**a. Pola asuh orangtua bersikap rasional dan bertanggung jawab**

Komunikasi atau interaksi yang dibangun orangtua di dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan situasi dan kondisi anak dalam menghadapi tugas baik di rumah maupun di luar rumah (termasuk sekolah) menuntut keterlibatan orangtua dalam membantu, membimbing, dan mengajar anak untuk menyelesaikan permasalahannya. Misalnya ketika anak mendapat tugas PR yang menurut anak cukup banyak dan menyita waktunya, sehingga anak merasa tidak berdaya. Bantuan orangtua diberikan dalam bentuk komunikasi yang tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan kepada anaknya: "Nak, tugas guru adalah mengajar, dan guru mau mengetahui penguasaan siswanya terhadap pelajaran yang diberikan. Salah satu caranya dengan memberikan PR. Anak yang baik bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan".

Orangtua dengan perilaku yang sering mengucapkan, memperlihatkan, dan memperdengarkan melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan seperti itu, membelajarkan anak berpikir dan bersikap rasional serta bertanggung jawab

menghadapi permasalahannya tanpa menyalahkan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Perilaku ucapan dan tindakan orangtua seperti itu dapat menjadi pemicu meningkatnya semangat dan kepercayaan diri anak untuk menyelesaikan sendiri permasalahannya. *Berpikir rasional dan percaya diri merupakan indikator kemandirian.*

**b. Pola asuh orangtua terbuka dan penuh pertimbangan**

Komunikasi atau interaksi yang dibangun orangtua di dalam kehidupan sehari-hari bersikap terbuka dan penuh pertimbangan. Artinya, jika orangtua menolak perilaku atau perbuatan anak karena bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga maka orangtua tetap memerlakukan dan menerima anak sesuai dengan keadaan yang tampak pada saat itu dan apa adanya. Misalnya, anak yang minta diantar ke toko buku, padahal orangtuanya baru saja tiba di rumah, setelah seharian bekerja di kantor. Orangtua menolak permintaan anak, sehingga anak kecewa, mengomel dan bahkan marah kepada orangtua karena merasa kebutuhannya tidak diperhatikan oleh orangtuanya.

Terhadap permasalahan anak ini orangtua perlu merespon dengan menunjukkan kekeliruan atau kesalahan anak melalui komunikasi/interaksi, dengan berkata: “Nak, Ibu/Bapak bukan mengabaikan atau tidak memerhatikan, tetapi nanda perlu belajar menyampaikan permintaanmu pada waktu yang tepat, jangan pada waktu Ibu/Bapak butuh istirahat”. Dengan ucapan dan tindakan orangtua seperti itu, anak belajar melihat situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orangtuanya, belajar menyesuaikan diri terhadap orangtua (orang lain), dan belajar berempati terhadap orangtua (orang lain). *Bersikap empati merupakan indikator kemandirian.*

### **c. Pola asuh orangtua obyektif dan tegas**

Komunikasi atau interaksi yang dijalin orangtua di dalam kehidupan sehari-hari tampak melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua yang tegas, menyampaikan dengan jelas dan seperti apa adanya tanpa dibuat-buat. Jika orangtua tidak menyukai perilaku atau perbuatan anak, maka orangtua harus mengatakan dengan sebenarnya, tanpa menutup-tutupi, agar anak mengetahui dengan pasti bahwa perilakunya mengganggu orangtua. Misalnya, perilaku anak yang suka mengambil barang dan meletakkannya di sembarang tempat. Orangtua berkata: "Nak, Ibu/Bapak tidak suka perilakumu yang suka mengambil barang dan tidak mengembalikannya ke tempat semula". Di samping itu, orangtua sangat penting memberikan alasan di balik ucapan dan tindakannya itu, agar anak memahami kehendak orangtuanya, tanpa anak merasa dipersalahkan.

Mengapa anak diminta mengembalikan barang itu ke tempat semula, agar suatu saat jika barang tersebut mau digunakan lagi, maka barang tersebut langsung bisa diambil tanpa harus kasak kusuk mencarinya. Anak yang sering mendengarkan ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan tegas disertai dengan alasan-alasan logis, membelajarkan anak menerima pendapat, berpikir obyektif, dan memahami kepentingan orang lain. *Sifat tegas dan obyektif merupakan indikator kemandirian.*

### **d. Pola asuh orangtua hangat dan penuh pengertian**

Komunikasi atau interaksi yang dijalin orangtua dalam kehidupan sehari-hari selalu memperlihatkan contoh dan tauladan yang tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan yang hangat dan menyenangkan. Jika anak

melakukan kekeliruan atau kesalahan maka orangtua memberikan teguran dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh pengertian. Misalnya, anak telah lalai melakukan tugasnya. Terhadap kelalaian tersebut, orangtua menegur anak dengan berkata: “Nak, Ibu/Bapak tahu tugas itu kamu abaikan karena kamu merasa sudah terlambat ke sekolah. Namun demikian, Ibu/bapak berharap, patuhilah *time schedule* yang telah ananda buat.”

Teguran semacam itu tidak serta merta menyalahkan anak, sehingga menjadikan anak merasa senang dan tidak merasa dipojokkan. Perasaan senang pada anak, dipahami bahwa dirinya diterima, dipahami, dan dimengerti terhadap kelalaiannya. Merasa diterima, dipahami, dan dimengerti membelajarkan anak tentang pentingnya memiliki rasa empati terhadap orang lain. *Empati merupakan indikator perilaku mandiri.*

#### **e. Pola asuh orangtua bersifat realistis dan fleksibel**

Komunikasi atau interaksi yang dijalin dalam kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan usia, tahapan-tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Hal ini tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua yang mendorong anak belajar mengenal dan memahami potensi dirinya, khususnya kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Berdasar pada kekuatan dan kelemahan tersebut orangtua mengajak anak berdialog secara terbuka dan realistis terhadap permasalahan yang dialami anak, dan orangtua terbuka memberi bantuan kepada anak. Misalnya, orangtua melihat anaknya menunjukkan gejala-gejala perilaku bermasalah. Orangtua mau membantu dengan berkata: “Nak, semua manusia mempunyai masalah, dan

masalah tidak akan selesai tanpa diungkapkan dengan jelas. Coba ceritakan/ungkapkan permasalahan yang ananda alami, jangan malu-malu. Ibu/Bapak mau mendengarkan dan siap membantumu”.

Anak yang sering mendengarkan ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan seperti itu dari orangtuanya, akan belajar bersikap realistis dan mau membuka diri menerima tawaran yang diajukan kepadanya. Orangtua yang memerlakukan anak melalui dialog dan mau membuka diri, membelajarkan anak tentang cara-cara bersikap, berperilaku, dan berpikir realistis, logis, fleksibel dan mau terbuka tanpa perasaan cemas terhadap orangtuanya. *Berpikir realistis, fleksibel dan terbuka merupakan indikator kemandirian.*

**f. Pola asuh orangtua menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri**

Komunikasi atau interaksi yang dibangun orangtua di dalam kehidupan sehari-hari terhadap anaknya, diarahkan pada upaya menumbuhkan dan mendorong munculnya sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak untuk melakukan sendiri tugas-tugasnya, baik tugas di sekolah maupun tugas di rumah. Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak penting dilakukan orangtua, dengan tujuan membangkitkan kemauan anak untuk melakukan sendiri aktivitas-aktivitas sesuai dengan kebutuhannya, tanpa menggantungkan diri pada pihak lain. Perkataan atau kalimat yang terlontar pada anak “saya tidak bisa” tidak serta merta diterima oleh orangtua, sebelum anak melakukannya. Orangtua dengan cara yang bijak mengajar, melatih, dan membimbing anak untuk mengganti kata “saya tidak bisa” menjadi “saya tidak mau”.

Mengapa? Oleh karena banyak di antara anak tidak dapat membedakan antara “tidak bisa” dan “tidak mau”. Orangtua yang memahami ungkapan kalimat seperti itu, berupaya membantu anaknya dengan prinsip “di mana ada kemauan di situ ada jalan”. Misalnya, orangtua berkata: “Ibu/Bapak percaya kamu bisa melakukannya”; “Coba lagi...; Ulangi lagi...”, “Masih ada kesempatan...”, “Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri ...”. Perilaku orangtua yang sering memperdengarkan ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan seperti itu terhadap anaknya, membelajarkan dan melatih anak tentang pentingnya menumbuhkan kemauan untuk melakukan sesuatu dan membuang jauh-jauh kata-kata yang selalu mengatakan “tidak bisa”, padahal sebenarnya anak tidak berupaya (tidak mau) melakukannya. Membangkitkan kemauan anak terhadap suatu kegiatan dengan semangat “saya bisa atau saya mampu” dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak. *Yakin dan percaya pada kemampuan diri sendiri merupakan indikator kemandirian.*





# BAB III

## CARA PANDANG ORANGTUA DALAM BERKOMUNIKASI

Soemanto (2010) mengutip pesan Kahlil Gibran kepada para Orangtua tentang anak melalui tulisannya, sebagai berikut:

*Anakmu bukan milikmu, Mereka ada padamu, tetapi bukan hakmu; Patut kau berikan rumah untuk raganya, tetapi tidak untuk jiwanya; Kaulah busur, dan anak-anakmulah anak panah yang meluncur.*

Pola asuh orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika terjadi komunikasi antara orangtua dan anaknya, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak usia SMP, karena mereka berada pada usia remaja awal yang mulai memasuki masa pubertas. Desmita (2009) mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya, karena selama periode remaja ini proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sehubungan dengan itu Piaget (Santrock, 2007; Desmita, 2009) mengemukakan bahwa pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia sekitar 11 hingga 15 tahun, sehingga membuat remaja mampu berpikir secara abstrak, hipotesis, dan idealistik serta merumuskan proposisi secara logis. Berkaitan dengan pemikiran operasional formal (*formal*

*operational thought*), maka remaja sudah memiliki kemampuan dalam hal: (1) pengambilan keputusan, (2) orientasi masa depan, (3) perkembangan kognisi sosial, (4) perkembangan penalaran moral, (5) Perkembangan proaktivitas, (6) perkembangan resiliensi (Papalia, 2008; Santrock, 2009).

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan berpikir itu disebut keputusan. Ini berarti bahwa dengan melihat dan mengetahui tata cara atau proses seorang remaja mengambil suatu keputusan, akan dapat diketahui perkembangan pemikirannya. Selanjutnya, Santrock (2007) dan Papalia (2008) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, memilih teman, melanjutkan studi, mencari kerja/karir, dan aktivitas sehari-hari.

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Orientasi masa depan berkisar pada tugas-tugas atau aktivitas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja, meliputi berbagai lapangan kehidupan terutama pendidikan. Besarnya perhatian remaja terhadap bidang pendidikan berkaitan erat dengan persiapannya memasuki dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai cara paling utama guna memperoleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan dunia pekerjaan yang dicita-citakan oleh remaja tersebut.

Pada masa remaja terjadi perkembangan kognisi sosial. Desmita (2009) mengemukakan pendapat Decey dan Kenny bahwa kognisi sosial merupakan kemampuan untuk berpikir

secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna memahami orang lain dan menentukan cara-cara melakukan interaksi dengan mereka. Pada masa remaja muncul keterampilan-keterampilan kognitif baru yang mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan kognisi sosial mereka. Perubahan-perubahan dalam kognisi sosial ini merupakan salah satu ciri penting dari perkembangan remaja. Hal ini dapat dipahami karena selama masa remaja kemampuan untuk berpikir secara abstrak mulai muncul. Kemampuan berpikir abstrak ini kemudian menyatu dengan pengalaman sosial, sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu perubahan besar dalam cara-cara remaja memahami diri mereka sendiri dan orang lain.

Perkembangan penalaran moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi anak remaja terutama sebagai pedoman dalam menemukan identitas dirinya, meningkatkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Penalaran moral berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dengan orang lain ini didasarkan pada prinsip *equality* yang artinya orang lain sama derajatnya dengan dirinya, antara diri dan diri orang lain dapat dipertukarkan (prinsip *reciprocity*). Dengan begitu, orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu.

Masa remaja dikenal juga dengan masa proaktivitas yakni sebuah konsep yang dikembangkan oleh Stephen R. Copey yang dikemukakan oleh Desmita (2009) mengenai

manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, mempunyai inisiatif dan tanggung jawab untuk membuat segala sesuatunya bisa terjadi, berdasar keputusannya sendiri. Manusia tidak secara mekanistik merespon setiap stimulus yang datang kepadanya, akan tetapi antara stimulus dan respon itu terdapat kekuatan manusia yang amat besar, yaitu kebebasan untuk memilih. Secara tegas, proaktivitas diartikan sebagai kemampuan individu untuk memiliki kebebasan dalam memilih respon, kemampuan mengambil inisiatif, dan kemampuan untuk bertanggung jawab (Desmita, 2009).

Masa remaja merupakan masa peralihan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju ke kedewasaan. Dalam proses menuju kedewasaan, pola asuh orangtua sangat memengaruhi kehidupan anak remaja tersebut. Pola asuh yang dimaksud adalah perlakuan orangtua terhadap anaknya, yang tampak melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya ketika terjadi komunikasi, transaksi atau interaksi terhadap anaknya. Namun, komunikasi yang terjadi tidak selalu berjalan mulus atau sesuai dengan harapan orangtua dan anak. Kadang-kadang terjadi orangtua sangat kesal terhadap anak, demikian pula sebaliknya anak kesal terhadap orangtua, sehingga perlu dicari upaya, solusi, dan/atau strategi untuk memperbaiki jalinan komunikasi tersebut.

Diketahui bersama bahwa anak remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan menuju ke kedewasaan (kemandirian), sehingga yang menjadi fokus perhatian adalah anak yang memerlukan bantuan, bukan orangtua. Bantuan yang dibutuhkan anak sangat erat kaitannya dengan kehidupan anak sehari-hari di rumah. Oleh

karena itu, orangtua sebagai pengasuh dan pendidik seharusnya mau memperbaiki atau mengubah cara pandangnya dalam berkomunikasi sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak remaja.

Mengubah cara pandang atau pemikiran orangtua dalam berkomunikasi, terutama ketika orangtua ingin menerapkan keterampilan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak “tidak semudah membalik telapak tangan”. Oleh karena itu, orangtua harus belajar, berlatih, dan berjuang untuk menerapkan keterampilan-keterampilan berkomunikasi dengan anak. Kalau orangtua tidak mulai dari sekarang, kapan lagi, kalau bukan orangtua sendiri yang mengubah diri, lalu siapa lagi yang orangtua harapkan? Orangtua mesti berkata “Saya harus bisa”.

Berkaitan dengan upaya orangtua untuk memperbaiki atau mengubah cara pandangnya dalam berkomunikasi guna membantu mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anaknya sesuai dengan pola asuh orangtua positif dan pola asuh orangtua demokratis, ada tiga hal pokok yang harus dipahami dengan benar, yakni: (1) Cara Pandang Orangtua terhadap Anak dalam Berkomunikasi; (2) Cara Pandang terhadap Konsistensi dalam Berkomunikasi; dan (3) Cara Pandang terhadap “Siapa” Pemilik Masalah dalam Berkomunikasi.

#### **A. Cara Pandang Orangtua terhadap Anak**

Ada pendapat yang mengatakan bahwa “Anak adalah bentuk kecil dari orang dewasa”. Pendapat ini, masih banyak dijumpai di Indonesia, bahkan diyakini oleh banyak orang bahwa instink, minat, hasrat, dan cara berpikir anak sama dengan orang dewasa, yang berbeda hanyalah bentuk fisiknya

(Al-Istanbuli, 2006). Oleh karena itu, mereka menilai pekerjaan anak sama dengan pekerjaan orang dewasa. Akibatnya, banyak anak mengalami “goncangan” karena tuntutan yang ditimpakan kepada anak kurang sesuai dengan keadaan anak yang sesungguhnya.

Al-Istanbuli (2006) mengemukakan bahwa orangtua melihat anak dengan kaca mata masa depan, sehingga banyak orangtua mengabaikan masa kini anak, dan tidak memperkenalkan anak menikmati masa kecilnya. Akibatnya, banyak anak hidup penuh dengan tragedi dan penderitaan. Anak seolah-olah tidak diciptakan untuk hari ini, tetapi diciptakan untuk hari esok saja. Hari ini, seakan-akan tidak ada artinya sama sekali dalam persiapan masa depan, padahal perhatian terhadap hari ini, sangat menentukan masa depan anak. Dalam kondisi apapun tidak mungkin masa anak disamakan dengan masa dewasa. Rousseau berkata bahwa “sesungguhnya alam menginginkan anak menjadi anak sebelum menjadi dewasa”, sedangkan Calbert mengungkapkan “anak kecil bukanlah orang dewasa dalam bentuk yang kecil, akalnya bukanlah bentuk kecil akal orang dewasa, tetapi sesuatu yang memang berbeda” (Al-Istanbuli, 2006: 48).

Berdasar pada pengertian tentang anak tersebut di atas, maka prinsip pertama yang harus diperbaiki dalam pemikiran orangtua adalah mengubah cara pandang orangtua terhadap anak, dengan cara: (1) berhenti memandang anak sebagai “orang dewasa dalam bentuk kecil”, dan mulai memandang anak sebagai manusia yang siap berkembang, (2) menerima bahwa perilaku anak sangat ditentukan oleh segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan komunikasi antara orangtua dan anak, dan (3) belajar mengenal, memahami, dan

menerapkan dengan benar prinsip-prinsip dasar mengenai semua bentuk komunikasi antar-manusia atau komunikasi antarpribadi.

Salah satu ciri yang menonjol pada anak remaja (usia SMP) adalah perjuangannya untuk memperoleh kemandirian atau melepaskan diri dari orangtuanya. Ketika anak memasuki usia remaja, anak meluangkan lebih sedikit waktunya bersama orangtua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling bertransaksi atau berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, sehingga mereka berhadapan dengan berbagai jenis nilai-nilai dan ide-ide. Pada diri remaja terjadi perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, yakni mulai menarik diri dari pergaulan dan enggan berkomunikasi dengan orangtuanya.

Seiring dengan terjadinya perubahan kognitif masa remaja, perbedaan ide-ide yang dihadapi sering mendorong anak remaja melakukan penilaian terhadap nilai-nilai, nasihat-nasihat, dan pelajaran-pelajaran yang berasal dari orangtua mereka. Akibatnya, anak mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orangtua yang tidak sesuai dengan pemikirannya, dan anak mulai meningkatkan ide-ide mereka sendiri (Desmita, 2009)

Secara optimal, anak remaja mulai meningkatkan pandangan-pandangan yang lebih matang dan realistis tentang orangtuanya. Anak mulai menyadari bahwa mereka adalah seorang individu yang memiliki kemampuan, bakat, dan pengetahuan tertentu untuk mengembangkan dirinya, termasuk meningkatkan kemandiriannya. Oleh karena itu, anak mulai berpendapat bahwa mereka perlu meninjau kembali gambaran tentang perilaku (ucapan-ucapan dan

tindakan-tindakan) orangtuanya selama ini dan anak berupaya meningkatkan ide-ide pribadinya, termasuk upayanya mencapai kemandirian dalam memutuskan segala aktivitas dan kebutuhannya.

Desmita (2009) mengemukakan kemandirian yang terjadi pada anak berkembang dari hubungan komunikasi orangtua yang positif dan suportif terhadap anak. Hubungan komunikasi yang positif dan suportif memungkinkan anak remaja mengungkapkan perasaan positif dan negatif yang dapat membantu perkembangan kemandirian yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, ketika anak remaja menuntut kemandiriannya, maka orangtua yang bijaksana seharusnya melepaskan kendali-kendalinya, dan membiarkan anak remajanya bebas berkembang dengan tujuan agar anak remaja tersebut dapat mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya.

**Perhatikan ilustrasi 1 berikut ini:**

*Seorang anak remaja puteri, usia 12 tahun, duduk di kelas 7 SMP, telah sepakat dengan teman-teman sekelasnya rekreasi ke pantai pada hari Minggu. Ia menyampaikan keinginannya tersebut kepada orangtuanya (Ibu).*

Berdasar pada contoh ilustrasi tersebut, cara pandang orangtua terhadap anak, boleh jadi positif atau negatif. Cara pandang positif atau negatif dapat dikenali melalui respon berupa ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua terhadap anaknya. Jika digambarkan dalam bentuk kalimat percakapan atau komunikasi antara orangtua dan anak, maka respon negatif orangtua tampak seperti pada gambar



3.1. Sebaliknya, respon positif orangtua akan tampak seperti pada gambar 3.2 di berikut ini.



Gambar 3.1 Cara Pandang Orangtua terhadap Anak Negatif: Orang Dewasa Dalam Bentuk Kecil



Gambar 3.2 Cara Pandang Orangtua terhadap Anak Positif: Anak Siap Tumbuh-Kembang

Cara pandang orangtua terhadap anak seperti tampak dalam gambar 3.1, yang melarang anak pergi rekreasi ke pantai karena orangtua khawatir tentang keselamatan anak tanpa disertai penjelasan, menunjukkan bahwa orangtua memandang anak remaja sebagai anak kecil yang tidak bisa

menjaga dirinya. Sebaliknya, cara pandang orangtua terhadap anak seperti tampak dalam gambar 3.2, yang membolehkan anak pergi rekreasi ke pantai bersama teman-temannya, menunjukkan cara pandang orangtua terhadap anak positif.

Menolak keinginan anak untuk ikut rekreasi ke pantai bersama teman-temannya tidak dilarang, akan tetapi orangtua sebaiknya atau diharapkan memberikan penjelasan, alasan-alasan atau pertimbangan logis dari penolakannya, dan membiarkan anaknya mengambil keputusan sendiri terhadap rencana rekreasi tersebut. Memberikan kesempatan kepada anak berpikir dan mengambil keputusan sendiri mengenai pergi atau tidak pergi rekreasi bersama teman-temannya ke pantai, membelajarkan anak menerima pendapat dari orang lain (orangtua), dan belajar mengambil keputusan terhadap aktivitas-aktivitasnya, yang tidak serta merta dikabulkan itu. Demikian pula sebaliknya, sebelum mengabulkan permintaan anaknya, orangtua juga perlu meminta penjelasan dari anak tentang keinginannya ikut rekreasi ke pantai bersama teman-temannya, terutama yang berkaitan dengan manfaat dari keputusan yang diambilnya tersebut.

## **B. Cara Pandang Orangtua terhadap Konsistensi**

Prinsip kedua yang perlu diubah atau diperbaiki oleh orangtua adalah pemahamannya tentang cara pandang terhadap konsistensi dalam berkomunikasi. Pada kebanyakan keluarga salah satu kepercayaan yang sering terdengar bahwa orangtua harus konsisten dalam mendidik anak. Misalnya jika pada hari ini orangtua tidak dapat menerima

perilaku anak, maka besok atau kapan pun, orangtua tidak boleh menerima perilaku yang sama. Berdasar pada prinsip konsistensi tersebut, menjadikan orangtua secara sadar atau tidak sadar menuruti nasihat tersebut, dan berupaya mengabaikan ganjalan yang terdapat dalam diri (hati) orangtua. Sebagai akibatnya, dapat menimbulkan perasaan bersalah dan penyesalan ketika orangtua gagal membangun komunikasi.

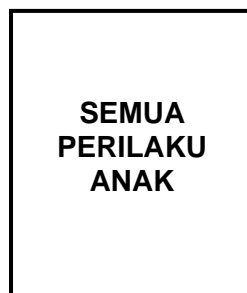
Kenyataan menunjukkan suatu perilaku anak mungkin orangtua terima pada suatu hari karena perasaan orangtua sedang sesuai untuk itu, namun pada kesempatan yang lain perilaku yang sama tidak dapat orangtua terima, karena perasaan orangtua sedang lain, atau tidak sesuai dengan perilaku yang orangtua inginkan. Mengapa? Oleh karena konsistensi sangat dipengaruhi oleh 3 faktor, yakni: (1) suasana hati orangtua, (2) karakteristik anak, dan (3) lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa (Gordon, 2000).

### **1. *Suasana hati orangtua***

Gordon (2000) mengemukakan beberapa petunjuk yang berkaitan dengan perilaku anak yang dapat memengaruhi suasana hati orangtua, ketika terjadi komunikasi, transaksi atau interaksi dengan anak.

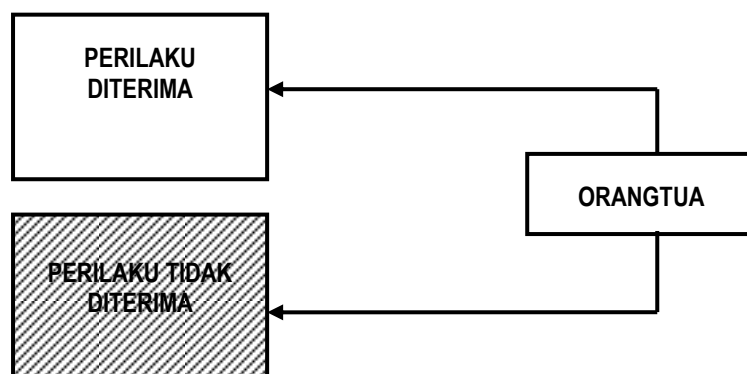
Petunjuk-petunjuk tersebut dikemukakan sebagai berikut:

- a. Orangtua diminta membayangkan sebuah segi empat atau jendela di depan mereka, sebagai tempat orangtua melihat perilaku anak, seperti tampak pada gambar 3. 3 berikut ini.



Gambar 3.3 Jendela Pengamatan Perilaku Anak  
(Gordon, 2000)

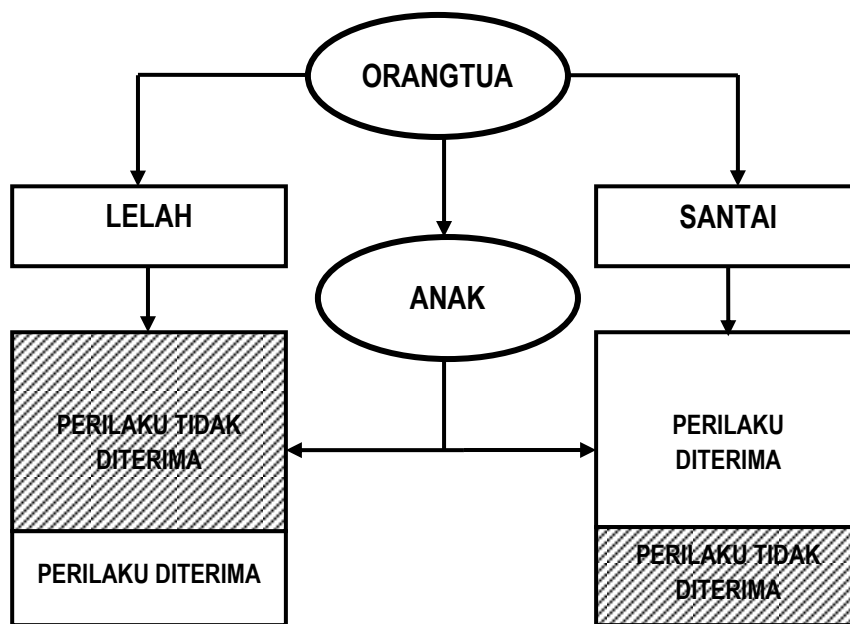
- b. Kepada orangtua ditunjukkan bahwa pada segi empat yang orangtua bayangkan terdapat dua macam perilaku anak, yaitu perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima atau ditolak oleh orangtua. Jika daerah penerimaan dan penolakan orangtua digambarkan dalam bentuk segi empat-segi empat maka akan tampak seperti gambar 3. 4 berikut ini.



Gambar 3.4 Jendela Pengamatan Perilaku

- c. Kepada orangtua ditunjukkan bahwa ketika suasana hati sedang nyaman, santai/rileks atau orangtua sibuk dengan kegiatan yang menarik dan memuaskan, perilaku apa pun yang ditampilkan atau ditampilkan oleh anak, orangtua tidak menghiraukan atau tidak mempedulikannya. Sebaliknya, perbuatan atau perilaku yang sama menjadi tidak dapat diterima oleh orangtua

ketika orangtua sedang dalam suasana hati lelah, kacau, atau orangtua sangat ingin istirahat. Oleh karena itu, gambaran daerah penerimaan orangtua bisa berubah, seperti tampak dalam gambar 3. 5.



Gambar 3.5 Perubahan daerah penerimaan sesuai dengan suasana hati (adaptasi Gordon, 2000)

**Perhatikan ilustrasi 2, berikut ini.**

*Dua remaja putri bertengkar di depan orangtuanya, yang baru saja tiba di rumah, setelah seharian bekerja di kantor. Mereka bertengkar, oleh karena kamar tidur masih berantakan, dan mereka merasa takut akan kena marah oleh orangtuanya. Sang kakak ingin adik yang membereskan kamar tidur tersebut, sementara sang adik bersikukuh kakak yang harus membereskan kamar tidur itu. Terjadi adu mulut, saling berbantahan, dan menimbulkan kegaduhan.  
Konsistenkah orangtua?*

Sekarang, mari memerhatikan dan mengamati ilustrasi 2 tersebut berdasar suasana hati. Jika suasana hati orangtua sedang kacau, maka respon orangtua melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya, akan tampak seperti gambar 3.6. Sebaliknya, jika suasana hati orangtua sedang rileks maka respon orangtua melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya, akan tampak seperti gambar 3.7.

**Suasana hati orangtua  
sedang kacau**



Gambar 3.6 Konsistensi dipengaruhi oleh

**Suasana hati orangtua  
sedang rileks**



Gambar 3.7 Konsistensi dipengaruhi oleh

suasana hati  
orangtua

suasana hati  
orangtua

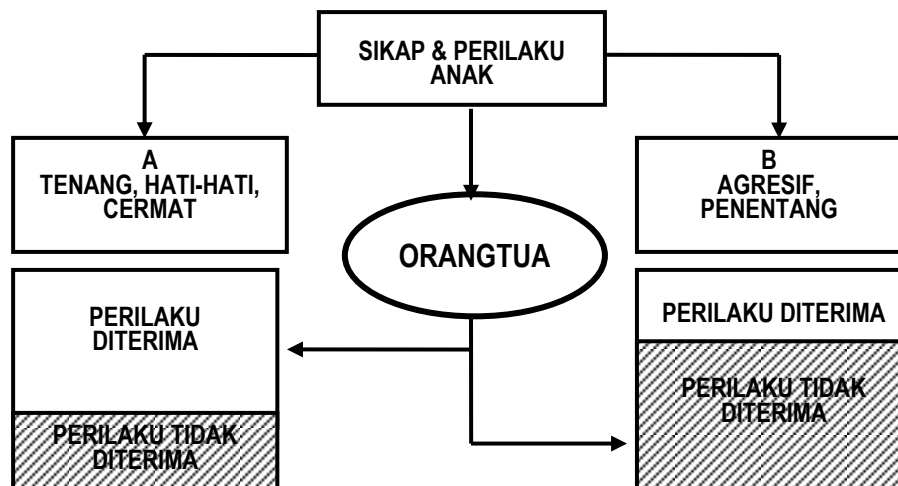
## **2. Karakteristik Anak**

Konsistensi orangtua juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik anak yang tampak melalui sikap dan perilaku khas anak dalam kehidupannya sehari-hari. Kenyataan menunjukkan bahwa jika orangtua mempunyai anak lebih dari seorang, maka orangtua akan bersikap dan bertindak sesuai dengan karakteristik (sikap dan perilaku) yang tampak pada anak, sehingga orangtua sangat sulit konsisten (Papalia, 2008; Gordon, 2000). Jika anak memperlihatkan sikap dan perilaku yang menurut orangtua baik maka orangtua menerima sikap dan perilaku tersebut. Sebaliknya, jika anak memperlihatkan sikap dan perilaku yang menurut orangtua jelek dan tidak pantas, maka orangtua tidak menerima atau menolak sikap dan perilaku anak tersebut.

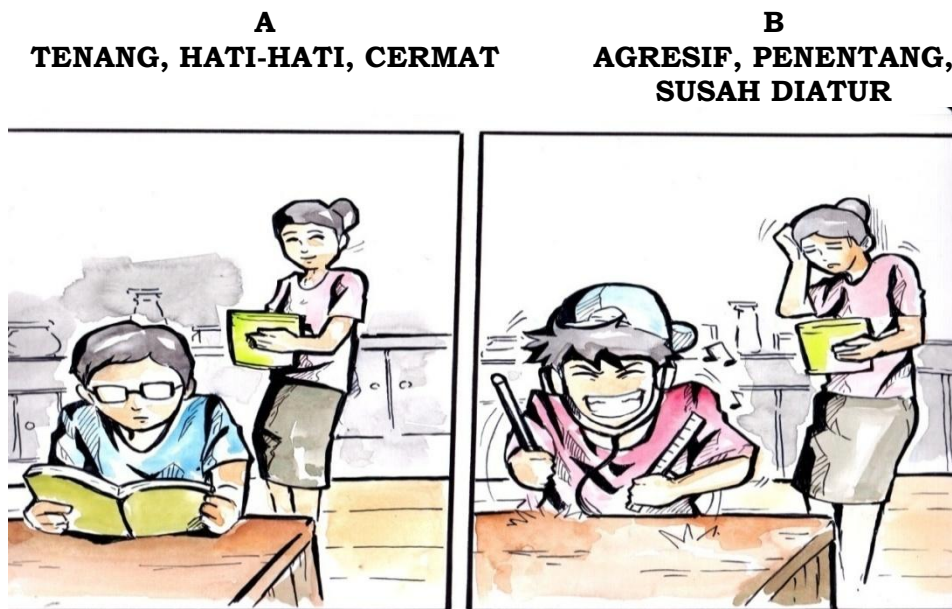
### **Perhatikan ilustrasi 3, berikut ini:**

*Sebuah keluarga dengan dua anak remaja putera yang memiliki karakteristik (sifat dan perilaku) yang sangat berbeda. Remaja A mempunyai sifat dan perilaku tenang, hati-hati, dan cermat, sehingga tidak menimbulkan kecemasan pada orangtuanya. Sebaliknya, remaja B memperlihatkan sikap dan perilaku yang sangat agresif, penentang, dan susah diatur dalam berbagai hal, sehingga menimbulkan kecemasan pada orangtuanya. Bagaimanakah cara pandang orangtua terhadap karakteristik anak tersebut?*

Jika ilustrasi 3 digambarkan dalam bentuk segi empat-segi empat, maka akan tampak seperti gambar 3.8.



Gambar 3. 8 Daerah Penerimaan Orangtua sesuai Karakteristik Anak



Gambar 3.9 Konsistensi

Gambar 3.10 Konsistensi



dipengaruhi oleh  
karakteristik anak

dipengaruhi oleh  
karakteristik anak

Berdasar pada ilustrasi 3 tersebut, respon orangtua jika digambarkan dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antara orangtua dan anak, maka boleh jadi akan tampak seperti tampak gambar 3.9 dan 3.10.

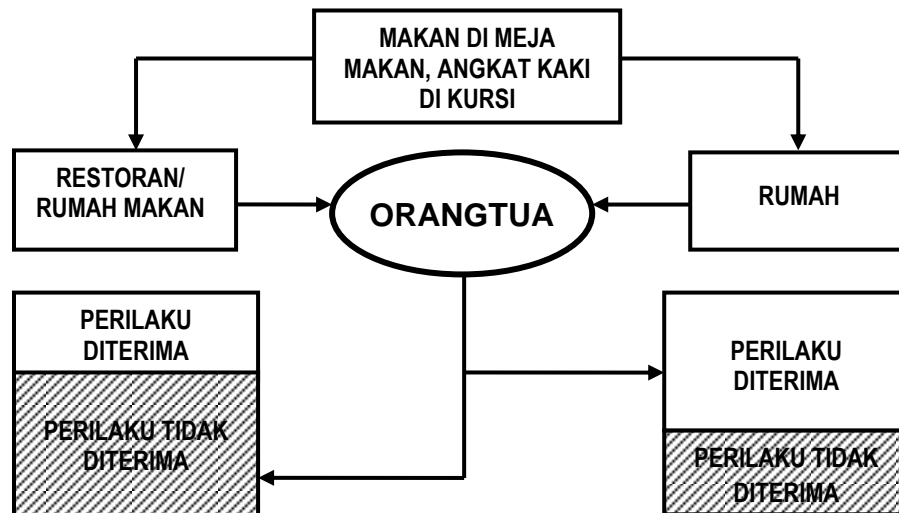
### **3. Lingkungan**

Lingkungan atau tempat berlangsungnya suatu peristiwa atau kejadian, dapat menyebabkan orangtua tidak bisa mempunyai sikap dan perilaku yang konsisten setiap saat. Ketidak-konsistenan orangtua sangat bergantung pada perilaku yang ditampakkan anak ketika sedang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan atau tempat kejadian. Jika anak melakukan suatu kegiatan/aktivitas atau berperilaku pada tempat berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa yang dapat menimbulkan penilaian masyarakat terhadap orangtuanya, maka respon orangtua boleh jadi konsisten (penilaian masyarakat positif) tidak memberikan dampak buruk pada orangtua atau tidak konsisten (penilaian masyarakat negatif), karena menimbulkan dampak buruk atau gangguan pada orangtua.

#### **Perhatikan ilustrasi 4 berikut ini.**

*Seorang anak remaja laki-laki, usia 13 tahun, duduk di kelas 8 SMP, sedang makan di rumah makan sambil menaikkan kaki di kursi. Padahal keluarga tersebut telah menetapkan tatakrama makan, yang tidak boleh menaikkan kaki di kursi ketika makan. Bagaimana cara pandang orangtua terhadap lingkungan atau tempat makan tersebut?*

Jika ilustrasi 4 tersebut digambarkan dalam bentuk segi empat-segi empat, maka akan tampak seperti pada gambar 3.11 berikut ini.



Gambar 3.11 Perubahan Daerah Penerimaan Orangtua sesuai dengan Lingkungan

Jika ilustrasi 4 tersebut digambarkan dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi orangtua dengan anaknya, maka akan tampak seperti gambar 3.12.

**MAKAN DI RESTORAN/RUMAH  
MAKAN**

**MAKAN DI  
RUMAH SENDIRI**

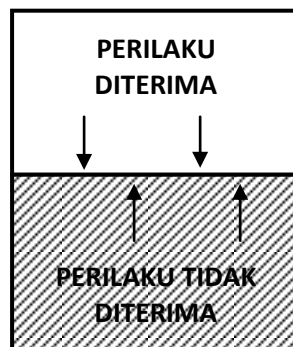


Gambar 3. 12 Konsistensi Orangtua Dipengaruhi oleh Lingkungan

Mengamati dan mencermati ilustrasi 4 pada kasus tersebut, kekonsistenan orangtua sulit terwujud karena sikap dan perilaku orangtua sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungan atau tempat berlangsungnya suatu kejadian. Artinya, sikap dan perilaku anak yang angkat kaki di kursi ketika makan, orangtua mungkin dapat menerima apabila perilaku makan anak tersebut dilakukan di rumah sendiri. Namun, jika sikap dan perilaku anak yang angkat kaki di kursi ketika makan ditunjukkan di rumah makan/restoran atau pada pesta perhelatan, maka dapat membuat orangtua tidak menerima bahkan dapat menjadi pemicu munculnya perasaan marah pada orangtua. Mengapa? Oleh karena perilaku makan sambil menaikkan kaki di kursi, oleh masyarakat dinilai sebagai perilaku buruk dan tidak sopan, dan hal itu dapat menimbulkan dampak negatif pada orangtua, yakni membuat orangtua merasa malu.

Berdasar pada ketiga faktor yang sangat memengaruhi konsistensi orangtua seperti telah diuraikan itu, yakni suasana hati orangtua, karakteristik anak, dan lingkungan atau tempat berlangsungnya peristiwa atau kejadian,

mengakibatkan orangtua mengalami ketidak-konsistenan (inkonsistensi) dalam bersikap dan berperilaku terhadap anaknya. Dalam setiap segi empat tersebut, garis yang membagi Daerah Perilaku Diterima dan Daerah Perilaku Tidak Diterima, dengan sendirinya naik-turun akibat interaksi antara ketiga faktor tersebut. Jika digambarkan dalam bentuk segi empat-segi empat maka akan tampak seperti gambar 3.13 berikut ini.



Gambar 3. 13 Perubahan Daerah Penerimaan Orangtua

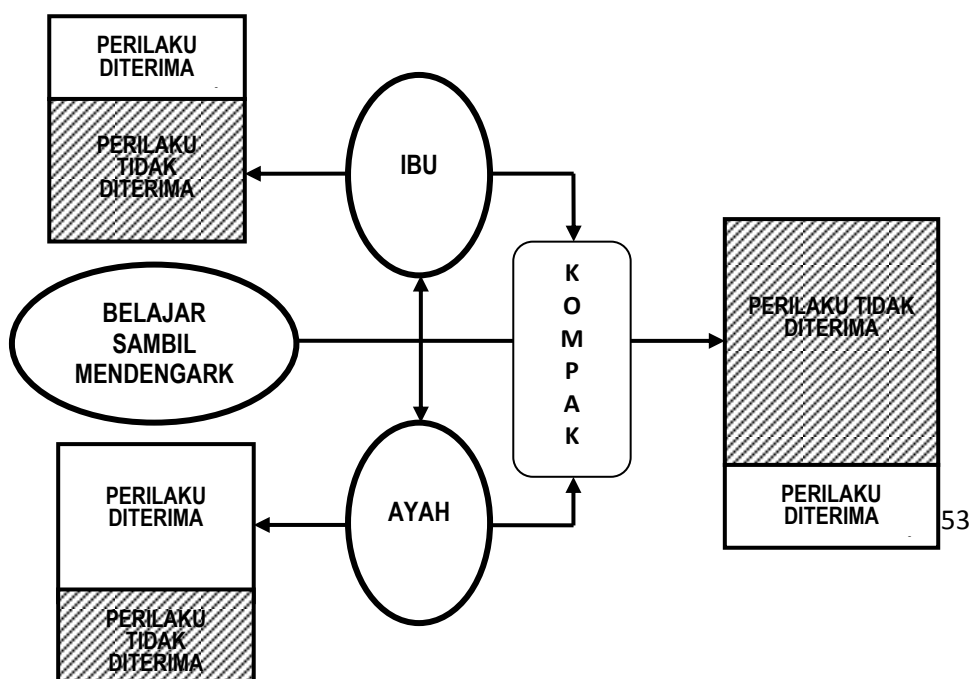
Selain ketiga faktor yang telah dikemukakan di atas, menurut Gordon (2000) masih ada satu gagasan lagi yang juga orangtua selalu harus lakukan dalam keluarga atau ketika berumahtangga. Menurut gagasan tersebut orangtua (baca ayah dan ibu) harus selalu menunjukkan perasaan yang muncul dalam bentuk perilaku ucapan dan tindakan yang harus sama terhadap anak, atau dalam kata lain orangtua (ayah-ibu) harus “kompak”, yang menjadikan tugas orangtua jauh lebih sulit daripada yang seharusnya. Tidak jarang ditemui timbul konflik dalam keluarga antara kedua

orangtua tersebut, dan hal ini berdampak pada sikap dan perilaku anak yang masih dalam proses tumbuh kembang ke arah kedewasaan.

**Perhatikan Ilustrasi 5 berikut ini.**

*Seorang remaja putri, usia 12 tahun, duduk di kelas 7 SMP, sedang belajar sambil mendengarkan musik melalui HP. Ibu si Anak tidak suka dengan cara belajar seperti itu, sementara Ayah tidak mempermasalahkan cara belajar seperti itu. Namun, karena prinsip “kompak” akhirnya Ayah ikut-ikutan mencela cara belajar sambil mendengarkan musik, untuk menghindari terjadinya konflik di dalam keluarga (ayah dan ibu).*

Mengamati dan mencermati ilustrasi 5 tersebut, jika digambarkan dalam bentuk segi empat-segi empat maka akan tampak seperti gambar 3.14. Dalam gambar itu teramati dengan jelas sikap dan perilaku yang sebenarnya dari kedua orangtua tersebut, yakni sikap dan perilaku ibu tidak dapat menerima perilaku belajar anak sambil mendengarkan musik, sementara ayah memperlihatkan sikap dan perilaku yang dapat menerima perilaku belajar anak sambil mendengarkan musik. Mencermati perilaku yang sebenarnya dari kedua orangtua tersebut, bisa memicu munculnya perbantahan atau pertengkaran di antara orangtua (ayah dan ibu).



Gambar 3. 14 Daerah Penerimaan Orangtua (Ayah) dengan prinsip “Kompak”)

***Ibu tidak menerima perilaku anak belajar sambil mendengarkan musik***



Gambar 3.15 Penolakan (Ibu) terhadap Perilaku Anak disampaikan apa adanya

***Bapak menerima perilaku anak belajar sambil mendengarkan musik***

***Ayah dan Ibu tidak menerima perilaku anak belajar sambil mendengarkan musik***





Gambar 3.16 Penerimaan (Bapak) terhadap Perilaku Anak apa adanya

Gambar 3.17 Prinsip “kompak” membuat orangtua (Bapak) mengalah, mengikuti Ibu, guna menghindari konflik keluarga.

Gagasan yang harus “kompak” ini dapat menjadi penyebab rasa bersalah dan dapat menimbulkan kebencian yang tidak kecil bagi orangtua (Gordon, 2000). Oleh karena itu, orangtua (ayah-ibu) seharusnya mau mengubah dan memperbaiki cara pandangnya dalam berkomunikasi terhadap anak. Orangtua mulai membangun komunikasi, transaksi atau interaksi secara bebas dengan anaknya, tanpa merekayasa sebuah persekutuan/persekongkolan untuk menghadapi anak. Orangtua (ayah-ibu) seharusnya menjadi bebas mengambil sikap dan tindakan yang berbeda dalam menghadapi perilaku tertentu dari anak remajanya. Orangtua seharusnya memperlihatkan sikap dan perilaku yang sebenarnya kepada anak tanpa menutup-nutupi, agar anak tidak menjadi bingung menghadapi orangtuanya berkaitan dengan sikap dan perilaku menerima atau tidak menerima (menolak) perilaku anak.

### **C. Cara Pandang Orangtua terhadap “Siapa” Pemilik Masalah**

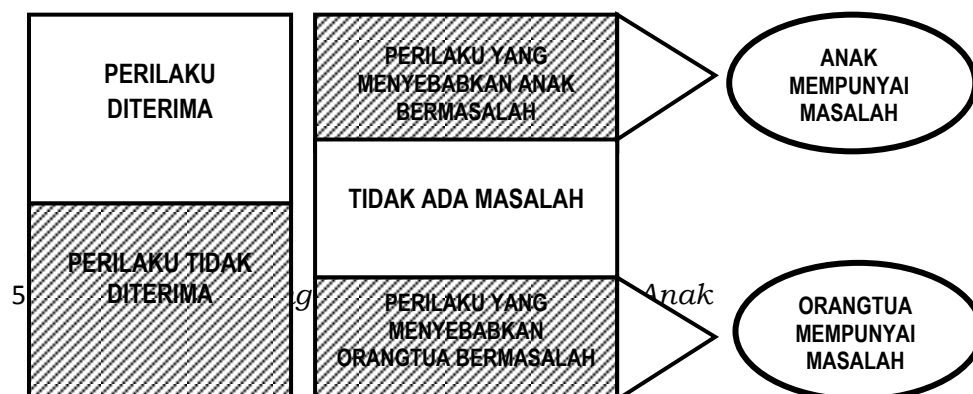
Prinsip ketiga yang harus diperbaiki oleh orangtua adalah pemahamannya terhadap “siapa” pemilik masalah

dalam berkomunikasi. Pemahaman atas prinsip pemilikan masalah menimbulkan efek yang sangat nyata berupa perubahan perilaku orangtua terhadap anak, atau sebaliknya perubahan perilaku anak terhadap orangtua. Untuk memahami siapa yang memiliki masalah (apakah orangtua atau anak), berikut ini dikemukakan dua contoh kasus untuk dicermati.

**Perhatikan ilustrasi 6 berikut ini.**

1. Seorang remaja putra **merengek-rengkek** minta diantar ke toko buku, sementara orangtua (ayah) tergesa-gesa, mau menghadiri pertemuan yang diadakan di kantor. Orangtua merasa terganggu dengan perilaku anak. Orangtua menolak permintaan anak dan bahkan orangtua jengkel, dan marah terhadap anak.
2. Seorang remaja putri pulang dari sekolah **menangis** di hadapan orangtua (ibu) karena ditolak oleh salah seorang temannya, di sekolah. Orangtua (Ibu) merasa tidak terganggu, dan membiarkan anak remajanya menangis, sehingga tidak menimbulkan respon pada anak.

Mengamati dan mencermati ilustrasi 6 tersebut, dapat juga digambarkan dalam bentuk segi empat-segi empat untuk memisahkan “perilaku diterima” dan “perilaku tidak diterima”, seperti tampak dalam gambar 3.18.





Gambar 3. 18 Pemilikan Masalah.

Mari mengamati dan mencermati “siapa pemilik masalah” yang ada dalam gambar 3. 18. Pada gambar segi empat bagian bawah sebelah kanan, menunjukkan perilaku-perilaku anak yang tidak terima atau ditolak oleh orangtua karena mengganggu hak orangtua atau menyebabkan orangtua tidak memperoleh pemenuhan kebutuhan, sehingga orangtua merasa tidak nyaman dan merasa terganggu. Sebaliknya, di bagian atas pada segi empat yang sama (lihat gambar 3.18), menunjukkan perilaku anak yang menyatakan bahwa anaklah yang mempunyai masalah, kebutuhan anak tidak terpenuhi, anak tidak bahagia, anak kesal atau mengalami kesulitan.

Perhatikan contoh kasus pertama, anak remaja putra merengek-rengok minta diantar ke toko buku oleh ayahnya, sementara ayahnya tersebut tergesa-gesa segera berangkat ke kantor mengikuti pertemuan. Reaksi orangtua yang menolak atau tidak menerima permintaan anak karena orangtua merasa terganggu, membuat orangtua jengkel, dan marah terhadap anak. Dalam situasi seperti ini, ORANGTUA YANG MEMILIKI MASALAH (Gordon, 2000).



Gambar 3. 19 Orangtua Pemilik Masalah

Berdasar pada ilustrasi 6 tersebut (butir 1), jika digambarkan dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antara orangtua dan anak, maka akan tampak seperti dalam gambar 3. 19.

Selanjutnya, mari perhatikan contoh kasus (butir 2) di atas, anak remaja **menangis** karena ditolak oleh salah seorang temannya. Menghadapi anak dengan perilaku seperti itu, orangtua (ibu) tidak merasa terganggu sehingga orangtua bereaksi sesuai dengan keadaan anak yang sebenarnya, dengan membiarkan anak menangis, membiarkan permasalahan tersebut tetap menjadi milik anak, dan orangtua tidak memasukkan dirinya ke dalam permasalahan anak. Dengan kata lain permasalahan yang dialami anak remaja tersebut dalam kehidupannya sendiri, terlepas atau berada di luar kehidupan orangtua. Dalam situasi seperti itu, ANAK YANG MEMPUNYAI MASALAH (Gordon, 2000).



Gambar 3. 20 Anak Pemilik Masalah

Jika ilustrasi 6 (butir 2) tersebut di atas, digambarkan dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antara orangtua dan anak, maka akan tampak seperti dalam gambar 3. 20.

Selanjutnya, pada bagian tengah dari gambar 3. 18 dari segi empat tersebut, menggambarkan perilaku-perilaku yang tidak menimbulkan masalah baik terhadap orangtua maupun anak. Pada saat inilah saat-saat menyenangkan dalam relasi komunikasi orangtua dengan anak, ketika orangtua dan anak dapat tinggal bersama, bermain bersama, mengobrol bersama, bekerja bersama atau bertukar pengalaman dalam suatu hubungan yang bebas dari masalah. Pada bagian tengah dari gambar 3.18, diberi nama DAERAH TANPA MASALAH, atau daerah yang menyenangkan bagi orangtua dan anak. Jika digambarkan dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi orangtua dengan anak, maka akan tampak seperti dalam gambar 3. 21.



Gambar 3. 21 Daerah tanpa Masalah

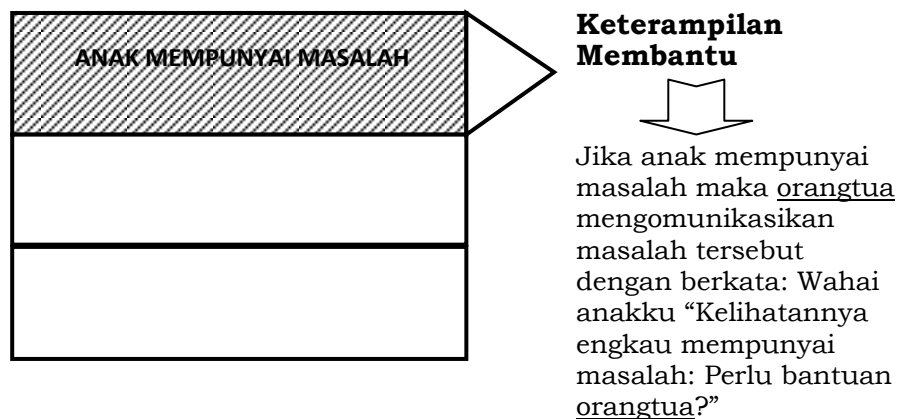
Orangtua yang mau dan berupaya mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anaknya, ditandai dengan kemampuannya mengenal dan memahami dengan benar siapa yang memiliki masalah (anak atau orangtua). Pada saat masalah sesungguhnya milik anak, banyak orangtua sering tergoda untuk masuk ke permasalahan anak dengan dalih ikut bertanggung jawab untuk memecahkan masalah anak, lalu menyalahkan diri sendiri ketika ternyata orangtua tidak berhasil membantu anaknya. Oleh karena itu, orangtua perlu dan harus mau mengubah diri dengan cara membiarkan anak mempunyai masalah, mencari jalan ke luar, strategi atau solusi dari permasalahan yang dihadapi atau dialaminya, secara mandiri dan bertanggung jawab.

Gordon (2000) mengemukakan pertimbangan yang harus menjadi perhatian utama bagi orangtua untuk membantu mengembangkan karakter anak, agar anak dapat dan mau berperilaku seperti yang diinginkan oleh orangtuanya, termasuk upaya orangtua meningkatkan kemandirian anaknya, adalah sebagai berikut:

- 1) Orangtua harus mengenal dan memahami dengan benar, bahwa semua anak mau atau tidak mau akan

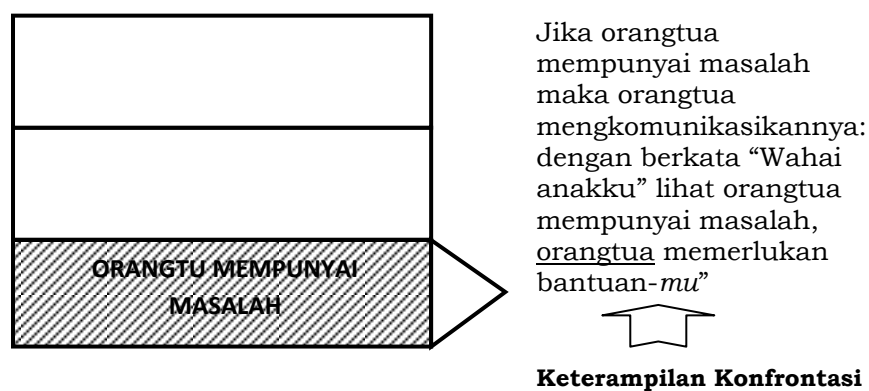
menghadapi masalah dalam hidup mereka, akan tetapi bentuk serta macamnya berbeda-beda.

- 2) Orangtua harus mengenal dan memahami dengan baik, bahwa semua anak memiliki kemampuan menyelesaikan masalahnya, namun kebanyakan belum tergal dengan baik.
- 3) Orangtua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kemampuannya sendiri dalam memecahkan masalahnya, atau untuk meningkatkan kemandiriannya. Jika anak gagal dalam menyelesaikan masalahnya, biarkan anak mencari cara penyelesaian dalam bentuk lain.
- 4) Orangtua harus memberikan tanggung jawab kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya.
- 5) Orangtua sebaiknya memosisikan diri sebagai “fasilitator”, “katalisator”, atau “agen pembantu”, yang dapat membantu apabila anak memerlukan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya.
- 6) Orangtua harus mengenal dan memahami bahwa anak memerlukan bantuan dalam menghadapi masalah-masalah tertentu, dan bantuan yang diharapkan adalah “Keterampilan Membantu” (*Helping Skills*).



Gambar 3.22 Anak Mempunyai Masalah (Gordon, 2000)

- 7) Orangtua harus mengenal dan memahami bahwa jika perbuatan anak mengurangi hak orangtua atau menghalangi orangtua memenuhi kebutuhan, berarti orangtua *yang mempunyai masalah*. Oleh karena itu, orangtua harus menggunakan teknik yang *akan bermanfaat bagi diri sendiri*. Teknik yang dimaksud adalah “Keterampilan Konfrontasi” (*Confrontation Skills*), seperti tampak pada gambar 3.23, berikut ini.

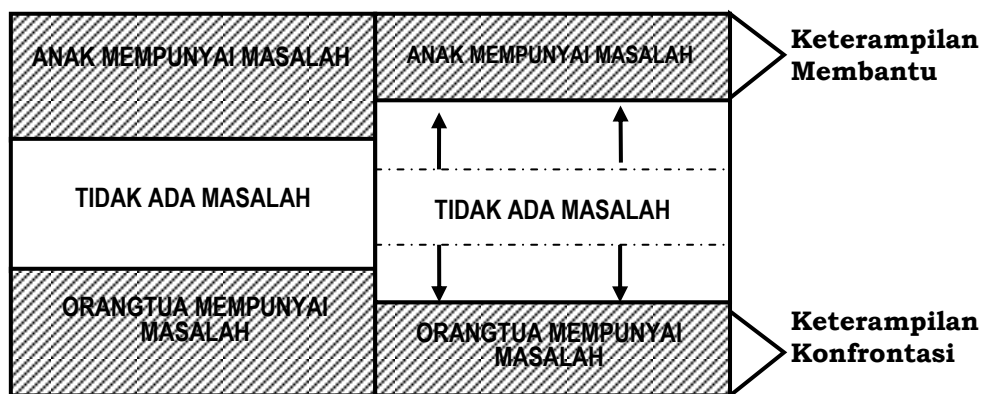


Gambar 3.23 Orangtua Mempunyai Masalah Gordon, 2000)

Belajar dengan benar tentang siapa pemilik masalah (orangtua atau anak) sangat penting. Oleh karena cara penanganan terhadap siapa pemilik masalah memiliki cara penanganan yang berbeda. Jika anak yang memiliki masalah maka orangtua menggunakan keterampilan membantu (*Helping Skills*). Sebaliknya, jika orangtua yang memiliki masalah maka cara penanganannya menggunakan teknik konfrontasi (*Confrontation Skills*).

Berdasar pada uraian-uraian tentang Cara Pandang Orangtua dalam Berkomunikasi, orangtua dapat belajar dan berlatih mengenai keterampilan-keterampilan pola asuh yang

efektif dalam berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi untuk mengurangi jumlah masalah yang dimiliki oleh anak dan orangtuanya, dengan cara menyempitkan daerah paling atas dari segi empat pada gambar 3.22, dan juga menyempitkan daerah paling bawah dari segi empat pada gambar 3.23, sehingga akan tampak seperti dalam gambar 3.24.



Gambar 3. 24 Gambaran Perubahan Pemilikan Masalah Anak dan Orangtua

Keberhasilan dalam menerapkan kedua jenis perangkat keterampilan, yakni keterampilan membantu dan konfrontasi akan memperluas Daerah Tanpa Masalah. Dengan demikian, kesempatan yang tersedia untuk membina hubungan orangtua dengan anak dalam arti komunikasi, transaksi atau interaksi yang baik menjadi semakin besar/banyak. Jika tidak ada pihak yang mempunyai masalah, dalam artian bahwa orangtua dengan anak atau keduanya dapat memenuhi kebutuhan serta menikmati kebersamaan, maka tujuan orangtua untuk menjadikan anak mandiri dapat terwujud dengan baik.



## BAB IV

# BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI

*Tujuan akhir pendidikan adalah kemandirian. Untuk meningkatkan kemandirian diperlukan komunikasi yang efektif. Salah satu persyaratan komunikasi yang efektif adalah memiliki keterampilan mengenal, memahami, mengamati, dan menggunakan bentuk-bentuk komunikasi.*

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menjalin komunikasi terutama yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi, dengan tujuan untuk mempererat hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Demikian pula halnya dengan keluarga, semua anggota di dalam suatu keluarga saling membutuhkan komunikasi,



termasuk komunikasi antara orangtua dan anaknya. Bentuk komunikasi yang terjadi tampak melalui transaksi atau interaksi yang dilakukan oleh dua pihak yang berkomunikasi. Bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi yang digunakan oleh orangtua terhadap anak bisa beraneka ragam, bergantung pada cara orangtua bereaksi terhadap permasalahan anak. Bentuk-bentuk komunikasi orangtua dapat dikenali melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua terhadap anak.

Membangun komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting. Mengapa?. Oleh karena inti dari pola asuh adalah komunikasi, transaksi atau interaksi antara orangtua dan anaknya. Di samping itu, komunikasi merupakan alat yang sangat ampuh dalam menyampaikan dan memahami suatu pesan. Untuk memahami pesan dengan benar, diperlukan keterampilan mengenal, memahami, dan mengamati dengan baik dan benar bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan atau yang terjadi ketika seseorang sedang berkomunikasi. Kajian dalam buku ini, lebih difokuskan pada bentuk-bentuk komunikasi (pola asuh positif dan demokratis) yang digunakan orangtua dalam kehidupan sehari-hari melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan terhadap anaknya. Jadi, komunikasi, transaksi atau interaksi yang terkait dengan kepengasuhan orangtua terhadap anaknya.

Sehubungan dengan keterampilan mengenali, memahami, mengamati, dan menggunakan bentuk-bentuk komunikasi yang ditampakkan orangtua sehari-hari dalam upaya mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anaknya, ada dua hal pokok yang menjadi perhatian utama, yakni: (1) Bentuk Respon dan Tindakan Orangtua terhadap

Permasalahan Anak dalam Berkomunikasi; dan (2) “12 Ciri Pembuntu Komunikasi”, serta Efeknya terhadap Anak dalam Berkomunikasi.

#### **A. Bentuk Respon Dan Tindakan Orangtua dalam Berkomunikasi**

Dalam kehidupan keluarga, terutama dalam memperlancar dan mempererat hubungan antara orangtua dan anaknya sehari-hari, komunikasi, transaksi atau interaksi memegang peranan yang sangat penting. Ada dua jenis transaksi atau interaksi yang dilakukan oleh orangtua dalam berkomunikasi, yaitu transaksi atau interaksi verbal dan transaksi atau interaksi nonverbal. Kenyataan menunjukkan orangtua selalu ingin menggunakan transaksi atau interaksi verbal dalam berkomunikasi dengan anak. Hal tersebut tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua terhadap anak, terutama ketika orangtua harus bicara dengan anak, dan anak butuh bicara dengan orangtua.

Berbicara atau menyapa anak sangat penting, tetapi yang lebih menentukan adalah cara orangtua berbicara atau menyapa anak. Mengapa demikian? Oleh karena ketika orangtua berbicara atau merespon pembicaraan anak, ada dua perasaan yang muncul pada anak, yaitu “anak merasa diterima atau anak merasa tidak diterima atau ditolak.”

Orangtua yang senang menggunakan “bahasa penerimaan” ditandai dengan sikap dan perilaku yang tampak melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan wajar, apa adanya, mendorong atau memotivasi, membimbing, relaks, dan bertanggung jawab yang memungkinkan anak dapat tumbuh kembang, membuat perubahan-perubahan yang

membangun, belajar memecahkan masalah-masalah, sehingga anak secara psikologis semakin sehat, produktif, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Orangtua yang menggunakan “bahasa penerimaan” memberikan efek yang menimbulkan rasa yang tulus pada anak sehingga anak merasa dicintai.

Dalam psikologi diakui betapa besarnya pengaruh dicintai, karena dapat mendorong perkembangan fisik dan psikis serta merupakan kekuatan *terapeutis* yang paling efektif untuk memperbaiki kerusakan baik psikologis maupun fisik. Oleh karena itu, jika orangtua menerima anak sebagaimana adanya, maka anak merasa bebas dan mulai memikirkan sesuatu perubahan yang diinginkan, anak mencari cara meningkatkan diri, dan anak mencari jalan ke luar untuk menjadi lebih baik, dan pada akhirnya akan terwujud perilaku anak yang mandiri.

Sebaliknya, orangtua yang senang menggunakan “bahasa penolakan” ditandai dengan sikap dan perilaku orangtua yang tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan yang penuh dengan penilaian, kritikan, nasihat, peringatan, anjuran moral, dan perintah, yang memberikan efek yang kurang atau tidak baik pada anak, seperti tertutup, tidak mau berbicara, anak merasa “defensif”, tidak senang, dan takut melihat diri sendiri. Sebagai akibatnya, anak beranggapan bahwa jauh lebih baik menyimpan perasaan-perasaan dan masalah-masalah itu, daripada membicarakannya dengan orangtua.

Bentuk respon dan tindakan orangtua dapat diamati melalui tanggapan-tanggapan verbal berupa respon-respon dalam bentuk ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan

orangtua terhadap permasalahan anak. Tanggapan-tanggapan verbal orangtua biasanya diartikan lebih dari satu arti atau satu pesan oleh anak, sehingga dapat memengaruhi hubungan orangtua dengan anak. Ketika orangtua mengatakan sesuatu kepada anak, seringkali anak mengatakan sesuatu tentang dirinya sendiri. Itulah sebabnya komunikasi dengan anak mempunyai arti tertentu bagi anak sebagai individu dan mempunyai arti tersendiri bagi hubungan antara dirinya dengan orangtuanya.

**Perhatikan ilustrasi berikut ini**

*Seorang remaja putri, 13 tahun, kelas 8 SMP mengeluh kepada ibunya, dengan berkata bahwa temannya tidak mau lagi bermain dengannya. Terhadap keluhan ini, ibu merespon dengan berkata: "Ibu anjurkan agar kamu bersikap lebih baik kepada temanmu, nanti ia akan mau bermain lagi denganmu." Pesan tersebut berisi "anjuran".*

Setiap pesan (ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan) orangtua memberi gambaran kepada anak tentang cara orangtua memandang anak sebagai suatu pribadi. Ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua dapat merupakan sesuatu yang **konstruktif** bagi anak sebagai pribadi dan hubungan anak dengan orangtua, atau sebaliknya dapat pula merupakan sesuatu yang **destruktif** bagi anak sebagai pribadi dan hubungan anak dengan orangtua.

Mengamati respon orangtua yang terdapat pada contoh kasus ilustrasi, dapat diketahui bahwa pesan tersebut berisi "anjuran". Pesan anjuran tersebut oleh anak dimaknai lebih dari satu, atau ada pesan-pesan lain yang ditangkap oleh anak, misalnya: "Orangtua (Ibu) tidak mengerti perasaan

anak, sehingga anak harus berubah”, ”Orangtua (Ibu) tidak percaya bahwa anak bisa mengatasi masalahnya sendiri”, “Kalau begitu, orangtua (Ibu) menganggap anak yang salah”, “Orangtua (Ibu) menganggap anak tidak sepandai orangtua (Ibu).”

Dalam keadaan seperti itu telah terjadi kesalahpahaman di antara orangtua dengan anaknya. Anak membutuhkan bantuan dari orangtuanya sehingga anak menyampaikan keluhan mengenai permasalahannya, sementara orangtua berpendapat bahwa respon dan tindakan yang diberikan oleh orangtua itu, tidak lain adalah untuk membantu anak ke luar dari permasalahan yang dihadapinya. Jika digambarkan dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antara orangtua dan anaknya, akan tampak seperti gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Respon orangtua menggunakan bahasa penolakan

Berdasar pada ilustrasi tersebut, sangat nyata dan jelas bahwa pesan atau respon yang orangtua sampaikan kepada anaknya bersifat **destruktif**, dan dapat memberikan dampak yang sangat jelek pada peningkatan atau pengembangan kemandirian anak. Sehubungan dengan itu,

jika orangtua mau dan berupaya untuk membantu anak mandiri, maka orangtua harus mau belajar dan berlatih tentang cara-cara mengungkapkan melalui kata-kata suatu perasaan tulus menerima seorang anak. Tujuannya adalah agar komunikasi yang dibangun oleh orangtua mendapat tanggapan atau direspon dengan baik oleh anak, dan anak pun memahami dengan benar pesan yang disampaikan oleh orangtua terhadap dirinya, tanpa menimbulkan tanda tanya pada diri anak tersebut. Orangtua yang sering memperlihatkan perilaku seperti itu, membelajarkan, membimbing, dan melatih anak menerima dan menyukai diri sendiri dan orangtuanya, memiliki harga diri, mendorong kemampuan anak berkembang dan mengaktualisasikan potensinya dengan optimal. Dengan begitu, anak dapat mempercepat pergeseran untuk melepaskan diri dari ketergantungannya ke arah kemandirian dan penentuan dirinya (Gordon, 2000).

#### **B. “12 Ciri Pembuntu Komunikasi” dan Dampaknya terhadap Anak**

Dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak, Gordon (2000) mengemukakan ada 12 (dua belas) kategori cara orangtua merespon terhadap permasalahan anak, yang menjadikan “komunikasi buntu” atau tidak berjalan dengana baik, yakni:

1. *Memerintah, mengarahkan*, yaitu cara-cara orangtua merespon permasalahan anak, dengan mengarahkan, memberikan perintah. Misalnya: “Jangan bicara begitu kepada orangtua, itu dosa...”
2. *Mengancam, mengingatkan*, yaitu cara-cara orangtua merespon permasalahan anak dengan mengatakan

akibat-akibat yang akan terjadi apabila anak tersebut akan melakukan sesuatu. Misalnya: “Kamu akan menyesal, kalau kamu melakukan hal itu”.

3. *Mendesak, memberi khotbah*, yaitu cara-cara orangtua merespon suatu permasalahan anak dengan mengatakan hal-hal yang harus dan boleh dilakukannya. Misalnya: “Kamu tidak boleh berbuat begitu”, “Kamu harus ....”
4. *Menasihati, memberi penyelesaian atau saran-saran*, yaitu cara-cara orangtua merespon permasalahan anak dengan memberi nasihat atau saran-saran, menyediakan jawaban-jawaban atau penyelesaian terhadap masalah anaknya. Misalnya: “Bergaullah dengan temanmu yang baik-baik”.
5. *Memberi kuliah, mengajari, memberi alasan-alasan logis*, yaitu cara orangtua merespon permasalahan dengan berupaya memengaruhi anaknya dengan sejumlah fakta, argumen, logika, informasi, atau pendapat pribadi. Misalnya: “Anak (Kamu) harus belajar menyesuaikan diri” karena .....
6. *Menilai, mengkritik, tidak setuju, menyalahkan*, yaitu cara orangtua merespon permasalahan anak dengan membuat penilaian negatif atau memberi pendapat negatif. Misalnya, orangtua berkata: “Dalam hal ini, kamu keliru/salah.”
7. *Memuji, menyetujui*, yaitu cara-cara orangtua merespon keluhan atau permasalahan anak dengan melontarkan pujian, menyetujui, memberi penilaian positif. Misalnya: “Hm, ibu kira kamu cukup cantik”.
8. *Mencemooh, membuat malu*, yaitu cara-cara orangtua merespon keluhan permasalahan anak dengan membuat anak merasa bodoh, menggolongkan anak ke

dalam satu kategori, memberi label atau membuat malu. Misalnya: “Kamu anak manja”, “Lihat sini, sok tahu”.

9. *Membuat interpretasi, analisis, diagnosis*, yaitu cara-cara orangtua merespon permasalahan anak dengan mengatakan kepada anak tentang apa motivasinya, menganalisis mengapa anak melakukan sesuatu, memberitahukan bahwa orangtua mempelajari anak atau membuat diagnosis tentang diri anak. Misalnya: “Kamu hanya iri hati”, “Kamu mengatakan begitu karena kamu tidak menyelesaikan dengan baik pelajaranmu di sekolah”.
10. *Meyakinkan, memberi simpati, menghibur, mendorong*, yaitu cara-cara orangtua merespon permasalahan anak dengan berusaha agar anaknya merasa senang, menghilangkan perasaan yang tidak menyenangkan, memberikan dorongan. Misalnya: “Besok kamu akan merasa lebih baik”, “Setiap anak atau orang tentu mengalaminya.”
11. *Menyelidiki, mengusut*, yaitu cara-cara orangtua merespon keluhan permasalahan anak dengan berusaha mencari alasan-alasan, sebab-sebab, mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk menyelesaikan masalah anak dengan cepat. Misalnya: “Kapan perasaan itu mulai timbul?”, “Siapa yang mengatakan hal itu kepadamu?”
12. *Menghindar, menertawakan, mengalihkan perhatian, membelokkan*, yaitu cara-cara orangtua merespon keluhan permasalahan anak dengan berupaya menjauhkan anak dari masalahnya, menarik diri dari persoalannya, mengalihkan perhatiannya, dan mengenyampingkan masalah anaknya. Misalnya:



“Lupakan saja hal itu”, “Jangan bicara hal itu sekarang.”

Mengenal, memahami, dan mengamati dengan benar dan cermat “12 ciri pembuntu komunikasi” sangat penting bagi orangtua dalam mengembangkan karakter/ kepribadian anak, terutama ketika orangtua melakukan komunikasi, transaksi atau interaksi dengan anak. Penggunaan dan pemberian “12 ciri pembuntu komunikasi” yang mungkin tidak disadari oleh orangtua dapat memberikan dampak negatif bagi anak, yakni mengakibatkan anak menjadi apatis (tidak berdaya), mengisolir (menarik) diri dari pergaulan, memendam masalahnya sendiri, melarikan diri dari masalah, atau bahkan anak bisa berperilaku agresif (menentang).

Untuk mengetahui dan memahami dengan jelas penggunaan “12 Ciri Pembuntu Komunikasi” dalam kehidupan sehari-hari, berikut ini dikemukakan contoh permasalahan anak “Anak mengeluh tentang perilaku gurunya, yang memberikan tugas sekolah dalam bentuk Pekerjaan Rumah (PR) terlalu banyak; Respon Orangtua; dan Jenis Tindakan Orangtua terhadap permasalahan anak tersebut:

<b>Permasalahan Anak</b>	<b>Respon Orangtua</b>	<b>Jenis Tindakan Orangtua</b>
Anak mengeluh tentang perilaku gurunya, yang memberikan tugas sekolah (PR) terlalu banyak	1. Kamu kerjakanlah yang diminta gurumu	1. <i>Memerintah, mengarahkan, menuntut</i>
	2. Ingat, jangan permalukan orangtua	2. <i>Mengingatkan, mengancam</i>
	3. Anak yang baik selalu patuh pada guru	3. <i>Sok moralis, berkhotbah</i>
	4. Kamu tidak	4. <i>Memberi nasihat,</i>

	boleh membenci gurumu	<i>menawarkan pemecahan</i>
	5. Tidak ada guru yang mau melihat siswanya jelek	5. <i>Berceramah, menggurui, berlogika</i>
	6. Mungkin kamu tidak teliti, sehingga gurumu ...	6. <i>Menghakimi, mengkritik, menyalahkan</i>
	7. Anak ibu/bapak kan anak yang baik ...	7. <i>Memuji, mengangkat</i>
	8. Sama guru kok tersinggung....	8. <i>Mengejek, mencemoohkan</i>
	9. Guru sudah berusaha maksimal untuk siswa	9. <i>Menafsirkan, menganalisis</i>
	10. Maksud gurumu itu baik...	10. <i>Membesarkan hati, bersimpati</i>
	11. Coba katakan apa yang kamu lakukan sehingga guru ....	11. <i>Mendesak, mengusut, menyelidik</i>
	12. Masa persoalan seperti itu saja dibesar-besarkan	12. <i>Menghindar, mengalihkan perhatian, meremehkan</i>

Beberapa ilustrasi gambar berikut ini dapat menjadi renungan bagi orangtua yang mungkin secara tanpa sadar dilakukan oleh orangtua ketika mereka berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anaknya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.2 Memberi Kuliah



Gambar 4.3 Memerintah/Melabel



Gambar 4.4 Menyalahkan



Gambar 4.5 Mengkritik



Gambar 4.6 Menilai



Gambar 4.7 Mengalihkan perhatian



Gambar 4.8 Menasehati



Gambar 4.9 Memuji





Gambar 4.10 Menceramahi



Gambar 4.11 Memarahi

Mengamati beberapa permasalahan anak seperti yang terdapat dalam gambar 4.2 sampai dengan gambar 4.11 sangat jelas orangtua menggunakan bentuk komunikasi yang tergolong ke dalam kategori “12 ciri pembuntu komunikasi”. Akibat dari penggunaan “12 ciri pembuntu komunikasi” tersebut memberikan dampak pada anak, seperti: berperilaku **destruktif**: anak tidak mau bicara lagi dan bersikap pasrah menerima keadaan, memendam dan menutup rapat-rapat permasalahannya; atau berperilaku **defensif**: membantah/mengomel, merasa lemah/tidak berdaya, merasa kesal/marah, merasa bersalah, merasa tidak diterima apa adanya, merasa tidak dapat dimengerti, merasa bahwa perasaan anak tidak diperhitungkan, merasa diinterupsi, merasa frustrasi, merasa diadili, diinterogasi, dan merasa tidak dipedulikan. Akibat lebih jauh yang ditimbulkan dengan terlalu seringnya orangtua menggunakan pembuntu komunikasi, adalah anak menjadi tertutup, tidak akan menceritakan permasalahannya dan lebih senang menyimpan

permasalahan yang dialaminya, karena anak merasa tidak ada yang dapat membantunya termasuk orangtuanya. Bahkan, timbul dalam pikiran dan perasaan anak bahwa mengungkap permasalahan kepada pihak lain termasuk orangtua hanya akan membuka pihak lain menyalahkannya.

Berikut ini disajikan dalam bentuk ilustrasi gambar beberapa contoh perilaku anak sebagai dampak dari bentuk komunikasi orangtua terhadap anak yang menggunakan “12 ciri pembantu komunikasi”. Perilaku anak yang tampak pada gambar-gambar tersebut merupakan perilaku anak yang membutuhkan perhatian para orangtua apabila menghendaki anaknya tumbuh dan berkembang menjadi karakter dan pribadi yang baik, termasuk pribadi mandiri.



Gambar 4.12 Anak Murung



Gambar 4.13 Anak Ngomel Sendiri



Gambar 4.14 Anak Menggerutu



Gambar 4.15 Anak Mengurung Diri



Gambar 4.16 Anak Membantah (Agresif)

Berdasarkan paparan bentuk-bentuk komunikasi tersebut, dikaitkan dengan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan terhadap anak, seharusnya penggunaan “12 Ciri Pembuntu Komunikasi” dalam kehidupan sehari-hari diminimalisir, jika tidak dapat dihilangkan sama sekali. Dengan demikian, tujuan orangtua dalam upaya membangun karakter dan kemandirian anak dapat terwujud dengan baik.



## BAB V

### **PERASAAN ANAK DAN SIKAP/TINDAKAN ORANGTUA DALAM BERKOMUNIKASI**

*Tujuan akhir pendidikan adalah kemandirian. Kemandirian dapat ditingkatkan melalui pola asuh orangtua. Untuk meningkatkan kemandirian anak diperlukan komunikasi yang efektif. Salah satu persyaratan komunikasi yang efektif adalah orangtua memiliki keterampilan mengenal, memahami, dan mengamati jenis-jenis perasaan anak serta sikap dan tindakan orangtua terhadap perasaan anak dalam berkomunikasi.*

Perasaan adalah gejala psikis yang bersifat subyektif pada diri seseorang atau individu yang umumnya berhubungan dengan fungsi mengenal, dan dialami dalam



kualitas senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, dan semacamnya. Perasaan bersifat subyektif, artinya sangat dipengaruhi oleh keadaan diri seseorang. Apa yang dirasakan enak dan indah bagi seseorang belum tentu enak dan indah bagi orang lain. Perasaan umumnya berhubungan dengan fungsi mengenal, artinya perasaan itu timbul karena mengamati, menangkap, menghayal, mengingat-ingat, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari di rumah atau pun di luar rumah, baik anak maupun orangtua selalu ingin merasa senang, tenang, damai, dan tentram. Untuk itu dibutuhkan jalinan komunikasi yang baik di antara keduanya (orangtua dan anak). Komunikasi yang dibangun tersebut tampak dalam bentuk perilaku berupa ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua terhadap anak dan respon anak terhadap ucapan dan tindakan orangtuanya, atau sebaliknya. Semua orangtua pernah merasakan dapat menerima atau menolak semua tingkah laku anaknya, begitu pula dengan anak pernah merasakan perilakunya dapat diterima atau ditolak oleh orangtuanya.

Berbicara tentang perilaku, ada beberapa tingkah laku anak akan selalu terletak dalam “Daerah yang Tidak Diterima atau Daerah Ditolak” oleh orangtua, dan sebaliknya ada beberapa tingkah laku anak akan selalu terletak dalam “Daerah yang Diterima” oleh orangtua. Kebanyakan orangtua menerima anak dengan syarat, bahkan ada orangtua berpura-pura dapat menerima banyak dari tingkah laku anak mereka, akan tetapi orangtua itu sebenarnya memainkan peranan sebagai orangtua yang baik, dan tidak menampakkan perilaku yang sebenarnya atau seharusnya. Perilaku orangtua yang seperti itu oleh Gordon (2000)

ditegaskan dalam kalimat bahwa sebagian dari sikap menerima orangtua itu ternyata palsu, dan hal ini memberikan dampak negatif bagi perkembangan karakter anak.

Mengembangkan kemandirian anak sangat penting karena sangat berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengambil keputusan terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya. Salah satu cara yang dianggap efisien dan efektif untuk meningkatkan kemandirian anak adalah melalui pola asuh orangtua terhadap anak. Artinya, orangtua harus dan mau memperbaiki komunikasi, transaksi atau interaksinya terhadap anak, dengan memperhatikan ungkapan-ungkapan perasaan anak, sehingga dapat diketahui jenis-jenis perasaan anak saat mengungkap permasalahannya.

Semua permasalahan yang dialami anak sangat terkait dengan perasaannya. Oleh karena itu, sebelum merespon permasalahan anak, orangtua harus mengenal dan memperhatikan ungkapan-ungkapan perasaan anak, agar sikap/tindakan orangtua tidak melukai perasaan anak, agar tidak berdampak pada perkembangan psikologis anak. Mengamati dengan benar ungkapan-ungkapan perasaan anak diperlukan dalam rangka menumbuhkan sifat dan sikap empati pada diri orangtua, yang tercermin melalui respon sikap/tindakan orangtua terhadap anak dalam berkomunikasi.

Berikut ini dikemukakan uraian mengenai jenis-jenis perasaan anak, dan jenis-jenis sikap/tindakan orangtua terhadap perasaan anak dalam kehidupan sehari-hari ketika

terjadi komunikasi, transaksi atau interaksi antara orangtua dan anaknya.

#### **A. Jenis-Jenis Perasaan Anak dalam Berkomunikasi**

Perasaan merupakan sesuatu yang sulit disadari. Bagaimanakah orangtua mengetahui sesuatu yang sedang dirasakannya? Dalam kehidupan sehari-hari orangtua sering bertegur sapa dan tidak jarang sering mendengar pertanyaan, “Apa kabar?”, dan orangtua menjawab dengan kata “Baik”, padahal mungkin jawaban tersebut bukan menunjukkan keadaan orangtua yang sebenarnya.

“Apa kabar?” adalah pertanyaan yang sering terlontar, baik dari orangtua kepada anak, atau anak menanyakan kepada orangtuanya. Pertanyaan “apa kabar?” memaksa seseorang mengungkapkan dengan kata-kata tentang perasaannya dan memberi label pada beragam perasaannya tersebut. Pada umumnya, anak remaja yang bermasalah dalam perilakunya mengalami kesulitan memberi label pada perasaannya dengan tepat. Anak tidak dapat membedakan jengkel dan marah, kecewa dan sedih, bangga dan senang, cemas dan takut, bingung dan tidak tahu, dan lain-lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui jenis-jenis perasaan seseorang sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda ketika perasaan itu diungkapkan. Jika orangtua dan anak dapat mengenali perasaan-perasaan yang berbeda, maka perasaan tersebut akan lebih mudah dikendalikan.

Mengapa perasaan itu penting? Oleh karena keadaan perasaan seseorang sangat memengaruhi segala sesuatu yang akan dilakukannya. Ketika anak sedih, anak cenderung menarik diri. Ketika anak bahagia, anak akan menebarkan keceriaan. Akan tetapi, jika anak tidak tahu perasaannya,

maka anak tidak yakin terhadap sesuatu yang akan dilakukannya, dan akhirnya anak tidak bisa mengatasi permasalahannya. Untuk mengenal dan memahami dengan baik perasaan anak, maka orangtua harus memiliki rasa empati terhadap perasaan anak.

Empati adalah kemampuan menyelami perasaan orang lain sama seperti yang dirasakan yang bersangkutan (Mahmud, 2006). Dalam hal ini kemampuan orangtua menyelami perasaan anak, sehingga perasaan yang dialami oleh orangtua sama seperti yang dirasakan oleh anaknya. Untuk dapat berempati, orangtua harus menyadari baik perasaan sendiri maupun perasaan anak. Semakin baik pemahaman orangtua terhadap perasaan sendiri, semakin baik pula pemahaman orangtua terhadap perasaan anak.

Mengenali dan memahami dengan baik perasaan anak bagi orangtua merupakan bagian penting dalam mengembangkan kepekaan anak sebagai manusia, mengajari anak tentang “tenggang rasa”, dan berupaya menerapkan dalam kehidupannya. Anak yang memiliki tenggang rasa tidak akan semena-mena terhadap orang lain, karena anak bereaksi dan merespon sesuai dengan perasaan yang dirasakan oleh orang lain tersebut. Oleh karena itu, “jangan menghakimi anak sebelum orangtua merasakan menjadi anak”. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah orangtua harus memiliki kemampuan mendengarkan dengan saksama ungkapan perasaan, dan kemampuan membaca bahasa tubuh atau isyarat-isyarat *nonverbal*.



Gambar 5.1 Ungkapan Perasaan Anak



Gambar 5.2 Ungkapan Perasaan Anak

Anak remaja cenderung memandang dunia sesuai keinginan dan kebutuhannya, dan orangtua pun harus memahaminya seperti itu. Banyak yang dapat dilakukan oleh orangtua setiap hari untuk mengajarkan anak cara mengambil perspektif berbeda untuk membantu anak mengembangkan karakter atau kepribadiannya. Anak yang mampu melihat sesuatu dari perspektif berbeda akan lebih mampu menahan diri untuk tidak membuat keputusan *impulsif*, dan akan memecahkan masalah dengan kreatif dan efektif. Di samping itu, akan memudahkan bagi anak mengembangkan keterampilan-keterampilan penting lain yang diinginkan, termasuk keterampilan-keterampilan untuk menjadikannya mandiri.

Banyak perilaku orangtua yang ditampilkan secara lahir bertindak seolah-olah menerima anak, akan tetapi secara batin orangtua sebenarnya tidak menerima atau

menolak anak. Orangtua mengetahui dan menyadari bahwa anak sangat sensitif atau peka terhadap sikap orangtua, peka menangkap perasaan sejati orangtua, meskipun orangtua menyampaikan melalui “pesan-pesan tanpa kata” atau melalui “bahasa isyarat” kepada anak. Bahasa-bahasa isyarat yang ditangkap oleh anak, kadang-kadang dilakukan oleh orangtua secara sadar atau mungkin secara tidak sadar, oleh anak diterima dan dipersepsi sesuai dengan perasaannya. Misalnya, orangtua yang memiliki sikap batin terganggu atau marah, tidak dapat menyembunyikan kemarahannya tersebut meskipun tampak dalam bentuk bahasa tubuh dengan isyarat-isyarat yang halus, seperti kerutan kening, alis terangkat, nada bicara yang khusus, sikap tubuh tertentu, dan ketegangan-ketegangan otot muka.

Apakah akibatnya terhadap anak jika orangtua secara palsu bersikap dapat menerima anak? Apakah yang terjadi apabila orangtua sungguh-sungguh tidak dapat menerima anak, akan tetapi tingkah laku orangtua tampil pada anak sebagai dapat menerima? Akibatnya, anak mudah merasa bahwa dirinya tidak disetujui atau tidak disenangi. Jika hal itu terjadi (tampak menerima padahal sebenarnya tidak menerima atau menolak) maka anak merasa bahwa orangtua tidak menyukai dirinya atau anak merasa disepelekan, diabaikan, dan tidak disukai atau tidak dicintai. Akibat lainnya, anak akan menjadi bingung, karena anak menerima “pesan-pesan campuran” atau “isyarat-isyarat yang saling bertentangan”, yang dapat memengaruhi kesehatan psikologis anak secara serius.

Sebagai manusia, setiap anak mengetahui betapa tidak enaknyanya perasaan yang muncul apabila seseorang tidak mengetahui tingkah laku mana yang harus dipilih karena

mendapat pesan-pesan yang tercampur dan saling bertentangan dari orang lain (orangtua). Anak menghadapi dilema, sebab dihadapkan dengan penerimaan orangtua terhadap anak yang tampak sebagai penerimaan “tidak jujur atau pura-pura” dari orangtua. Penampilan orangtua yang secara berulang-ulang menampilkan sikap “pura-pura” itu dapat menyebabkan anak merasa tidak dicintai, meragukan situasi dan keadaan perasaan sebenarnya tentang dirinya sendiri dan orangtuanya, sehingga menyebabkan anak memikul beban kecemasan dan memupuk perasaan cemas yang berat.

Anak yang diperhadapkan pada situasi atau keadaan dalam bentuk penerimaan “tidak jujur atau pura-pura”, menjadikan anak mengalami keadaan tersulit dalam bergaul dengan orangtua yang bermulut manis, “mengalah”, tidak menuntut, bertingkah laku seolah-olah menerima akan tetapi secara halus mengomunikasikan sikap orangtua yang tidak dapat menerima anak. Sebagai akibatnya, hubungan orangtua dengan anak menjadi rusak, menimbulkan keraguan yang hebat mengenai ketidakjujuran atau ketidakaslian orangtuanya di dalam diri anak. Dampak psikologis lainnya adalah dapat menimbulkan ketidakpercayaan anak kepada orangtua, yang menjadikan anak jengkel, marah, kesal, dongkol, pasrah, benci, bosan, putus asa, kecewa, cemas, takut, dan semacamnya.

Perasaan seorang anak bahwa dirinya sebagai pribadi yang ditolak atau tidak diterima oleh orangtuanya sangat ditentukan oleh banyaknya tingkah laku anak yang ditolak atau tidak diterima. Orangtua yang tidak bisa menerima banyaknya tingkah laku dan ucapan-ucapan anak, akan memupuk perasaan mendalam pada diri anak bahwa mereka

sebagai pribadi tidak diterima. Oleh karena itu, orangtua sebaiknya mengakui pada diri sendiri bahwa orangtua tidak dapat menerimanya sebagai pribadi apabila anak melakukan atau mengatakan sesuatu dengan cara tertentu, pada waktu tertentu.

“Diagram menerima” membantu orangtua memahami perasaan-perasaan yang tidak terelakkan dan kondisi-kondisi yang memengaruhi perubahan perasaan-perasaan anak. Jika orangtua jujur, maka tentu orangtua dapat merasakan kedua-duanya, yakni menerima dan menolak atau tidak menerima anak. Jika orangtua mau mengetahui dan memahami dengan baik mengenai “Jenis-jenis Perasaan Anak dalam Berkomunikasi”, dan mau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka orangtua harus mampu merefleksikan ke dalam diri sendiri tentang perasaan-perasaan yang orangtua lontarkan kepada anak. Mengetahui dan memahami dengan jelas jenis-jenis perasaan anak, merupakan tuntutan bagi orangtua untuk memerlakukan anak sebagai manusia yang memiliki potensi yang siap berkembang menjadi manusia yang berkarakter dan berkepribadian yang baik, termasuk menjadi manusia mandiri.

Berikut ini beberapa contoh ilustrasi gambaran perasaan yang sering dialami dan dilontarkan anak dalam kehidupan sehari-hari yang perlu mendapat perhatian dan empati dari orangtua sebelum memberikan respon dan tindakan kepada anak.

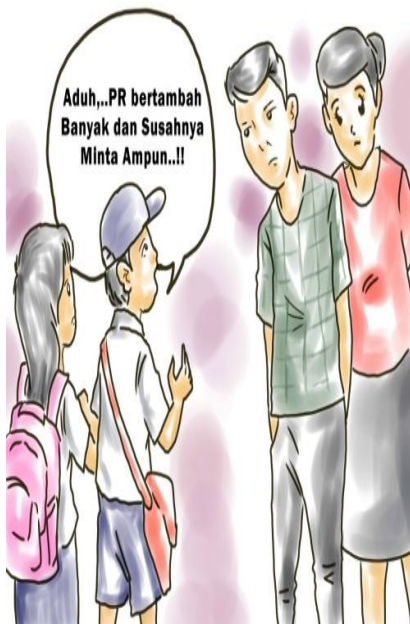




Gambar 5.3 Anak merasa bingung



Gambar 5.4 Anak merasa jengkel



Gambar 5.5 Anak merasa kesal



Gambar 5.6 Anak merasa sakit



Gambar 5.7 Anak merasa kecewa



Gambar 5.8 Anak merasa gembira



Gambar 5.9 Anak merasa ingin tahu



Gambar 5.10 Anak merasa cemas

## **B. Sikap dan Tindakan Orangtua terhadap Perasaan Anak**

Kenyataan menunjukkan tidak sedikit orangtua yang berupaya menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya terhadap anaknya, melalui ucapan/bahasa verbal. Akan tetapi, orangtua tidak dapat menyembunyikan perasaannya melalui bahasa tubuh (*nonverbal*) yang ditampakkan dalam bentuk sikap/tindakannya terhadap anak. Orangtua harus menerima kenyataan bahwa orangtua mungkin dapat menerima suatu tingkah laku anak, sedangkan “orangtua” lain tidak dapat menerima tingkah laku yang sama.

Orangtua harus menyadari bahwa ada tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam penerimaan orangtua terhadap setiap anak. Oleh karena itu, orangtua di dalam membangun komunikasi, transaksi atau interaksi dengan anak, harus dapat bersikap/ bertindak menerima anak tanpa syarat. Orangtua tidak harus berpura-pura (tidak jujur) bersikap menerima apabila orangtua sebenarnya tidak dapat menerima atau menolak perilaku anak. Orangtua harus yakin bahwa anak akan mampu mengatasi secara konstruktif perasaan-perasaannya sendiri terhadap perilakunya yang tidak dapat diterima atau ditolak oleh orangtuanya.

Orangtua seharusnya mengirim pesan-pesan yang jelas dan jujur, yang sesuai dengan perasaan-perasaan orangtua yang sebenarnya, karena hal ini akan memudahkan bagi anak untuk menyesuaikan diri dan membantu setiap anak untuk melihat dan mengenal orangtua, sebagai pribadi yang sejati, dalam arti transparan, manusiawi, dan menyenangkan. Kepedulian, kasih sayang, dan keinginan untuk menolong anak bersumber dari sikap dan tindakan tegas orangtua terhadap anaknya.

Orangtua yang mempunyai sikap dan tindakan tegas, akan selalu menampilkan perilaku yang wajar, jujur, apa adanya, dan tidak melakukan perbuatan yang dibuat-buat ataukah menyembunyikan perasaan yang sebenarnya demi untuk menyenangkan anak. Jika perilaku anak dapat menjadikan orangtua merasa terganggu, maka orangtua dengan senang hati harus menyampaikan perasaannya tersebut kepada anaknya. Orangtua yang tegas tidak akan menutup-nutupi sikap dan tindakannya terhadap perilaku anaknya yang tidak disenanginya tersebut. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh kasus sehari-hari yang dilakukan oleh anak yang dapat menjadikan orangtua boleh jadi bersikap tegas atau tidak tegas.

### Contoh 1

Orangtua menyampaikan penolakannya terhadap perilaku anak yang sering terlambat, dengan berkata:



Gambar 5.11 Sikap, ucapan & tindakan tegas orangtua menyampaikan ketidaksukaannya

### Contoh 2:



Orangtua menyampaikan penolakannya terhadap perilaku anak yang malas kerja PR, dengan berkata:



Gambar 5.12 Ucapan & tindakan tegas orangtua menyampaikan keemasannya

### Contoh 3:

Orangtua menyampaikan kekhawatirannya kepada anak tentang perilakunya yang masih tidur-tiduran padahal sudah pukul 06.30 pagi, dengan berkata:



Gambar 5.13 Ucapan & tindakan tegas orangtua menyampaikan kekhawatirannya

### Contoh 4:

Orangtua menyampaikan kekesalannya kepada anak tentang perilakunya menonton TV terlalu lama, padahal ibu memerlukan bantuannya, dengan berkata:



Gambar 5.14 Ucapan & tindakan tegas orangtua menyampaikan kekesalannya

Orangtua yang mempunyai sikap dan tindakan yang tegas, dapat membantu anak dengan mudah menyesuaikan diri, dan membangkitkan rasa percaya diri, baik di lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga (Mahmud, 2006). Cara orangtua merespon permasalahan anak dengan sikap dan tindakan tegas yang nyata pada perilaku orangtua harus dimulai sejak anak masih kecil dalam kehidupan keluarga. Sikap dan tindakan tegas orangtua, dibarengi dengan rasa penuh cinta, kasih sayang, dan rasa aman harus dapat dirasakan oleh anak, sehingga menjadikan anak dapat pula berperilaku tegas dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif.

Sebaliknya, jika orangtua sudah atau terbiasa memperlakukan anak dengan sikap dan tindakan tidak tegas dalam arti kasar, maka anak akan memiliki hati yang keras, cenderung tertutup dan tidak mampu beradaptasi dengan orang lain atau lingkungan. Itulah sebabnya, orangtua sangat

dilarang atau tidak dianjurkan memarahi dan memukul anak apabila anak berbuat kesalahan, oleh karena anak akan cenderung membela diri sehingga hatinya akan mengerut. Hati yang mengerut dan mengeras sangat berpotensi untuk menjadi hati yang penuh marah dan dendam. Hati yang penuh marah dan dendam membuat anak tidak mampu berbuat apa-apa, tidak berdaya yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Berikut dikemukakan beberapa contoh ilustrasi dalam bentuk gambar respon dan tindakan orangtua terhadap ungkapan perasaan anak dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi yang tidak menunjukkan sikap/tindakan empati orangtua.

#### Contoh 1:

- A:** Aduh  
bingung nih,  
mau lanjut  
ke mana  
setelah saya  
tamat SMP.
- O:** Pokoknya,  
tamat SMP,  
kamu lanjut  
ke SMA,  
ambil IPA
- A:** Diam .....



Gambar 5.15 Respon Orangtua yang tidak Empati terhadap Perasaan Bingung Anak

#### Contoh 2:

- A:** Setiap minta dibelikan buku tidak pernah langsung dikabulkan
- O:** Buku apa lagi, saya kira sudah beli buku minggu lalu?
- A:** Menggerutu .....



Gambar 5.16 Respon Orangtua yang tidak Empati terhadap Perasaan Jengkel Anak

### Contoh 3:

- A:** Aduh, teman-teman tidak mau lagi bermain denganku
- O:** Ah, tidak usah dipedulikan, nanti akan baik dengan sendirinya
- A:** Tidak mengerti perasaanku .....



Gambar 5.17 Respon Orangtua yang tidak Empati terhadap Perasaan Kecewa Anak

### Contoh 4:



- A:** Mengeluh,  
Aduh,  
perutku sakit  
sekali.....
- O:** Salah makan  
barangkali  
.....
- A:** Membantah,  
tidak.....  
saya belum  
makan.....



Gambar 5.18 Respon Orangtua yang tidak Empati terhadap Perasaan Sakit Anak

#### Contoh 5:

- A:** Mengeluh,  
Aduh, PR  
bertambah  
banyak dan  
susahnya  
minta  
ampun.....
- O:** Memang,  
kalau anak  
sekolah  
harus kerja  
PR, supaya  
kamu  
menjadi  
pintar
- A:** Mengomel  
dalam hati,  
bukannya  
membantu  
.....



Gambar 5.19 Respon Orangtua yang tidak Empati terhadap Perasaan Kesal Anak

**Contoh 6:**

**A:** Asyik, belajar sambil mendengar-musik.....

**O:** Jangan belajar sambil dengar musik! Nanti tidak bisa konsentrasi

**A:** Lucu ya? Bukan orang tua yang belajar, kok tahu tidak konsentrasi belajar



Gambar 5.20 Respon Orangtua yang tidak Empati terhadap Perasaan Senang/Gembira Anak

**Contoh 7:**

**A:** Mengapa ya "Saya dilarang pacaran?"

**O:** Karena kamu masih kecil, tugas kamu BELAJAR

**A:** ???.



Gambar 5.21 Respon Orangtua yang tidak Empati terhadap Perasaan Ingin Tahu Anak

### Contoh 8:

- A:** “Saya ingin bercerita”.  
Tetapi, saya ingin Ibu diam mendengarkan!
- O:** Oh Ya...  
Mengapa begitu?
- A:** Karena ceritanya panjang....
- O:** Ibu tidak punya waktu, lain kali saja.....
- A:** Ya sudah, kalau tidak mau .....



Gambar 5. 22 Respon Orangtua yang tidak Empati terhadap Perasaan Cemas Anak

Mengamati dialog-dialog yang terjadi antara orangtua dan anaknya, tampak dalam ilustrasi gambar tersebut anak mulai mengungkapkan permasalahannya kepada orangtuanya. Pada ilustrasi gambar itu, tampak respon (ucapan-ucapan) orangtua yang tidak menunjukkan sikap atau tindakan empati terhadap anaknya. Ungkapan-ungkapan permasalahn anak yang dikemukakan dalam bentuk bahasa perasaan-perasaan anak yang dilontarkan kepada orangtuanya, mestinya direspon dengan sikap dan tindakan yang tegas oleh orangtua, melalui kata-kata perasaan yang tulus menerima seorang anak.

Mengetahui dengan jelas jenis-jenis perasaan anak yang memiliki masalah sangat penting bagi orangtua dalam membantu anak mencari jalan ke luar, strategi atau solusi dari permasalahannya. Bantuan pemecahan masalah anak

dari orangtua sangat diharapkan. Namun demikian, tidak dibenarkan orangtua mengambil alih permasalahan anak, dan seharusnya orangtua tetap membiarkan permasalahan tersebut menjadi milik anak. Orangtua harus mampu menahan keinginannya untuk menyelesaikan dan mengambil alih permasalahan anak. Orangtua harus membiarkan permasalahan itu menjadi bagian dari anak dan memandang anak sebagai individu yang mampu menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Empati terhadap perasaan anak ketika anak mau mengungkapkan permasalahannya merupakan keharusan bagi orangtua untuk merespon dan menyikapinya dengan tegas, jujur, apa adanya, tanpa rekayasa penerimaan dan penolakan, yang diungkapkan dalam ucapan dan tindakan orangtua terhadap anaknya. Kesemuanya itu akan membantu anak siap bertumbuh dan berkembang sesuai potensinya, agar tercipta pembelajaran pada diri anak terutama yang berkaitan dengan perasaan psikologis anak dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya. Sikap atau tindakan empati orangtua terhadap anak dapat memicu tumbuhnya harga diri, kepercayaan diri, dan aktualisasi diri. Dengan demikian, respon orangtua dalam bentuk sikap/tindakan tegas orangtua dapat mendorong anak bertumbuh, berkembang, mengaktualisasikan potensi-potensinya, dan mempercepat pergeseran untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtua atau orang lain ke arah kemandirian, sebagai salah satu ciri dari kedewasaan.

Anak adalah investasi masa depan, dan orangtua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam memelihara, mengasuh, mendidik, membimbing, dan membesarkan anak ke arah kedewasaan. Akhirnya, apabila orangtua mau

mengembangkan/meningkatkan kemandirian anaknya, maka orangtua mengungkapkan perasaannya dengan sikap dan tindakan yang tegas, melalui kata-kata perasaan yang tulus menerima seorang anak, agar anak merasa dihargai dan mencintai dirinya sendiri. Sikap atau tindakan tegas orangtua dapat mendorong anak bertumbuh, berkembang, dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, dan mempercepat pergeseran untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang lain ke arah kemandirian. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan yang akan menghasilkan anak yang mandiri dapat tercapai dengan baik, yakni menghasilkan anak yang mampu mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya, tanpa menggantungkan diri diri dan hidupnya kepada orang lain atau orangtuanya.



## BAB VI

### MENDENGARKAN DALAM BERKOMUNIKASI

*Tujuan akhir pendidikan adalah kemandirian. Kemandirian dapat ditingkatkan melalui pola asuh orangtua. Untuk meningkatkan kemandirian anak diperlukan komunikasi yang efektif. Salah satu persyaratan komunikasi yang efektif adalah memiliki keterampilan mendengarkan.*

**Mengapa mendengarkan itu diperlukan?** Gordon (2000) mengemukakan mendengarkan anak sangat penting dilakukan oleh orangtua terhadap anak di rumah dan oleh guru terhadap siswanya di sekolah, dengan pertimbangan:

**Pertama**, mendengarkan merupakan suatu cara yang mengharuskan orangtua dan guru mau memahami ungkapan

perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan anak. Misalnya, Apa yang anak kehendaki? Mengapa anak sangat ingin melakukan sesuatu, meskipun anak tersebut mengetahui bahwa orangtuanya tidak menginginkan hal itu? Mengapa ada anak selalu ingin ditolong?

**Kedua**, mendengarkan merupakan suatu alat penting untuk menolong anak mau membuka diri dan mengemukakan perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya. Kemauan mendengar dari orangtua dan guru merupakan hal yang sangat perlu dan penting untuk membantu menyalurkan perasaan-perasaan anak, sehingga pemecahan persoalan atau permasalahan dapat berlangsung dengan baik, dan memberikan hasil yang efektif.

**Ketiga**, mendengarkan merupakan suatu cara penting untuk mengetahui bahwa anak bisa diajak berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi secara terbuka. Shochib (2010) mengemukakan selama proses komunikasi berlangsung, terutama ketika anak mengemukakan permasalahannya, emosi-emosi yang kuat sering muncul baik dari orangtua maupun anak. Melalui mendengarkan anak, orangtua belajar mengendalikan emosinya, terutama pada ungkapan-ungkapan perasaan yang tidak diterima oleh orangtua. Kemampuan dan kemauan orangtua mengendalikan emosi memberi kesempatan kepada anak belajar mencari alternatif jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

***Mengapa orangtua harus terampil mendengar aktif?***



Ada beberapa pertimbangan atau alasan “mengapa” orangtua harus mendengarkan secara aktif dalam berkomunikasi dengan anak. Menurut Gordon (2000), pertimbangan-pertimbangan tersebut, antara lain:

1. Mendengar aktif mendorong terjadinya katarsis. Hal ini dapat menolong anak mencari dan menemukan sesuatu yang sesungguhnya mereka rasakan. Pengungkapan perasaan-perasaan oleh anak, menjadikan anak merasa lega, oleh karena perasaan-perasaan yang mengganjal dan menyusahkan atau yang membelitnya seolah-olah menghilang.
2. Mendengar aktif menolong anak berani mengemukakan perasaan-perasaan negatif yang dialaminya, karena sesungguhnya “perasaan-perasaan itu menyenangkan”. Jika orangtua melalui mendengarkan secara aktif memperlihatkan penerimaannya terhadap ungkapan perasaan-perasaan anak, maka anak juga terdorong untuk menerima perasaan-perasaannya sendiri. Melalui tanggapan atau respon orangtua, anak belajar bahwa perasaan-perasaan itu menyenangkan.
3. Mendengar aktif, mengembangkan hubungan yang hangat antara orangtua dan anak. Bagi anak, pengalaman didengar, dimengerti, ditanggapi dengan perasaan-perasaan dan ide-ide yang menyenangkan dari orangtua menjadikan anak mau berkomunikasi. Anak merasa hangat dan merasa sangat puas terhadap orangtuanya, demikian pula sebaliknya.
4. Mendengar aktif menimbulkan rasa empati orangtua. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh pembicaraan anak, menjadikan orangtua mengerti dan memahami permasalahan anak yang sesungguhnya, sehingga dengan begitu orangtua menghargai pendapat anak. Mengapa?



Oleh karena orangtua dapat menempatkan diri di tempat anak. Dengan membiarkan diri orangtua “masuk ke dalam” diri anak, tanpa mengambil alih permasalahan anak, orangtua dapat menciptakan kedekatan perhatian sebagai pribadi yang tersendiri, namun mau berada bersama anak (Mahmud, 2006). Hal itu berarti orangtua telah menempatkan diri “menjadi teman” dalam satu masa dari kehidupan anak. Tindakan semacam itu melibatkan rasa kasih sayang yang mendalam, dan anak memberikan respon yang sama terhadap orangtua.

5. Mendengar aktif, memudahkan pemecahan masalah oleh anak. Pemecahan dan penyelesaian suatu masalah adalah lebih baik apabila “dibicarakan” daripada hanya dipikirkan saja. Karena mendengar aktif memudahkan orangtua dan anak berbicara, hal itu mendorong orangtua dan anak mencari penyelesaian atas suatu permasalahan. Setiap individu tentu pernah mendengar pernyataan “Saya ingin membicarakan denganmu” atau “Mungkin dapat lebih menolong jika membicarakannya denganmu”.
6. Mendengar aktif, dapat memengaruhi anak untuk lebih mendengarkan pendapat-pendapat orangtua, apabila orangtua mau juga mendengar pendapat anak. Anak akan lebih terbuka untuk menerima pendapat orangtua, apabila orangtua mau mendengar pendapat anak terlebih dahulu, demikian pula sebaliknya.
7. Mendengar aktif, dapat membuat anak bertanggung jawab. Jika orangtua mau menghadapi masalah anak dengan mendengar aktif, orangtua akan melihat bahwa anak mulai berpikir tentang masalah yang dihadapinya. Anak mulai menganalisis masalahnya sendiri, mencari dan mencapai suatu penyelesaian yang konstruktif.

8. Mendengar aktif menimbulkan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak mau mencari dan menemukan diagnosis masalahnya, dan menentukan strategi atau solusi penyelesaian masalahnya. Mendengar aktif menimbulkan rasa percaya diri, sedangkan memberi nasihat, instruksi dan semacamnya, menimbulkan rasa tidak percaya diri, karena mengambil alih rasa tanggung jawab penyelesaian masalah dari tangan anak.
9. Mendengar aktif merupakan cara yang paling efektif dalam menolong anak untuk lebih mengarahkan diri, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri atau mandiri.

Untuk mengenali dan memahami manfaat lebih jauh tentang mendengarkan anak dalam berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi, terdapat dua hal pokok yang perlu mendapat perhatian, yakni (1) Teknik-Teknik Mendengar Dasar dalam Berkomunikasi, dan (2) Keterampilan Mendengar Aktif, dan Penerapannya dalam Berkomunikasi.

#### **A. Teknik-Teknik Mendengarkan Dasar dalam Berkomunikasi**

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah, komunikasi, transaksi atau interaksi sangat diperlukan, terutama antara orangtua dan anak. Komunikasi bisa berjalan efektif, jika orangtua mau menyiapkan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhan perasaan anak. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, peletak dasar dari seluruh perkembangan kepribadian anak, seharusnya memiliki keterampilan mendengar, agar komunikasi tetap terjalin dengan baik, dan tujuan orangtua untuk mengembangkan kemandirian anak dapat terwujud. Gordon (2000) mengemukakan ada tiga

teknik mendengar dasar dalam berkomunikasi, yakni: 1) mendengar pasif (diam), 2) tanggapan mengiyakan, dan 3) membuka pintu atau ajakan. Berikut ini diuraikan secara singkat masing-masing teknik mendengar dasar tersebut.

### 1. Mendengar Pasif (Diam)



Gambar 6.1 Ibu mendengar pasif (duduk diam)

Pepatah "diam itu emas" sebaiknya orangtua terapkan ketika berinteraksi dengan anak, agar anak mau berbicara dan mau mengemukakan permasalahan yang dialaminya. Anak merasa sulit berbicara dengan orangtua tentang sesuatu yang menyusahkannya apabila orangtua terlalu banyak bicara. Mendengar pasif (*passive listening*) merupakan sebuah pesan *nonverbal* yang dirasakan simpatik oleh anak remaja pada umumnya. Oleh karena itu, orangtua harus dan mau menyiapkan waktu untuk mendengarkan keluhan anak.

Beberapa contoh kalimat yang dapat diucapkan oleh orangtua dalam kaitannya dengan kesediaannya untuk mendengarkan pasif dan meminta anak mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya, dengan berkata:

- *Ibu mau mendengar cerita tentang gurumu .....*
- *Saya (Ibu/Bapak) ingin mendengar apa yang engkau rasakan.*
- *Saya (Ibu/Bapak) memahami perasaanmu.*
- *Saya (Ibu/Bapak) percaya Kamu bisa mengatasi sendiri masalahmu*
- *Adakah yang hendak Kamu sampaikan? Ibu/Bapak siap mendengarkan*

Orangtua yang menggunakan suatu keterampilan “mendengar pasif”, akan tetap diam dalam sebagian besar waktu yang digunakan ketika berinteraksi dengan anak. Orangtua menyiapkan waktu untuk mendengarkan secara pasif permasalahan anak, agar membuat anak lebih berani membagi perasaannya kepada orangtuanya. Bahkan, dengan keadaan diam orangtua, menjadikan anak leluasa mengemukakan permasalahannya sampai ke masalah yang paling dalam dan mendasar. Namun demikian, “mendengar pasif” atau diam saja belum cukup. Mengapa? Oleh karena ketika anak menceritakan kepada orangtuanya suatu permasalahan yang dirasakannya, sebenarnya anak juga mengharapkan tanggapan lain selain mendengarkan dengan diam. Sehubungan dengan itu, perlu keterampilan mendengarkan dalam bentuk lain untuk melengkapi keterampilan Mendengar Pasif (Diam). Keterampilan yang dimaksud adalah “Tanggapan Mengiyakan.”

## **2. Tanggapan Mengiyakan**

Tanggapan mengiyakan merupakan keterampilan mendengar dasar kedua setelah mendengar pasif atau diam. Meskipun orangtua telah menggunakan keterampilan mendengarkan dengan diam, menghindari pembuntu

komunikasi yang begitu sering membuat anak merasa pesan mereka tidak diterima oleh orangtuanya, bagi anak hal ini belum cukup menjadi bukti bahwa sesungguhnya orangtua memerhatikannya. Oleh sebab itu, di antara kalimat-kalimat yang diucapkan anak, sebaiknya orangtua menyisipkan isyarat-isyarat nonverbal atau verbal untuk menunjukkan bahwa orangtua sungguh menerima pesan mereka. Perhatikan gambar berikut ini.



Gambar 6. 2 Keterampilan mendengar dengan tanggapan mengiyakan atau pemberian dorongan minimal

Isyarat-isyarat *nonverbal* atau *verbal* ini oleh Gordon (2000) disebut "tanggapan mengiyakan" (*acknowledgment response*), dan oleh Abimanyu (2009) disebut "dorongan minimal". Beberapa contoh tanggapan mengiyakan, antara lain, seperti: mengangguk, membungkuk/condong ke depan, tersenyum, mengerutkan dahi, dan isyarat-isyarat tubuh lainnya. Tanggapan mengiyakan yang digunakan dengan tepat akan memberitahukan atau menyampaikan kepada anak bahwa orangtua benar-benar mendengarkan ungkapan

perasaannya. Isyarat-isyarat verbal seperti "He-eh," "Oh, ya," "Ehm," dan sebagainya, sering disebut sebagai "gumaman empati", yang memberitahukan anak bahwa orangtua masih memerhatikan, masih tertarik, masih bersedia menerima tumpahan perasaannya. Orangtua yang menggunakan banyak tanggapan-tanggapan mengiyakan memberikan kesan kepada anak tentang ekspresi yang wajar dari orangtua sebagai indikator bahwa orangtua menaruh minat dan perhatian yang besar terhadap permasalahannya.

Keterampilan mendengar dasar yang dilakukan oleh orangtua dalam berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak, akan lebih bermakna apabila keterampilan mendengar pasif (diam) tersebut disertai dengan pemberian "tanggapan mengiyakan" atau "dorongan minimal", dilengkapi dengan keterampilan mendengar dasar ketiga, yakni keterampilan "Keterampilan Membuka Pintu" atau "Ajakan" agar anak mau berbicara atau berceritera lebih banyak mengenai permasalahan yang dialaminya.

### **3. Membuka Pintu atau Ajakan**

Tanggapan mengiyakan atau dorongan minimal belumlah cukup untuk membuat anak merasa puas dalam berinteraksi dengan orangtua. Kadang-kadang, anak memerlukan dorongan tambahan untuk menceritakan atau mengungkapkan perasaan dan permasalahan mereka, terutama pada awal pembicaraan. Oleh karena itu, orangtua harus memiliki keterampilan "Membuka Pintu" atau "Ajakan" kepada anak untuk bercerita.



Gambar 6. 3 Keterampilan mendengar dengan membuka pintu atau ajakan

Beberapa contoh cara-cara “membuka pintu” atau “ajakan” berbicara kepada anak, antara lain:

- *Inginkah kamu bercerita tentang itu?*
- *Saya tertarik dengan pemikiranmu tentang itu.*
- *Tampaknya ada sesuatu yang dapat engkau rasakan tentang itu.*
- *Ada yang ingin engkau ceritakan lagi tentang itu?*

Dengan memerhatikan contoh ungkapan-ungkapan kalimat di atas, tampak dengan jelas tanggapan-tanggapan tersebut berujung terbuka, dan tanggapan-tanggapan ini membuka pintu lebar-lebar bagi anak untuk bercerita tentang tentang berbagai aspek dari permasalahan yang dialaminya. Anak diberi kebebasan untuk memutuskan hal-hal yang ingin diceritakannya. Anak merasa bebas tanpa merasa terpaksa dan tertekan, karena tanggapan-tanggapan yang diterima anak tidak mengandung unsur penilaian atau penghakiman

dari orangtua tentang hal-hal yang telah dikomunikasikannya.

Jika orangtua mau mengetahui dan memahami dengan jelas tentang “Keterampilan Mendengar dalam Berkomunikasi”, dan mau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka orangtua harus mau menyiapkan waktu untuk mendengarkan ungkapan-ungkapan perasaan anaknya. Oleh karena itu, orangtua harus mau belajar, dengan cara melatih diri untuk mengetahui, memahami, dan mengamati dengan baik ungkapan-ungkapan perasaan anak ketika terjadi komunikasi, transaksi atau interaksi antara orangtua dan anak. Dengan demikian, kesediaan orangtua mendengarkan ungkapan-ungkapan perasaan anak merupakan tuntutan kepada orangtua, untuk memerlakukan anak sebagai manusia yang memiliki potensi yang siap bertumbuh dan berkembang untuk menjadi manusia yang berkarakter mandiri, sesuai dengan tujuan akhir pendidikan.

## **B. Mendengar Aktif dan Penerapannya**

Mendengar aktif bukanlah teknik yang sederhana yang dapat sewaktu-waktu dipergunakan apabila anak mempunyai masalah. Metode ini memerlukan sikap-sikap dasar tertentu, agar mendengar aktif dapat efektif. Berikut dikemukakan sikap-sikap dasar tertentu yang harus dipahami dengan benar sebelum metode mendengar aktif diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **1. Sikap-Sikap Dasar:**



Gordon (2000) mengemukakan sikap-sikap dasar mendengar aktif, sebagai berikut:

- a. Orangtua harus mau mendengar sesuatu yang akan dikatakan oleh anaknya, meskipun itu bertentangan dengan keinginannya. Hal ini berarti orangtua harus meluangkan waktu untuk mendengar.
- b. Orangtua harus bersungguh-sungguh mau menolong anak menghadapi masalahnya pada saat itu.
- c. Orangtua harus benar-benar dapat menerima perasaan anak meskipun perasaan itu berlainan dengan perasaan orangtua sendiri atau berbeda dengan perasaan yang “seharusnya” dimiliki oleh seorang anak.
- d. Orangtua harus percaya bahwa anak mampu mengatasi perasaan-perasaannya, dan mencari solusi penyelesaian terhadap masalahnya
- e. Orangtua harus menyadari bahwa perasaan hanyalah sementara, tidak permanen. Perasaan bisa berubah, misalnya benci dapat berubah menjadi cinta, putus asa dapat berubah atau berganti dengan harapan.

Mempelajari sikap-sikap dasar mendengar aktif tersebut, akan membantu orangtua dan anak dalam memperlancar dan mempererat hubungan komunikasi melalui dialog-dialog yang terbangun secara bebas dan menyenangkan, baik bagi orangtua maupun anak.

## **2. Proses Kerja Mendengar Aktif:**

Mendengar aktif membutuhkan suatu keterampilan dalam merespon permasalahan atau pesan (perasaan) yang disampaikan oleh anak. Oleh karena itu, orangtua penting mengetahui jenis-jenis perasaan yang muncul ketika anak

menyampaikan permasalahannya. Proses kerja mendengar aktif dikemukakan sebagai berikut:

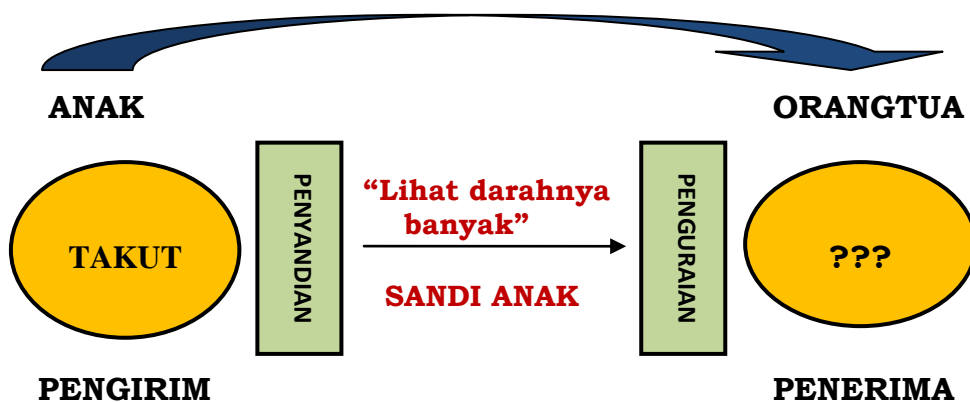
- a. Anak sebagai pengirim pesan mengemukakan atau menyampaikan permasalahannya dalam bentuk ungkapan perasaan yang sedang dialaminya pada saat itu kepada orangtua sebagai penerima pesan.
- b. Anak menyampaikan pesan perasaannya dengan menggunakan bahasa sandi kepada orangtua (proses penyandian).
- c. Orangtua memerhatikan bahasa sandi anak tersebut, kemudian memprosesnya melalui proses penguraian sandi orangtua. Hasilnya berupa dugaan atau kesimpulan sementara sebagai tanggapan yang akan disampaikan kepada anak dalam bentuk pantulan-balik terhadap perasaan anak
- d. Orangtua sebagai penerima pesan perasaan memantulkanbalikkan dugaan sementara tersebut kepada anak, dan anak menanggapi. Jika pesan perasaan yang dipantulkanbalikkan itu benar, maka anak akan mengatakan benar, dan jika keliru anak akan menyangkal atau memperbaikinya dengan mengatakan perasaan yang sebenarnya.

Mengimplementasikan atau menerapkan proses kerja keterampilan mendengar aktif seperti yang telah diuraikan tersebut, mari menyimak baik-baik “Deskripsi Kasus” berikut ini.

### **DESKRIPSI KASUS 1**

*Seorang anak remaja putera, 12 tahun, siswa SMP, duduk di kelas 7, bercerita tentang keadaan yang baru saja dialaminya kepada ibunya. Anak tersebut mengemukakan bahwa jari tangannya sakit karena baru saja teriris pisau ketika mengupas mangga. Anak itu memperlihatkan jari tangannya dan mengatakan “lihat banyak darah keluar”, sambil menunjuk bekas-bekas darah yang masih melekat di jari tangannya.*

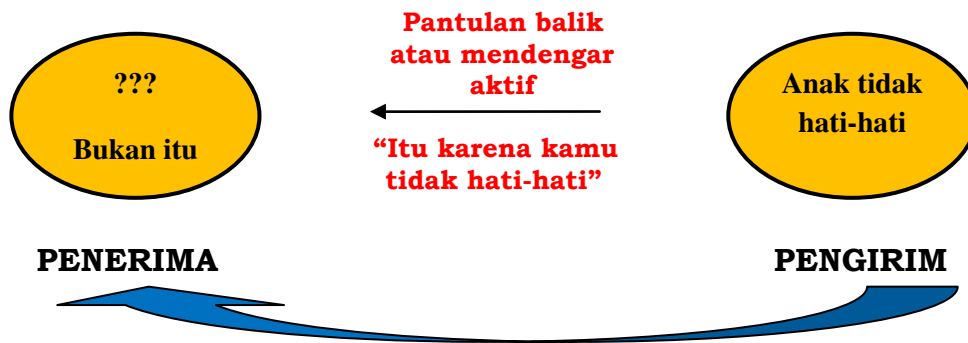
Berdasarkan Deskripsi Kasus 1, tampaknya anak mau menyampaikan perasaan “takut” namun anak tersebut menggunakan bahasa (kalimat) sandi “lihat darahnya banyak”. Jika digambarkan dalam bentuk proses kerja mendengar aktif maka tampak seperti gambar 6.4.



Gambar 6.4 Proses Pengiriman bahasa sandi anak

Mengamati gambar 6.4 tampak bahwa ungkapan perasaan anak yang dikirim dengan menggunakan bahasa sandi (lihat darahnya banyak), melalui mendengar aktif, orangtua memasukkannya ke dalam proses penguraian sandi, dan hasilnya orangtua memantul-balikkan dengan kalimat “itu karena kamu tidak hati-hati”, seperti tampak dalam gambar 6.5.





Gambar 6.5 Proses Penguraian Sandi Orangtua (Keliru)

Setelah anak mendengar pantulan balik dari orangtua yang mengatakan “itu karena kamu tidak hati-hati”, anak langsung meresponnya dengan mengatakan bukan seperti itu, akan tetapi “anak takut melihat darah”. Berdasar pada penolakan perasaan anak terhadap respon pantulan balik orangtua, melalui keterampilan mendengar aktif membuat orangtua mengubah dan memperbaiki menjadi “kamu takut melihat darah?”. Anak mengangguk mengiyakan, tanda setuju dan anak menjadi senang, seperti tampak dalam gambar 6.6



Gambar 6.6 Proses Penguraian Sandi Orangtua (Benar)

Mengamati dan mencermati dengan baik “Deskripsi Kasus” tersebut, tampak bahwa anak mau menyampaikan perasaan “takut” namun ia menggunakan kalimat “Lihat darahnya banyak”. Ketakutan anak tersebut, pada hakikatnya menyangkut sejumlah proses yang terjadi dalam diri anak, baik fisik maupun psikis, yang apabila tidak dikomunikasikan akan tetap hanya dirasakan oleh anak itu sendiri. Untuk mengomunikasikan hal yang dirasakan anak kepada orangtua, anak memilih sebuah sandi atau kode (simbol) yang dalam harapannya akan menggambarkan sesuatu yang berlangsung dalam dirinya, yang tidak kelihatan oleh orang lain. Kegiatan ini disebut "Proses Penyandian" atau "Proses Pengisyratan" (*Coding Process*). Sandi yang dipilih oleh anak inilah yang disampaikan (dikirimkan atau dikomunikasikan) kepada orangtuanya, yang sungguh bukan atau tidak secara nyata mengungkapkan perasaan di lubuk hati anak (“Saya takut.”), seperti yang terlihat dalam gambar 6. 4.

Proses penguraian bahasa sandi anak melalui keterampilan mendengar aktif orangtua dapat diketahui melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua, yang muncul dalam kalimat perasaan pantul-balik yang boleh jadi benar atau mungkin sebaliknya keliru. Perhatikan gambar 6.5, jika digambarkan dalam bentuk komunikasi (transaksi atau interaksi) antara orangtua dengan anak maka akan tampak seperti dalam gambar 6.7 di bawah ini.



Gambar 6.7 Proses Penguraian Sandi (Respon dan Tindakan) Orangtua Keliru

Orangtua baru saja menyaksikan anatomi sebuah proses komunikasi, tampak sederhana. Anak telah mengirimkan **bahasa/kalimat sandi** berupa kata-kata: “lihat darahnya banyak”, yang oleh anak mengharapkan orangtuanya merespon **bahasa sandi** tersebut melalui “proses penguraian sandi” orangtua. Proses penguraian sandi tidak selalu berjalan mulus, jika orangtua tidak memerhatikan dengan baik bahasa sandi/isyarat anak. Proses penguraian sandi oleh orangtua selalu berupa dugaan atau kesimpulan sementara. Artinya, orangtua tidak pernah dengan pasti mengetahui perasaan dalam diri anak. Untuk menggambarkan proses penguraian sandi yang dikirimkan anak kepada orangtuanya, dengan kalimat “Lihat Darahnya Banyak”, orangtua berusaha memasukkan kalimat sandi itu ke dalam proses penguraian sandi orangtua. Dengan keterampilan mendengar aktif yang orangtua miliki, bahasa sandi yang telah anak kirimkan itu, orangtua pantulbalikkan

kepada anak dalam kalimat: “Kamu betul-betul takut melihat darah”, seperti yang tampak dalam gambar 6.6.

Proses penguraian sandi melalui keterampilan mendengar aktif orangtua (gambar 6.6), jika digambarkan dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi orangtua dengan anak, yang ditandai dengan ucapan dan tindakan orangtua yang dibenarkan anak akan tampak seperti gambar 6.8 berikut ini.



Gambar 6.8 Proses Penguraian Sandi (Respon & Tindakan) Orangtua Benar

“Keterampilan Mendengar Aktif” mengajarkan dan memberi pengalaman kepada orangtua tentang pentingnya membangun komunikasi, transaksi atau interaksi sebagai bentuk perwujudan dari pola asuh orangtua dalam mengurus anaknya. Orangtua sebagai penerima bahasa sandi mengirimkan kembali hasil penguraian sandinya kepada anaknya sebagai pengirim. Dalam kata lain, orangtua bertanya balik kepada anaknya, "Inikah perasaanmu yang

saya tangkap?. “Betul atau salah?” Jika kesimpulan atau hasil penguraian sandi orangtua benar, maka anak akan mengatakan sesuatu yang menegaskan ketepatan pantulan balik itu. Misalnya, “Kasus anak yang jari tangannya teriris pisau dan mengeluarkan banyak darah”. Kesimpulan orangtua “Kamu takut melihat darah?”. Karena kesimpulan orangtua benar, anak mengiyakan dengan menjawab, “Ya, saya takut” atau “Ya” atau “Betul!” atau “Saya takut kalau darah saya habis” atau “Saya takut kalau darah saya tidak berhenti menetes”.

Berikut ini contoh-contoh penguraian sandi yang secara nalar tidak salah tetapi bukan dugaan yang tepat tentang perasaan si anak, berkaitan dengan “Deskripsi Kasus 1” yang telah dipaparkan sebelumnya.

- "Anak ingin orangtua mengelus tangannya."
- "Anak ingin lukanya dipester oleh orangtuanya."
- "Anak marah kepada dirinya sendiri karena teriris pisau."
- "Anak ingin orangtua membawanya ke dokter."
- "Anak merasa sangat kesakitan."

Jika orangtua mengirim balik hasil penguraian sandi yang keliru/salah, misalnya, "Oh, kamu sakit sekali," dan menurut anak tidak betul maka biasanya anak akan membetulkan dengan pesan, seperti, "Tidak, tidak sakit sekali" atau "Tidak, saya hanya takut" atau "Ah, ibu atau bapak tidak mengerti." Dengan memberikan pantulan balik, orangtua mempunyai cara yang meyakinkan untuk memeriksa ketepatan pemahaman orangtua atas pesan anak. Apabila orangtua mendapatkan gambaran tentang “proses komunikasi” yang seharusnya terjadi, maka sekarang ini



orangtua mendapatkan gambaran tentang proses komunikasi yang efektif, yaitu orangtua telah memahami makna pesan anak, dan yang tak kalah atau sama pentingnya adalah anak pun mengetahui bahwa pesannya dipahami secara tepat oleh orangtuanya.

Komunikasi, transaksi atau interaksi selalu dibutuhkan dalam proses kehidupan manusia. Penting untuk diketahui bahwa keterampilan mendengar aktif mempunyai ciri khas, yaitu orangtua tidak melakukan **penilaian** terhadap perilaku anak, akan tetapi melihat dan mengamati perilaku itu sebagai suatu perilaku nyata (fakta) yang ditampakkan anak, tanpa mengganggu atau menghalangi pemenuhan kebutuhan orangtua. Dengan demikian, anak akan menjadi terbuka dan mau berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi, tanpa merasa takut menceritakan segala permasalahannya kepada orangtua, karena anak merasa diterima tanpa unsur penilaian perilaku diterima atau tidak diterima, dan orangtua pun merasa senang mendengarkan ungkapan-ungkapan perasaan anaknya.

Perhatikan contoh mendengar aktif berikut ini.

**Contoh 1:**

- A:** Aduh  
bingung nih,  
mau lanjut  
ke mana  
setelah saya  
tamat SMP.
- O:** Kamu  
bingung mau  
lanjut ke  
mana setelah  
tamat SMP?.
- A:** Ya .....



Gambar 6.9 Respon Orangtua: Pantulan Balik terhadap Perasaan Bingung Anak

### Contoh 2:

- A:** Setiap minta  
dibeli  
buku tidak  
pernah  
langsung  
dikabulkan
- O:** Kamu  
jengkel,  
karena kamu  
merasa tidak  
dipercaya?
- A:** Ya .....



Gambar 4.10 Respon Orangtua: Pantulan Balik terhadap Perasaan Jengkel Anak

### Contoh 3:

- A:** Aduh, teman-teman tidak mau lagi bermain denganku.
- O:** Kamu kecewa, karena tidak ada lagi teman-teman yang mau bermain denganmu?
- A:** Ya, .....



Gambar 6. 11 Respon Orangtua: Pantulan Balik terhadap Perasaan Kecewa Anak

#### Contoh 4:

- A:** Mengeluh, Aduh, perutku sakit sekali.....
- O:** Mari dekat ke sini, bagian mana yang sakit?
- A:** Maju mendekati orangtua



Gambar 6.12 Respon Orangtua: Pantulan Balik terhadap Perasaan Sakit Anak

#### Contoh 5:

- A:** Mengeluh,  
Aduh, PR  
bertambah  
banyak dan  
susahnya  
minta  
ampun.....
- O:** Kamu kesal,  
karena  
merasa PR  
itu  
membebani  
mu?
- A:** Ya, .....



Gambar 6.13 Respon Orangtua: Pantulan Balik terhadap Perasaan Kesal Anak

#### Contoh 6:

- A:** Asyik,  
belajar  
sambil  
mendengar  
kan  
musik.....
- O:** Tampaknya  
kamu *enjoy*  
dengan  
cara belajar  
sambil  
mendengar  
kan musik?
- A:** Ya, ...  
asyik.....



Gambar 6.14 Respon Orangtua: Pantulan Balik terhadap Perasaan Senang/ Gembira Anak

#### Contoh 7:



- A:** Mengapa ya  
"Saya  
dilarang  
pacaran?"
- O:** Oh ya,  
tampaknya  
kamu  
sedang  
"jatuh  
cinta?"
- A:** Tersenyum,  
.....



Gambar 6. 15 Respon Orangtua: Pantulan Balik terhadap Perasaan Ingin Tahu Anak

### Contoh 8:

- A:** "Saya ingin  
bercerita".  
Tetapi, saya  
ingin Ibu  
diam  
mendengar-  
kan!
- O:** Ya,  
ceritakan,  
ibu siap  
mendengar-  
kan
- A:** Terima  
kasih .....



Gambar 4. 16 Respon Orangtua: Pantulan Balik terhadap Perasaan Cemas Anak

Gambar 6.9 sampai dengan 6.16 adalah beberapa contoh tanggapan mendengar aktif orangtua terhadap pesan-pesan anak yang mempunyai masalah, yang dikemukakan dalam bentuk ilustrasi gambar dengan tujuan untuk memudahkan orangtua belajar, berlatih, dan sekaligus mengimplementasikan mendengar aktif itu dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya, dikemukakan contoh-contoh masalah yang sering dialami anak usia SMP, terkait dengan aktivitas-aktivitasnya sehari-hari, yang direspon orangtua dengan keterampilan mendengar aktif, sebagai berikut.

**Contoh: 1**

- A : Saya terlalu bodoh untuk belajar matematika.  
Rasanya saya tidak akan pernah berhasil.
- O : Kamu merasa kurang cerdas, jadi kamu tidak yakin dalam ulangan nanti?
- A : Ya, .....

**Contoh 2:**

- A : Saya tidak mau tidur di kamar gelap dengan hantu.
- O : Jadi, kamu pikir di kamarmu ada hantu dan kamu menjadi takut?
- A : Ya, .....

**Contoh 3:**

- A : (Menangis) Gita jatuh dari sepeda motor. Lutut Gita sakit. Aduh, lihat lukanya “menganga”!
- O : Kamu takut lututmu luka sehingga membuat kamu tidak bisa jalan?.
- A : Ya, sangat takut....

**Contoh 4:**

- A : Saya tidak mau pergi ke pesta ulang tahun Akbar besok.
- O : Tampaknya kamu dan Akbar sedang marahan
- A : Saya tidak suka sama Akbar. Dia curang.
- O : Kamu sungguh membencinya karena menurut kamu ia curang.
- A : Ya. Dia hanya mau bermain permainan yang dia sukai, .....

**Contoh 5:**

- A : Saya tidak mau pergi latihan menari hari ini. Sudah capek-capek latihan, pas giliran pertunjukan saya tidak dipilih.
- O : Kamu kesal, karena tidak diikutkan dalam pertunjukan?
- A : Ya, padahal teman saya ada yang baru kemarin latihan menari langsung diikutkan dalam pertunjukan.
- O : Kamu kecewa, karena menurut kamu instruktur pilih kasih?
- O : Ya, .....



## BAB VII

### **PENGUNAAN “PESAN” DALAM BERKOMUNIKASI**

*Tujuan akhir pendidikan adalah kemandirian. Kemandirian dapat ditingkatkan melalui pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua dapat diamati melalui ucaopan dan tindakan orangtua ketika terjadi komunikasi, transaksi atau interaksi dengan anak. Untuk meningkatkan kemandirian anak diperlukan komunikasi yang efektif. Salah satu persyaratan komunikasi yang efektif adalah keterampilan menggunakan “Pesan” dalam berkomunikasi.*

Penggunaan pesan merupakan salah satu bagian penting dalam berkomunikasi. Oleh karena itu sangat penting mengenal dan memahami dengan baik “pesan” yang disampaikan oleh seseorang dalam berkomunikasi, terutama pesan orangtua terhadap anaknya. Sebelum orangtua



mempelajari tentang penggunaan “pesan” dalam berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak, ada baiknya mengingat kembali uraian-uraian tentang “siapa pemilik” masalah dalam berkomunikasi, yang terdapat pada Bab 3. Pada gambar 3.18 tersebut terdapat gambar segi empat bagian bawah sebelah kiri sebagai daerah perilaku-perilaku anak yang ditolak atau tidak diterima oleh orangtua. Daerah itu menggambarkan bahwa orangtua yang mengalami masalah, karena perilaku anak menyebabkan orangtua merasa terganggu. Teknik untuk mengatasi situasi-situasi yang menimbulkan persoalan pada orangtua, sebagai akibat dari perilaku anak yang tidak diterima orangtua, disebut "Teknik Konfrontasi" atau *“Confrontation Skills”*.

Selanjutnya, pada gambar 3.18 tersebut juga terdapat gambar segi empat bagian atas sebelah kiri sebagai daerah perilaku-perilaku anak yang diterima oleh orangtua, karena tidak memberikan efek gangguan pada orangtua. Daerah itu menggambarkan bahwa anak yang mengalami atau memiliki masalah, dan teknik yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi situasi-situasi itu, disebut "Keterampilan Membantu" atau *“Helping Skills”*.

Pengalaman menunjukkan banyak perilaku anak yang tidak diterima atau ditolak oleh orangtua, karena orangtua merasa tidak cocok, tidak sesuai dengan budaya, norma dan peraturan masyarakat dan keluarga, yang menjadikan orangtua bereaksi sesuai dengan caranya sendiri, tanpa memerhatikan anak. Oleh karena itu, orangtua di dalam berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak menggunakan “Pesan”, sesuai dengan “pengalaman” yang diterima dalam keluarganya, sehingga membuat komunikasi menjadi buntu.

Mengenal dan memahami dengan jelas dan benar mengenai penggunaan “pesan” di dalam berkomunikasi, sebelum menerapkannya, berikut ini dikemukakan 2 (dua) hal pokok sekaitan dengan penggunaan “pesan” dalam berkomunikasi, yakni: (1) Penggunaan “Pesan Kamu” dalam berkomunikasi, dan (2) Penggunaan “Pesan Saya” dan Penerapannya dalam Berkomunikasi.

#### **A. Penggunaan “Pesan Kamu” dalam Berkomunikasi**

"Kamu harus cepat tidur, supaya kamu tidak terlambat ke sekolah"; Kamu harus taat pada perintah orangtua, supaya kamu berhasil"; "Kamu masuk ke kamarmu jangan campur urusan orangtua"; "Tidak sopan kalau cara kamu memegang sendok seperti itu." "Mengapa kamu tidak pergi bermain dengan teman-temanmu?";

Contoh-contoh kalimat tersebut merupakan kata-kata yang sering diucapkan oleh orangtua terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa? Oleh karena, orangtua merasa terganggu oleh perilaku anak yang tidak diterima dan anak harus berubah perilaku sesuai kemauan orangtua. Itulah sebabnya, banyak orangtua memilih menggunakan “pesan” yang bersifat langsung, karena merasakan adanya gangguan pada diri orangtua tanpa memerhatikan dampak dari pesan tersebut. Banyak orangtua berpendapat bahwa anak yang sering membuat dan membawa masalah. Oleh karena itu, anak yang harus dan mau berubah bukan orangtua. Jika demikian halnya tidak mengherankan jika banyak orangtua menggunakan atau muncul dalam bentuk “pesan kamu”, yang tampak melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua dalam bentuk perintah, ancaman, cemohan, atau pesan-pesan lain yang berorientasi “Kamu”, yang penuh dengan unsur

penilaian, kritikan, dan semacamnya, yang mengakibatkan komunikasi menjadi “buntu”.

Mengapa demikian? Oleh karena proses kerja “Pesan Kamu” yang disampaikan oleh orangtua sebagai pengirim pesan menunjukkan perilaku dan perasaannya sendiri, antara lain:

1. Orangtua merasa terganggu dengan perilaku anak yang tidak diterima atau ditolak oleh orangtua.
2. Orangtua menyampaikan pesan kepada anak lebih tertuju kepada perasaannya sendiri, dan kurang atau bahkan tidak memperhatikan perasaan anak.
3. Orangtua lebih memilih menyampaikan pesan kepada anak menggunakan bahasa sandi (kode) yang tidak mewakili perasaan orangtua yang sebenarnya, tetapi langsung melakukan penilaian terhadap perilaku anak berdasar pendapatnya sendiri (orangtua).
4. Orangtua menyampaikan perasaan yang dialami kepada anaknya, yang bersumber pada perilaku anak yang tidak diterima atau ditolak itu, tanpa mempertimbangkan efek dari penolakan orangtua terhadap anak.
5. Pesan orangtua yang diterima langsung oleh anak, diproses berdasar persepsi anak, yang tentu saja sesuai dengan perasaan dan pengamatan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak perilaku anak remaja yang ditolak atau tidak diterima oleh orangtua, karena bertentangan dengan kemauan orangtua. Misalnya, orangtua menghendaki jika ada permintaan orangtua kepada anaknya maka anak harus mengabulkannya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan ketika orangtua berkomunikasi, bertransaksi

atau berinteraksi dengan anak cenderung memerintah, mengancam, menasihati, memberi label/cap, mengkritik, menginterogasi, dan memberi kuliah/khotbah, untuk menunjukkan betapa pentingnya mengikuti anjuran orangtua, meskipun anak tidak atau kurang setuju terhadap anjuran tersebut, sehingga tidak jarang mengakibatkan komunikasi menjadi buntu.

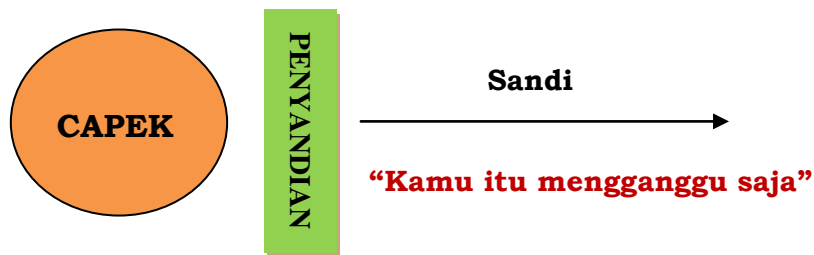
Mengapa? Oleh karena orangtua kurang atau tidak memperhatikan dengan baik pesan yang diungkap oleh anak ketika menyampaikan permasalahannya kepada orangtua. Akibatnya, orangtua sering menggunakan kalimat-kalimat yang muncul dalam bentuk “Pesan Kamu”.

**Perhatikan ilustrasi (deskripsi kasus 1) berikut ini**

*Seorang Ibu baru saja pulang ke rumah setelah seharian bekerja di kantor. Ibu tersebut disambut oleh puterinya yang duduk di kelas 8 SMP dan merengek-rengok minta diantar atau ditemani ke Mall, padahal ibunya mau beristirahat karena merasa lelah.*

Jika deskripsi kasus 1 tersebut mau digambarkan dalam bentuk “pesan kamu” yang disampaikan oleh orangtua (ibu) kepada anaknya maka akan tampak seperti gambar 7.1 berikut ini.

**ORANGTUA (IBU)**



Gambar 7.1. Diagram penyandian orangtua menggunakan “pesan kamu”

Berdasar pada deskripsi kasus 1 tersebut, disadari atau tidak disadari banyak orangtua menggunakan “pesan kamu” dalam berkomunikasi. Mengapa? Oleh karena orangtua merasa lebih mudah mengirim pesan kritikan dan penilaian terhadap perilaku anak yang tidak diterima atau ditolaknya daripada mengirim pesan yang berisi informasi tentang perasaannya. “Pesan Kamu” lebih mengacu ke anak bukan ke orangtua, lebih menekankan penilaian pada perilaku anak terutama perilaku yang tidak diterima atau ditolak oleh orangtua.

Mengamati gambar 7.1 tersebut memperlihatkan bahwa terdapat ketidakjujuran orangtua (ibu) dalam menyampaikan perasaan yang sebenarnya yakni “Ibu Lelah”. Orangtua lebih senang menggunakan kalimat yang penuh dengan penilaian dan kritikan **“Kamu itu mengganggu saja”** (“Pesan Kamu”), sebuah sandi yang sangat buruk, karena tidak memposisikan perasaan orangtua yang sebenarnya dan sangat menyudutkan anak, yang pada akhirnya menjadikan komunikasi “buntu”. Jika gambar 7.1 tersebut dibuat dalam bentuk ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua (ibu) ketika melakukan komunikasi, transaksi atau interaksi dengan anak, akan tampak seperti dalam gambar 7.2 di bawah ini.



Gambar 7.2 Orangtua menggunakan “Pesan Kamu” dalam Berkomunikasi

Beberapa contoh penggunaan “Pesan” yang sering digunakan oleh orangtua dalam bentuk “Pesan Kamu”, seperti tampak dalam ilustrasi gambar, sebagai berikut:



Gambar 7.3 “Pesan Kamu” menjuluki



Gambar 7.4 “Pesan Kamu” mengajukan saran



Gambar 7.5 “Pesan Kamu” mengkritik



Gambar 7.6 “Pesan Kamu” memperhatikan

Memerhatikan ilustrasi gambar-gambar tersebut, sangat tampak bahwa pesan orangtua memberikan bobot berat pada kata “Kamu,” meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Pesan-pesan seperti itu oleh Gordon (2000) disebut dengan “Pesan Kamu”. Selanjutnya, Gordon mengemukakan dampak dari “Pesan Kamu” pada anak dapat diramalkan, dan dapat berakibat buruk pada anak. “Pesan Kamu” mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk menimbulkan efek-efek negatif pada perilaku anak, sebagai berikut:

1. Anak menolak mengubah perilaku apabila orangtua “memerintahkan untuk melakukannya, atau orangtua mengancam apabila tidak melakukannya”.
2. Anak berpaling dari orangtua atau tidak suka pada orangtua yang “sering berkhotbah, berceramah, atau memberi petunjuk”.

3. Anak merasakan orangtua “menyepelekan atau tidak percaya pada kemampuannya untuk menemukan cara membantu dirinya”.
4. Anak merasakan bahwa orangtua “meniadakan atau menghilangkan peluang untuk memulai perilaku yang baik” meskipun untuk memenuhi kebutuhan orangtua juga.
5. Anak merasa bersalah sesudah orangtua memberikan penilaian atau julukan yang menurut anak “mempermalukan” dirinya.
6. Anak merasa ditolak, bahkan merasa orangtua tidak menyayanginya ketika mereka mendengar pesan-pesan yang mengomunikasikan kepadanya betapa "buruk", betapa "bodoh", betapa "tidak punya perhatian", atau betapa "tidak punya pikiran."
7. Anak memiliki dan merasa “harga dirinya rendah”, karena orangtua memberikan pesan-pesan kritikan yang penuh dengan kesalahan-kesalahan.
8. Anak menjadi berperilaku reaktif, yang bisa menjadi bumerang bagi orangtua. Misalnya "Ibu sendiri malas", "Ayah sendiri menaruh buku-bukunya di sembarang tempat!", "Ibu cerewet, kerjanya ngomel melulu".

## **B. Penggunaan “Pesan Saya” dalam Berkomunikasi**

Telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa “Pesan Kamu” lebih mengarah ke anak ketimbang ke orangtua. Sebaliknya, “Pesan Saya” lebih mengarah ke orangtua daripada ke anak. “Pesan Saya” menunjukkan perasaan orangtua yang sungguh-sungguh dialaminya dan disampaikan oleh orangtua ketika melakukan komunikasi, transaksi atau interaksi terhadap seseorang, termasuk anaknya.



Menggunakan “Pesan Saya” dalam berkomunikasi penting untuk diketahui oleh orangtua. Namun, sebelum orangtua mencoba mengirimkan “Pesan Saya” dalam berkomunikasi, Gordon (2000) mengemukakan 6 (enam) petunjuk yang harus dipahami dengan baik oleh orangtua, yaitu:

1. Orangtua harus mengenali perasaan sendiri yang sesungguhnya. Mengapa? Oleh karena secara kenyataan banyak orangtua sulit mengenali dan memahami perasaannya sendiri. Di samping itu, ada pula pemahaman yang bersumber dari budaya dan lingkungan yang turut memengaruhi perilaku orangtua bahwa mengekspresikan perasaan terhadap seseorang merupakan perilaku yang tidak sopan, menunjukkan ketidakdewasaan, atau menonjolkan keakuan. Oleh karena itu, orangtua terpaksa belajar menyangkal perasaan yang sesungguhnya. Misalnya, "Marahkah saya, takutkah saya, cemaskah saya, malukah saya, atau yang lain?"
2. Orangtua memastikan hubungan komunikasi dengan anaknya dalam keadaan baik. Efektivitas penggunaan “Pesan Saya” sangat bergantung pada kualitas hubungan orangtua dengan anaknya secara keseluruhan. Jika orangtua banyak mendengarkan anak ketika anak mengalami masalah maka hal ini dapat meningkatkan peluang untuk mendapatkan tanggapan yang konstruktif terhadap pesan-pesan orangtua, demikian pula sebaliknya.
3. Orangtua menyampaikan dampak nyata dari perilaku anak yang tidak diterima oleh orangtua. Jangan mengharapkan anak berubah perilaku jika anak tidak mengetahui efek-efek nyata dan konkret dari perilaku

tersebut terhadap orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua harus menyampaikan alasan-alasan dan pertimbangan yang sesungguhnya dengan nalar yang positif, untuk meyakinkan anak tentang perilaku yang tidak diterima, agar anak bersedia dan mau mengubah sikap dan perilakunya yang ditolak tersebut.

4. Orangtua harus siap menanggung risiko jika “Pesan Saya” gagal. Orangtua tidak boleh memastikan bahwa setiap “Pesan Saya” pasti berhasil. Misalnya, orangtua tentu tidak selalu bersedia mengubah sikap dan perilakunya setiap kali berbenturan atau mengalami masalah dengan teman atau orang lain. Jika “Pesan Saya” yang pertama tidak berhasil maka orangtua harus mencoba “Pesan Saya” yang kedua yang lebih kuat dan lebih sesuai dengan perasaan orangtua apabila merasa pesannya diabaikan.
5. Orangtua menyiapkan waktu untuk mendengarkan bantahan anak. Bantahan biasanya muncul ketika orangtua mengonfrontasi anak, dan jika ini terjadi maka orangtua sebaiknya segera pindah ke strategi “Mendengar Aktif”. Sesudah itu barulah mencoba kembali mengirimkan “Pesan Saya” yang lain.
6. Orangtua tidak dibenarkan atau dilarang menggunakan “Pesan Saya” dengan menggunakan perintah, paksaan, atau ancaman, karena “Pesan Saya” adalah sebuah metode tanpa kekerasan. Apabila orangtua telah menerapkan “Pesan Saya” dan tidak langsung membuahkan hasil, maka orangtua perlu melihat kembali cara-cara penerapannya.

**Perhatikan ilustrasi (deskripsi kasus 2) berikut ini:**

*Seorang anak remaja putera, 12 tahun, kelas 7 SMP sering pulang agak terlambat. Ketika anak itu ditanya “kemana setelah pulang sekolah?” Anak tersebut diam, tidak menjawab. Perilaku anak yang sering terlambat pulang itu, orangtua tidak terima, karena membuat orangtua cemas. Oleh karena itu, orangtua berupaya mencari cara/solusi mengubah perilaku anak tersebut agar pulang ke rumah tepat waktu, tanpa singgah di rumah temannya. Solusi yang ditawarkan adalah orangtua menggunakan “Pesan Saya” dalam berkomunikasi dengan anak.*

Memperhatikan dan mengamati dengan cermat dan teliti deskripsi kasus 2 tersebut dihubungkan dengan 6 (enam) petunjuk penggunaan “Pesan Saya” dalam berkomunikasi dapat dibuat dalam bentuk gambar (orangtua dan anak sedang berkomunikasi). Jika dibuat dalam bentuk ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan ketika orangtua berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak maka akan terjadi dialog baik pada diri orangtua maupun pada anak.

Berikut ini penulis mencoba membuat dialog-dialog yang terjadi antara orangtua dan anaknya (sesuai deskripsi kasus 2), yang dibuat dalam bentuk ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua terhadap anaknya disesuaikan dengan enam petunjuk penggunaan “pesan saya” yang diilustrasikan melalui gambar, sebagai berikut:

### **1. Kenali Perasaan sendiri**

Orangtua  
mengenali  
perasaannya  
sendiri,

dengan bertanya kepada diri sendiri mengenai perasaannya.



Gambar 7.7 Kenali Perasaan Sendiri

## 2. Pastikan hubungan antara orangtua dan anak baik

Orangtua yakin bahwa hubungan komunikasi atau interaksi dengan anak dalam keadaan baik.



Gambar 7.8 Interaksi Orangtua dan Anak Baik

## 2. Kemukakan Dampak Nyata pada Orangtua

Orangtua menyampaikan dampak nyata yang terjadi pada diri orangtua sebagai akibat dari perilaku anak yang tidak diterima



Gambar 7.9 Penyampaian Efek Perilaku Tidak Diterima terhadap Orangtua

### 3. Siap Tanggung Risiko “Pesan Saya” Gagal

Siapkan diri menanggung risiko jika “Pesan Saya” gagal, berupaya memperbaiki cara “mendengar aktif”.



Gambar 7.10 “Pesan Saya” gagal

### 5. Orangtua menyiapkan waktu untuk mendengarkan bantahan anak.

Orangtua memperlihatkan atau menyiapkan diri dan waktu untuk mendengarkan bantahan anak, terutama ketika anak tidak menerima perlakuan orangtua



Gambar 7. 11 Orangtua Siap Mendengarkan Bantahan Anak

## 6. “Pesan Saya” tanpa Kekerasan

Orangtua dilarang menggunakan “Pesan Saya” dalam bentuk perintah, paksaan, atau ancaman, karena “Pesan Saya” adalah sebuah metode tanpa kekerasan.



Gambar 7.12 Anak Berubah Perilaku Tanpa Kekerasan

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa syarat utama bagi orangtua yang mau menerapkan penggunaan “Pesan Saya” dalam berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak adalah mengenali perasaan-perasaan yang

sesungguhnya dirasakan oleh orangtua sendiri. Gordon (2000) mengemukakan kiat-kiat yang memudahkan bagi orangtua untuk "mengenal perasaan-perasaan sendiri", dengan cara:

1. Orangtua menulis (sebanyak-banyaknya) daftar perasaannya pada sehelai kertas.
2. Orangtua menulis daftar perilaku anak yang tidak diterimanya juga dalam sehelai kertas.
3. Mengambil kertas kosong dan membuat 3 (tiga) kolom pada kertas tersebut, dengan cara:
  - a. Kolom pertama (kiri), menulis sepuluh perilaku yang paling sering ditunjukkan oleh anak, dan perilaku tersebut tidak diterima atau ditolak oleh orangtua, karena perilaku anak tersebut sangat menghalangi, mengganggu atau menjauhkan orangtua dari sesuatu yang diinginkannya.
  - b. Kolom kedua (tengah) di samping setiap perilaku tersebut, orangtua menuliskan kata-kata/kalimat perasaan "orangtua takut" sepuluh kali.
  - c. Kolom ketiga (kanan), orangtua menulis kata-kata yang sesuai untuk membentuk sebuah kalimat lengkap dengan kata-kata yang ada dalam kolom kedua (efek yang terjadi sebagai akibat dari perilaku anak yang tidak diterima) oleh orangtua.

**Contoh Latihan:**

<b>Perilaku Anak Tidak Diterima</b>	<b>Perasaan Orangtua</b>	<b>Pelengkap</b>
-------------------------------------	--------------------------	------------------

1. Anak masih tidur-tiduran, padahal jam telah menunjukkan pukul 06.30 Wita.	Orangtua cemas	Anak tidak masuk sekolah, dan dapat menjadikannya tidak naik kelas.
2. Anak makan sambil mengangkat kaki di kursi ketika makan bersama di pesta.	Orangtua takut	Anak mendapat penilaian “buruk” dan berdampak pada orangtua
3. Anak selalu pulang terlambat dari sekolah	Orangtua takut	Anak mengalami sesuatu masalah dan menjadikan orangtua tidak tenang.
4. Anak sering menunda-nunda tugas/PR	Orangtua cemas	Guru marah karena anak mengabaikan tugas/PR-nya.
5. Anak nonton TV terlalu lama, sementara ibunya mau dibantu, karena akan kedatangan tamu makan siang	Orangtua takut	Tamunya sudah datang sementara makanannya belum siap.

Jika contoh latihan 1 tersebut digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua ketika berkomunikasi, bertransaksi dengan anak maka akan tampak seperti gambar 7.13.





Gambar 7. 13 Orangtua menyampaikan perasaan apa adanya

Ungkapan "orangtua takut" betul-betul merupakan perasaan yang dirasakan oleh orangtua ketika melihat perilaku anak yang tidak diterima atau ditolak oleh orangtua. Contoh latihan ini meyakinkan orangtua bahwa sebagian besar perilaku anak yang menyebabkan orangtua bermasalah, menimbulkan ketakutan pada diri orangtua terhadap sesuatu, seperti: ketakutan akan disepelkan, akan kehilangan sesuatu, akan menderita karena kebutuhan yang tidak terpenuhi. Ungkapan "orangtua takut" bukanlah satu-satunya perasaan yang dirasakan ketika perilaku anak ditolak atau tidak diterima orangtua, tetapi membuat orangtua yakin bahwa takut adalah reaksi yang paling umum ketika orangtua mengalami masalah.

Mengenali perasaan orangtua yang sesungguhnya dan mengomunikasikan perasaan tersebut kepada anak, harapan orangtua agar anak mau mengubah perilaku yang tidak

diterima oleh orangtua itu mempunyai peluang yang lebih besar. Oleh sebab itu, ketika orangtua melakukan komunikasi, transaksi atau interaksi dengan anak, maka ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua terhadap anaknya seharusnya menggunakan “Pesan Saya” yang lengkap, seperti contoh latihan yang telah dikemukakan sebelumnya.

Jika orangtua mau mengetahui dan memahami dengan jelas tentang “Penggunaan Pesan Saya dalam Berkomunikasi”, dan mau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka orangtua harus mau belajar, dengan cara melatih diri mengenal dan memahami dengan baik ungkapan-ungkapan perasaan orangtua sendiri ketika berkomunikasi dengan anak. Jika orangtua mau mengubah perilaku anak yang tidak diterima atau ditolak itu, maka orangtua menyampaikan dengan menggunakan “Pesan Saya”.

Mengapa orangtua diminta menggunakan “Pesan Saya” dalam berkomunikasi? Oleh karena “Pesan Saya” merupakan cara orangtua memerlakukan anak tanpa melalui penilaian terhadap perilaku anak, tanpa membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak lainnya. dan yang tidak kalah pentingnya “Pesan Saya” memerlakukan anak sebagai manusia yang memiliki potensi yang siap berkembang menuju ke kedewasaan menjadi manusia yang mandiri, sesuai dengan tujuan akhir pendidikan.

Sebelum orangtua menerapkan “Pesan Saya” dalam berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak, terlebih dahulu orangtua harus mengetahui dan memahami proses kerja dari “Pesan Saya”. Gordon (2000) mengemukakan proses kerja “Pesan Saya” sebagai berikut.

1. Orangtua sebagai pengirim pesan tidak merasa terganggu dengan perilaku anak yang tidak diterima atau ditolak oleh orangtua.
2. Orangtua menyampaikan kepada anak tentang perilakunya yang tidak diterima itu, melalui ungkapan perasaan sebenarnya yang dialami oleh orangtua pada saat itu, dalam bahasa sandi (simbol).
3. Orangtua menyampaikan perasaan yang benar-benar dialaminya tanpa menutup-nutupi, menyampaikan efek nyata dan konkret terhadap dirinya, yang bersumber dari perilaku anak yang tidak diterimanya tersebut.
4. Anak memproses bahasa sandi orangtua tersebut, berdasarkan pada pesan perasaan apa adanya yang tampak pada orangtua.

Untuk mengetahui keefektifan penggunaan “Pesan Saya” ketika orangtua berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak, berikut ini dikemukakan contoh-contoh penerapannya dalam bentuk Deskripsi Kasus. Tujuannya adalah untuk memudahkan orangtua mengenali, memahami dan mempraktikkan penggunaan “Pesan Saya” dalam kehidupan sehari-hari.

**Perhatikan ilustrasi (deskripsi kasus 3) berikut ini:**

*Seorang Ibu baru saja pulang ke rumah setelah seharian bekerja di kantor. Ibu tersebut disambut oleh puterinya yang duduk di kelas 8 SMP dan merengek-rengok minta diantar atau ditemani ke Mall, padahal ibunya mau beristirahat karena ia merasa capek/lelah.....*

Terhadap deskripsi kasus 3 tersebut, orangtua seharusnya menggunakan “Pesan Saya”, merespon pesan yang diterimanya melalui proses penguraian sandi orangtua. Jika orangtua merepon pesan tersebut dengan menggunakan “Pesan Saya”, maka orangtua akan mengirimkan informasi tentang perasaannya yang sesungguhnya, yang benar-benar dialaminya yang bersumber dari perilaku anak yang tidak diinginkannya, namun tidak mengganggu perasaannya. Dalam kata lain, orangtua menerima perilaku anak tanpa penilaian dan kritikan sehingga orangtua (ibu) memilih sandi atau isyarat yang berorientasi “Saya” dengan menyandikan perasaan **CAPEK** orangtua secara cermat, seperti yang tampak dalam diagram penyandian pada Gambar 7.14 berikut ini.

#### ORANGTUA (IBU)



Gambar 7.14. Diagram penyandian orangtua menggunakan “Pesan Saya”

Jika gambar 7.14 dibuat dalam bentuk ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua kepada anak ketika berkomunikasi maka akan tampak seperti gambar 7.15 di bawah ini.



Gambar 7. 15 Orangtua (Ibu) menggunakan “Pesan Saya” dalam Berkomunikasi

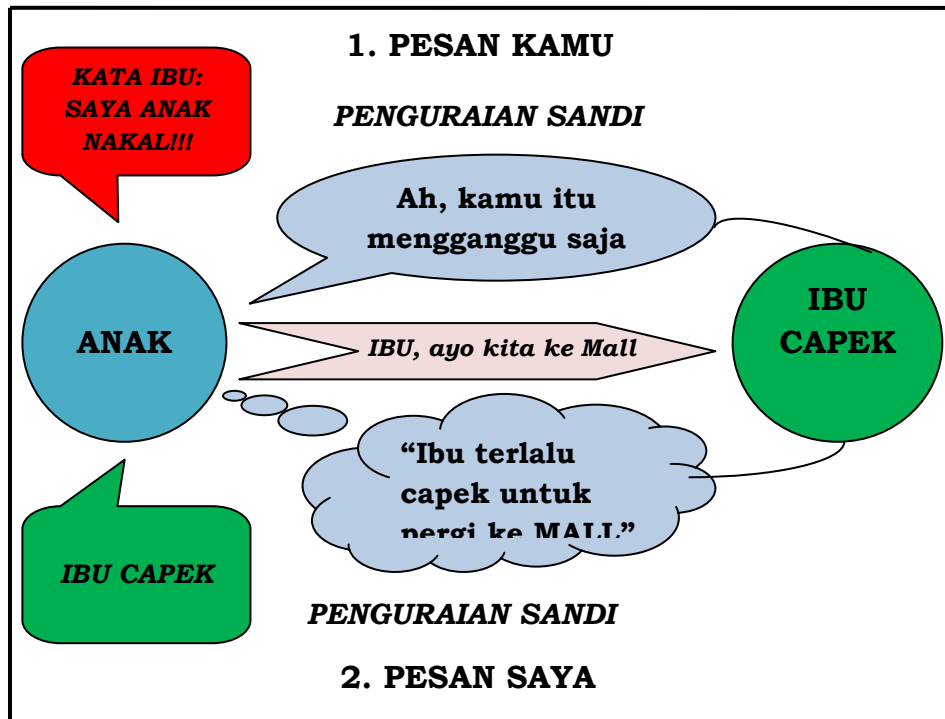
Gambar 7.15, merupakan contoh sebuah sandi yang baik karena menyatakan perasaan orangtua (ibu) yang sebenarnya, yakni orangtua “Ibu Capek” (Pesan Saya). Sebuah sandi yang jelas dan cermat harus selalu berupa “Pesan Saya”: " Ibu lelah," "Ibu sedang tidak bisa ke Mall", "Ibu ingin istirahat." Pesan-pesan ini mengomunikasikan perasaan yang benar-benar dialami oleh orangtua, tanpa orangtua merasa terganggu oleh permintaan anak, dan tanpa memberikan penilaian dan kritikan pada perilaku yang ditampilkan oleh anak. Berikut contoh diagram proses kerja keterampilan “Pesan Saya”, orangtua memosisikan diri sebagai anak, yang menggunakan “Pesan Kamu” dan “Pesan Saya”.

Gambar 7.16 berikut ini menggambarkan perbedaan cara anak bereaksi/merespon “Pesan” orangtua.

#### DESKRIPSI KASUS

*Anak minta diantar ke Mall padahal orangtua (Ibu)*

*sangat capek karena baru pulang kerja.*



Gambar 7. 16. Diagram Penyandian Orangtua Menggunakan "Pesan Kamu" dan "Pesan Saya"

"Pesan Pertama" yang muncul dalam bentuk "Pesan Kamu" dari orangtua, diuraikan oleh anak sebagai sebuah evaluasi terhadap dirinya, yang diterima anak melalui bahasa penguraian sandi orangtua (Ah, kamu itu mengganggu saja); sedangkan "Pesan Kedua" yang muncul dalam bentuk "Pesan Saya" dari orangtua, diterima anak melalui bahasa penguraian sandi orangtua ("Ibu terlalu capek untuk pergi ke Mall) mengungkapkan fakta tentang orangtua. "Pesan Kamu" tidak atau kurang baik untuk mengomunikasikan perasaan orangtua, karena sandi sering kali ditafsirkan oleh anak sebagai perintah, sandi mengirimkan pemecahan "apa yang harus kamu (baca anak) perbuat" atau sebagai

pemberitahuan bahwa “Dia nakal” karena menyalahkan atau mengirimkan penilaian “Ah, kamu itu mengganggu saja”.

Sebaliknya, “Pesan Saya” sangat baik digunakan untuk mengomunikasikan perasaan orangtua, karena tidak mencerminkan penilaian orangtua terhadap perilaku anak, dan orangtua tidak merasa terganggu dengan permintaan anak yang sebenarnya orangtua tidak inginkan pada saat itu. Orangtua mengirimkan pesan kepada anak tentang perasaannya “Ibu terlalu capek untuk pergi ke Mall”, dan anak memahami dan menerima dengan baik pesan tersebut bahwa “Ibu Capek”, karena orangtua (Ibu) menyampaikan pesan sesuai dengan perasaan yang dialaminya pada saat itu, sehingga tidak menimbulkan perasaan kecewa pada diri anak.

Jika orangtua mau menggunakan “Pesan Saya” maka gunakan “Pesan Saya” yang lengkap, yang meliputi: (1) uraian tentang perilaku anak yang tidak dapat diterima oleh orangtua, (2) perasaan yang dialami orangtua saat itu sekaitan dengan perilaku anak yang ditolak atau tidak diterima oleh orangtua, dan (3) kemukakan efek nyata dan konkret (atau akibat) pada diri orangtua.

Sebagai contoh, jika merujuk pada Deskripsi Kasus 3 tersebut, maka “Pesan Saya” dapat dikemukakan dalam bentuk format sebagai berikut:

<b>Perilaku Tidak Diterima</b>	<b>Perasaan Orangtua</b>	<b>Efek Nyata</b>
Kalau kamu terus merengek-renek minta diantar ke mall	Ibu kesal dan marah	Karena Ibu merasa capek/lelah dan mau istirahat.

“Pesan Saya” yang lengkap ini menceritakan seluruh duduk permasalahan yang sebenarnya, bukan hanya perilaku atau perbuatan anak yang menyebabkan orangtua (Ibu) bermasalah, akan tetapi juga perasaan orangtua (Ibu) terhadap perbuatan anak, dan yang tidak kalah pentingnya adalah efek nyata dari perbuatan tersebut membuat orangtua (Ibu) bermasalah.

Maksud keseluruhan pengiriman “Pesan Saya” adalah untuk memengaruhi anak agar anak mau mengubah perilaku yang tidak diterima atau mengubah sesuatu yang dikerjakan pada waktu itu yang tidak diterima oleh orangtuanya. Biasanya belum cukup bagi anak apabila hanya menceritakan perilaku anak yang tidak diterima oleh orangtuanya dan mengemukakan perasaannya bahwa orangtua kesal, marah, atau frustrasi karenanya. Mengapa? Oleh karena anak sangat ingin mengetahui alasan logis tentang penolakan orangtuanya terhadap perilakunya itu. Misalnya, andaikan orangtua (Anda) berada dalam posisi anak. Orangtua melakukan sesuatu agar kebutuhan tertentu orangtua terpenuhi atau orangtua menghindari sesuatu perilaku yang tidak menyenangkan. Nenek berkata: "Nenek marah karena perbuatan Anda yang mengecewakan,". Apakah Anda langsung tergerak untuk mengubah perbuatan yang mengecewakan itu? Tentu saja tidak. Mengapa? Oleh karena Anda sangat ingin mendengarkan alasan yang paling baik dan mendasar dari nenek yang menginginkan Anda untuk berubah. Inilah pertimbangannya sehingga Anda selaku orangtua sangat perlu menceritakan secara eksplisit "efek nyata dan konkret" akibat dari perilaku seorang anak yang tidak diterima terhadap orangtua. Kegagalan Anda sebagai orangtua mengomunikasikan perasaan yang benar-benar



dialami kepada anak, membuat anak tersebut tidak merasa perlu mengubah perilakunya. Jadi, jika orangtua mau mengubah perilaku anak yang tidak diterima atau ditolak oleh orangtua dalam upaya meningkatkan kemandirian anaknya maka sampaikan perilaku yang tidak diterima itu dengan menggunakan “Pesan Saya” yang lengkap, agar anak mau mengubah perilakunya yang tidak diterima itu, dan tujuan orangtua untuk meningkatkan kemandirian anaknya dapat tercapai.



## BAB VIII

### **PENUTUP**

Praktik pengasuhan anak yang berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat selama ini masih menggunakan paradigma lama. Paradigma yang bertolak dari pola asuh konvensional, yang diperoleh secara turun-temurun dari orangtua, dengan sejumlah asumsi tentang pola asuh yang umumnya merupakan refleksi dari budaya paternalistik atau budaya dominan. Asumsi yang mengatakan bahwa “anak adalah bentuk kecil dari orang dewasa”. Asumsi ini masih banyak dijumpai di Indonesia, bahkan diyakini oleh banyak orang bahwa instink, minat, hasrat, dan cara berpikir anak sama dengan orang dewasa, yang berbeda hanyalah bentuk fisiknya.

Berdasar pada asumsi tersebut, berdampak pada praktik pengasuhan orangtua yang menganggap anak sama dengan orang dewasa, sehingga tuntutan yang ditimpakan pada anak sama dengan tuntutan pada orang dewasa. Oleh karena itu, tidak sedikit orangtua menilai pekerjaan anak sama dengan

pekerjaan orang dewasa. Akibatnya, banyak anak mengalami “goncangan dan penderitaan” karena tuntutan yang ditimpakan kepada anak kurang sesuai dengan keadaan anak yang sesungguhnya.

Tinggi-rendahnya kemandirian anak terkait dengan konseptualisasi dan sosialisasi pola asuh orangtua, terutama pola asuh orangtua yang “otoriter” di masa lalu. Dengan adanya transformasi pengetahuan dan nilai-nilai sosial yang lebih positif dan demokratis, berarti konseptualisasi pola asuh yang otoriter telah diminimalkan, yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan karakteristik anak. Atas dasar itu, maka uraian-uraian dalam buku ini lebih menekankan pada pola asuh orangtua positif dan demokratis dalam kaitannya dengan pengembangan atau peningkatan kemandirian anak. Pola asuh yang dimaksud adalah perlakuan orangtua kepada anaknya yang tampak melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua terhadap anak, terutama ketika orangtua melakukan komunikasi dengan anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman dan pengamatan orangtua tentang pola asuh positif dan demokratis dibarengi dengan penerapan tentang keterampilan berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak, dapat membantu orangtua dalam upaya mengembangkan karakter anaknya, yang di dalam buku ini lebih memusatkan perhatian dan pembahasannya pada pengembangan atau peningkatan kemandirian anak.

Baik pola asuh positif maupun pola asuh demokratis, keduanya menekankan komunikasi sebagai inti dari pengembangan karakter manusia, termasuk kemandirian anak. Sehubungan dengan itu, buku ini diharapkan dapat

membantu orangtua untuk lebih terampil di dalam berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak. Untuk maksud tersebut, materi dan keterampilan yang ditulis dalam buku ini disesuaikan dengan pola asuh orangtua positif dan pola asuh orangtua demokratis, yakni: mengenal, memahami, dan mengamati cara pandang orangtua dalam berkomunikasi; mengenal, memahami, dan mengamati bentuk-bentuk komunikasi orangtua terhadap anak; mengenal, memahami, dan mengamati jenis perasaan anak serta sikap dan tindakan orangtua dalam berkomunikasi; mengenal, memahami, mengamati, dan menerapkan keterampilan mendengarkan anak dalam berkomunikasi; serta mengenal, memahami, mengamati, dan menerapkan keterampilan menggunakan pesan dalam berkomunikasi.

Pada masa yang akan datang orientasi praktik pengasuhan anak harus didasarkan pada asumsi-asumsi dan definisi-definisi baru tentang hakekat anak. Asumsi-asumsi yang lebih menekankan konsep manusia secara psikologis dan lebih mementingkan komunikasi anti-kalah (Gordon, 2000), *"I am oke you are oke"* (Berne, 1961), sehingga pada masa yang akan datang tujuan pengasuhan anak adalah melahirkan manusia *"the winner"* yang mandiri dan mampu menavigasi kehidupannya. Untuk melahirkan manusia mandiri, dan melahirkan orangtua yang dapat meningkatkan kemandirian anak, pendidikan dalam berbagai setting dapat menggunakan secara kreatif suatu kerangka pikir teoretik untuk mengarahkan pelaksanaan praktik dan penelitian pengasuhan anak, yang tidak lagi memandang anak sebagai orang dewasa berbadan kecil.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam buku ini, terutama dalam

kaitannya dengan faktor budaya lokal yang memengaruhi pola asuh orangtua. Oleh karena itu, pada masa yang akan datang dibutuhkan penelusuran data lebih lanjut, terutama yang terkait dengan cara pandang orangtua terhadap anak dan kepengasuhan anak yang bersumber dari filosofi dan kearifan lokal. Hal ini penting dilakukan agar pola asuh orangtua positif dan demokratis yang dikemukakan dalam buku ini dapat dikembangkan ke arah yang lebih sarat dengan nilai-nilai budaya lokal.

Mengubah pola asuh orangtua yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, secara turun temurun dan sudah mendarah daging tidak semudah membalik telapak tangan. Namun, setelah membaca buku ini, penulis berharap kepada para orangtua mau memperbaiki atau mengubah pandangan yang menganggap anak sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil, dan mencoba mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang ditawarkan sesuai konsep pola asuh orangtua positif dan demokratis dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika terjadi komunikasi, transaksi atau interaksi antara orangtua dan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S., & Manrihu, M. T. 2009. *Teknik dan Laboratorium BK*. Jilid 1. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Al- Istanbuli, M. M. 2006. *Parenting Guide: Dialog Imajiner tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Quran, As-Sunah, dan Psikologi*. Jakarta: Hikmah Kepustakaan Populer
- Arifin, Z. 2008. *Kemandirian Anak Dilihat dari Pola Asuh Orangtua*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Arysetyono. 2009. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Pola Asuh Anak pada Masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, B. 2013. *Bimbingan dan Konseling untuk Memandirikan Siswa*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Astuti, P. W. 2009. *Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Kemandirian Belajar Peserta Didik SMK PGRI I Taman Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2008-2009*. Skripsi. Tegal: FKIP UPS Tegal.
- Barnadib, S. I. 1986. *Perkembangan dan Pendidikan Anak dan Ibu yang Bekerja serta Problemanya di Sekolah Menengah Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Berne, E. 1961. *Transactional Analysis in Psychoterapy*. New York: Grove Press, Inc.
- Bornstein, M. H. 2002. *Handbook of Parenting. Volume 1. Child and Parenting*. Mahwah: New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faber, A. dan Mazlish, E. 1980. *How to Talk so Kids will Listen and Listen so Kids will Talk*. New York: Avon Books.
- Gerungan, W. A. 2010. *Psychologi Sosial: Suatu Ringkasan*. Jakarta: Eresco.
- Gordon. 2000. *Parent Effective Training: The Proven Program for Raising Responsible Children*. New York: Random House Inc.
- Hansen, J. C. 1982. *Counseling: Theory and Process*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon, INC.
- Hurlock. E. B. 1980. *Personality Development*. New York: Tata McGraw Hill Publishing Co., LTD.
- James, M. 1985. *It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company, Inc.
- Mahmud, A., & Sunarty, K. 2006. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Makassar: Samudra Alif-Mim.
- Papalia, D. E., Old., S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Edisi Kesmbilan. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. 2007. *Child Development: Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas Jilid 1 Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*. Edisi Ketiga Buku 1. Terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.

- Shochib, M. 2010. *Pola Asuh Orangtua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, B. 2010. *Kompilasi Karya Terbaik Kahlil Gibran: Jiwa-Jiwa Memberontak*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sunarty, K. 2014. *Model Pola Asuh Orangtua untuk Meningkatkan Kemandirian Anak*. Disertasi. Makassar: PPs UNM Makassar.
- Suryono, Y. 2013. *Pudarnya Kemandirian Bangsa: Adakah Peran Pendidikan dan Ilmu Pendidikan?*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Thalib, S. B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.



